

**KONSTRUKSI ETIKA ISLAM JAWA DALAM “SERAT WEDHATAMA”**

**(Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh :  
DWI NURBAITI  
1604016085

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2021**

## **DEKLARASI KEASLIAN**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis ataupun diterbitkan sebelumnya. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pemikiran ataupun ide dari orang lain, kecuali yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 10 Oktober 2021

Dwi Nurbaiti  
NIM: 1604016085

## PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

### SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nomor : B-2589a/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/10/2021

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa di bawah ini adalah nilai bimbingan skripsi dan sekaligus pertanda persetujuan (acc) pembimbing skripsi:

Nama : **DWI NURBAITI**  
NIM : 1604016085  
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : **ETIKA ISLAM JAWA DALAM SERAT WEDHATAMA: PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM**

NO	NAMA PEMBIMBING	NILAI	
1	Dr. Nasihun Amin, M.Ag.	3,7	B+
2	Bahroon Ansori, M.Ag.	3,8	B+

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 4 Oktober 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



**SULAIMAN**

## PENGESAHAN

### PENGESAHAN

Skripsi Saudari Dwi Nurbaiti dengan NIM. 1604016085 telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **28 Oktober 2021**.

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

Pembimbing I



**Dr. Nasihun Amin, M. Ag**  
NIP. 196807011993031003

Pembimbing II



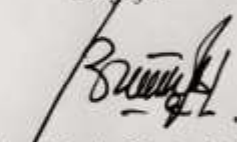
**Bahroon Ansori, M. Ag.**  
NIP. 197505032006041001

Ketua Sidang



**Muhtarom, M. Ag.**  
NIP: 19690602 199703 1002

Penguji I



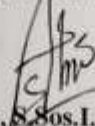
**Badrul Munir Chair, M.Phil.**  
NIP: 199010012018011001

Penguji II



**Tri Utami Oktafiani, M.Phil.**  
NIP: 199310142019032015

Sekretaris Sidang



**Sri Rejeki, S. Sos. I., M. Si.**  
NIP: 19790304 200604 2001

## **MOTTO**

*Aja nganthi atetamba yen wus bucik* (jangan sampai berobat sesudah terluka)

(“Serat Wedhatama”-Mangkunegara IV)

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No.0543 b/u/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	s\`a'	s\`	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}ã'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khã	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\`al		zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	<b>R</b>	Er
ز	z\`	<b>Z</b>	Zet
س	Sin	<b>S</b>	Es
ش	Syin	<b>Sy</b>	es dan ye

ص	s}ãd	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

## II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap.

Contoh:

نَزَّل = nazzala

بِهِنَّ = bihinna

### III. Vokal Pendek

Fathah ( َ ) ditulis a, kasrah ( ِ ) ditulis i, dan dammah ( ُ ) ditulis u.

### IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis ā, bunyi i panjang ditulis î, dan bunyi u panjang ditulis û, masing-masing dengan tanda penghubung ( - ) di atasnya. Contoh:

1. Fathah + alif ditulis ā. فلا ditulis falā.
2. Kasrah + ya' mati ditulis î. تفصيل ditulis tafsîl.
3. Dammah + wawu mati ditulis û. اصول ditulis usûl.

### V. Fokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lebangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

1. Fathah + ya ( َ + ي ) dibaca ai
2. Fathah dan wau ( َ + و ) dibaca au

### VI. Fathah + ya' mati ditulis ai. الزهيلي ditulis az-Zuhayli.

Fathah + wawu ditulis au. الدولة ditulis ad-daulah.

### VII. Ta' marbuthah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis t. Contoh: المجتهدبداية ditulis Bidayahal-Mujtahid.

### VIII. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya. Seperti ان ditulis inna.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ( َ ). Seperti شيء ditulis syai'un.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti ربائب ditulis rabā'ib.



4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ‘ ). Seperti تأخذون ditulis ta’khuz\ūna.

#### **IX. Kata Sandang alif + lam**

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. البقرة ditulis al-Baqarah.
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang bersangkutan. النساء ditulis an-Nisā’.

#### **X. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penelitiannya.

ذوالفروض ditulis z\awil furūd} atau z\awi al-furūd}.

اهللسنة ditulis ahlussunnah atau ahlu as-sunnah.

Dalam skripsi ini dipergunakan cara pertama.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi dengan judul **Konstruksi Etika Islam Jawa dalam “Serat Wedhatama” (Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim)**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHum) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Atas dasar ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag
2. Dr. H. Hasyim Muhammad M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Prof. Dr. Nasihun Amin, M.Ag selaku dosen pembimbing I, dan bapak Bahroon Anshori, M.Ag, selaku dosen pembimbing II
4. Dr. Muhtaron, M.Ag selaku Kajur jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, dan ibu Tsuwaibah, M.Ag, selaku Sekjur
5. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
6. Teman-teman seperjuangan, khususnya AFI 2016
7. Kepada keluargaku tercinta, Bapak Darwanto dan Ibu Rusmini serta kakakku Soleh Wicaksono yang sangat aku sayangi. Mohon maaf karena tidak bisa memenuhi target 8 semester lulus.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, Oktober 2021  
Peneliti

**Dwi Nurbaiti**  
NIM: 1604016085

## DAFTAR ISI

### Contents

HALAMAN JUDUL.....	
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO .....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Metode Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Landasan Teori.....	15
G. Sistematika Penelitian.....	16
BAB II.....	18
SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM.....	18
A. Pengertian Sosiologi Pengetahuan.....	18
1. Sosiologi.....	18
2. Pengetahuan.....	19
3. Sosiologi Pengetahuan.....	21
B. Kevaliditasan Pengetahuan.....	24
1. Asal Usul Sebuah Proposisi dalam Segala Keadaan Tidak Relevan Bagi Kebenaran.....	25
2. Unsur Aktivistis Dalam Pengetahuan.....	27

3. Dua Arah dalam Epistemologi .....	28
a. Penekanan Determinasi Situasional.....	28
b. Tidak Memutlakkan Determinasi Situasional.....	30
C. Sosiologi Pengetahuan.....	32
1. Hakekat dan Cakupan Sosiologi Pengetahuan .....	32
2. Sosiologi Pengetahuan dan Teori Ideologi.....	33
D. Metode Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim .....	34
E. Kebenaran Menurut Sosiologi Pengetahuan .....	40
BAB III .....	43
ETIKA ISLAM JAWA DALAM “SERAT WEDHATAMA” .....	43
1. Biografi KGPAA Mangkunagara IV .....	43
2. Realitas Sosial Mangkunegara IV dalam Penulisan “Serat Wedhatama” .....	48
3. “Serat Wedhatama” .....	52
4. Ajaran Pokok dalam “Serat Wedhatama” .....	60
1. Ajaran Tentang Budiluhur.....	61
a) Sikap kepada Agama .....	63
b) Sopan Santun dalam Pergaulan.....	67
c) Giat Menuntut Ilmu dan Kuat Menahan Nafsu .....	72
2. Ajaran Tentang Sembah .....	83
1) Sembah Raga .....	84
2) Sembah Cipta (Kalbu) .....	88
3) Sembah Jiwa .....	94
4) Sembah Rasa.....	100
BAB IV .....	106
AJARAN ETIKA ISLAM JAWA DALAM “SERAT WEDHATAMA” DAN KONSTRUKSINYA MENURUT PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM .....	106
A. Ajaran Etika dalam “Serat Wedhatama” .....	106
B. Konstruksi Etika Islam Jawa dalam “Serat Wedhatama” Menurut Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim .....	112

BAB V.....	118
PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan .....	118
B. Saran.....	119
Daftar Pustaka .....	120

## Abstrak

Sebagai seorang penguasa yang turut memberikan kontribusinya dalam kebangkitan kembali budaya Jawa khususnya dalam bidang sastra, Mangkunegara IV disebut-sebut sebagai seorang penguasa sekaligus pujangga. Salah satu yang terbesar dan terkenal dari banyaknya karya sastra beliau adalah “Serat Wedhatama”. “Serat Wedhatama” merupakan manifestasi kepedulian dan kepekaan Mangkunegara IV atas keadaan masyarakat masa itu yang mengalami krisis moral akibat masuknya budaya asing, beliau banyak menuliskan ajaran mengenai berbudi luhur yang sesuai dengan kepribadian masyarakat Jawa. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi konsep Etika Islam Jawa dalam “Serat Wedhatama” dan konstruksinya menurut teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan metode studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep yang diusung dalam ajaran Etika Islam Jawa dalam “Serat Wedhatama” berupa pedoman hidup yang disesuaikan dengan kepribadian “Orang Jawa” sekaligus mengandung ajaran-ajaran nilai keislaman. Ajaran etika dalam “Serat Wedhatama” memuat ajaran etika manusia terhadap sesamanya dan etika manusia terhadap Tuhannya. Konstruksi nilai Etika Islam dalam “Serat Wedhatama” jika dilihat dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim mengacu pada latarbelakang sosial historis Mangkunegara IV ketika menyusun “Serat Wedhatama”. Dari sudut pandang historis, faktor yang sangat berpengaruh adalah faktor keturunan. Mangkunegara IV memiliki hubungan kekerabatan dekat dengan tiga penguasa sebelumnya yang merupakan kalangan religius. Lahir dari kalangan keluarga yang religius mendukung Mangkunegara IV tumbuh dengan jiwa religius. Tertanamnya jiwa religius sejak kecil memberi pengaruh pada *output* atas pemikiran-pemikiran beliau. Menjadi wajar ketika Mangkunegara IV melalui “Serat Wedhatama” mengharapkan Orang Jawa berperilaku sesuai dengan kepribadiannya, sekaligus bertindak dengan tindakan yang diajarkan dalam agama Islam.

Kata kunci: “Serat Wedhatama”, Etika Islam Jawa, , Sosiologi Pengetahuan, Karl Mannheim

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ada sebuah ungkapan yang sangat populer dalam budaya Jawa: *wong Jawa nggoning rasa, padha gulenge ing kalbu, ing sasmita amrih lantip, kumawa nahan hawa nafsu kinemot manoting driya* (perasaan adalah poros hidup orang Jawa, mereka selalu bergumul dengan hati atau nuraninya, agar dapat mengetahui nomena dari sebuah fenomena, mereka melakukan penekanan keinginan yang kuat sehingga dapat menggunakan rasio dengan benar untuk memahami maksud yang sesungguhnya).

Mereka tak membiarkan hidupnya bergantung pada *semat* (kelimpahan harta), *kramat* (kekuatan) dan *kedudukan tinggi* yang mana hal tersebut dapat membuat mereka terlena dan terjerumus. Senantiasa mengutamakan luhurnya budi, *mulatsarira angrasa wani* (introspeksi diri). Ketika akan bertindak didasarkan kepada *deduga* (praduga, memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi), *prayoga* (berprasangka baik terhadap pekerjaan yang sedang diselesaikan), *watara* (menghindari bertindak ceroboh) dan *reringa* (waspada dan teliti pada sesuatu yang bersifat awam).

Hal tersebut di atas menyebabkan seseorang yang hidup dengan berbudaya Jawa, apabila hendak menyampaikan pesan, berbicara dan bertindak, memuji dan mengkritik penyampaiannya dengan cara yang halus dan sopan. Dengan begitu bahasa-bahasa simbol sangat penting direfleksikan dalam pergaulan orang Jawa. Orang Jawa yang belum dapat berbuat demikian disebut *ora njawani* atau *durung Jawa*.<sup>1</sup>

Dalam budaya Jawa, aturan beretika atau tata sopan santun disebut dengan *unggah-ungguh*, yang menyangkut sikap dan perilaku manusia dalam

---

<sup>1</sup> Muslich ks, "Pandangan Hidup dan Simbol-simbol dalam Budaya Jawa", dalam *Jurnal Millah*, Vol. III, No. 2, Januari 2004, h. 204

kehidupan sehari-hari. Yang mana, tampaknya telah mengalami pergeseran seiring dengan kemajuan zaman dan berkembangnya teknologi. Pada saat perkembangannya, orang Jawa dulu masih patuh dan menaati, atau dengan kata lain tunduk terhadap sesuatu yang dianggap leluhur atau berasal dari *wejangan sesepuh* terlepas dari unsur yang melatarbelakanginya. Namun demikian ketika gerbong zaman terus berputar dan manusia menjadi bagian roda putarannya, zaman turut mengubah manusia hingga terjadi pemberontakan.

Kemajuan ilmu pengetahuan yang terus melaju, tidak luput memberi pengaruh pada budaya Timur (dengan segala keramahannya) yang kemudian turut tergeser. Hal ini menjadikan modernisasi sebagai tolak ukur dan alasan seseorang pada saat ini dianggap sebagai manusia yang maju. Franz Magnis Suseno mengatakan bahwa sekarang kebudayaan Jawa seakan-akan mau tenggelam oleh modernisasi sehingga penelitian mengenai etika Jawa dikatakan memiliki nilai manfaat jika melihat hal-hal di bawah ini.

*Pertama* bagi masyarakat jaman sekarang, adanya bahaya keterasingan masyarakat Jawa terhadap nilai-nilainya sendiri. Pendidikan formal, misalnya, tidak hanya hampir seluruhnya diberikan dalam bahasa yang bukan bahasa ibu, yaitu dalam bahasa Indonesia. Struktur formal dan isi dalam pendidikan seluruhnya bergerak dibawah kendali ideologi barat, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. *Kedua*, seluruh permasalahan “dunia modern” seolah tercerabut dari penghayatan aslinya. Guna mengintegrasikan kembali “alam modern” dengan sumber dasar kebudayaan, pandangan-pandangan asli perlu diangkat kembali ke dalam kesadaran sebagai tantangan.<sup>2</sup>

Dari dua alasan yang dikemukakan Franz Magnis Suseno di atas, tampak bagaimana Eropa telah masuk ke dalam seluk beluk tatanan kehidupan orang Jawa, bahkan sampai perihal aturan teoretis dalam beretika. Padahal

---

<sup>2</sup> Franz Magnis Suseno, “*Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*”, (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 2



orang Jawa memiliki nalar atau aturannya tersendiri dalam beretika (penghormatan) untuk menyelesaikan masalah kehidupan.

Orang Jawa dalam pembacaan fenomena alam tidak dengan aturan yang berasal dari Barat, melainkan dengan pendekatan filsafat indigenous.<sup>3</sup> Pandangan dunia Jawa bertolak dari perbedaan antara dua segi fundamental realitas, yaitu segi lahir (*lair*) dan segi batin. Kedua segi ini bersatu di dalam diri manusia.

Sebagai makhluk alam, manusia merupakan makhluk jasmani, ia memiliki dimensi lahir. Namun demikian, di belakang dimensi lahirnya sebenarnya terselubung segi batinnya. Dimensi lahir manusia terdiri atas tindakan-tindakan, gerakan-gerakan, omongan, nafsu-nafsu, dan sebagainya. Dimensi batin menyatakan diri dalam kehidupan kesadaran subjektif di mana kebenaran dan kebijaksanaan sejati ditemukan. Dalam hal ini, berbeda dengan cara Barat dimana kebenaran dan kebijaksanaan justru akan ditemukan dalam dunia objektif, bukan dalam dunia subjektif.

Perbedaan tersebut dapat dilacak melalui perbedaan alat yang digunakan untuk mencari kebenaran dan kebijaksanaan. Alat yang digunakan dalam cara Barat adalah pikiran (*mind*) yang merupakan sarana untuk menerima dan mengolah informasi yang diterima melalui panca indera dari alam lahiriah (dunia objektif), sedangkan cara Jawa menggunakan "rasa" yang merupakan sarana untuk menangkap kebenaran-kebenaran alam batin (dunia subjektif). Dengan demikian kebenaran dalam arti Barat adalah dunia objektif yang ditemukan dengan pikiran; sedangkan kebenaran dalam arti Jawa adalah

---

<sup>3</sup>Status asli. Pribumi (disebut pula orang asli atau penduduk asli), atau kelompok etnis yang bukan datang dari daerah lain yang merupakan keturunan penduduk awal dari suatu tempat dan telah membangun kebudayaannya. Sumber <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pribumi> diakses pada tanggal 01 Mei 2020 pukul 19:28 WIB

dunia subjektif yang ditemukan melalui "rasa". Semakin tajam "rasa" seseorang maka semakin dekatlah orang itu dengan kebenaran yang sejati.<sup>4</sup>

Hal tersebut juga terlampir dalam penggalan sajak prosa liris karya Linus Suryadi berjudul Pengakuan Pariyem<sup>5</sup>. Dalam sajak itu tertuliskan, sebagai orang Timur, bahayanya mengabaikan olah rasa dan olah jiwa jika hanya mengolah pikikiran, hal itu sungguh akan memakan korban. Dan orang-orang Barat yang hanya sibuk mengolah pikiran, melupakan olah rasa dan olah jiwa, mengakibatkan timpangnya ilmu. Orang yang hanya mengolah pikiran dinamakan *sinyo kebudayaan*, pikirannya menjadi dogma, perasaannya tak berguna. Sungguh hidup tidaklah beres jika hanya dengan olah pikiran.<sup>6</sup>

Memang harus diakui bahwa terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup mendasar antara ungkapan-ungkapan filsafat Barat dengan ungkapan-ungkapan renungan filsafat wayang (Jawa) yang sering bersifat fragmentaris (sepotong-potong) dan kurang tampak adanya hubungan yang jelas. Perbedaan itu antara lain disebabkan oleh, pertama, cara berpikir Barat pada umumnya berembrio dari tradisi berpikir rasional Yunani yang dibarengi kemudian dengan kepercayaan Yudea-kristiani.

Rasio atau akal pikir menjadi superior dibandingkan dengan kemampuan manusia yang lain. Oleh karena itu, tradisi pemikiran Barat sangat menjunjung tinggi rasionalitas. Sementara itu, tradisi Timur, khususnya di Jawa, berpikir berarti mempergunakan seluruh kemampuan rasa, cipta, dan

---

<sup>4</sup>Christina S. Handayani & Ardhan Novianto, *Kuasa Wanita Jawa* (Yogyakarta: PT LKiSPrinting Cemerlang, 2011), h. 51-52

<sup>5</sup> Pariyem adalah nama tokoh utama dalam novel berjudul Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi. Pariyem dalam novel ini ditempatkan sebagai tokoh seorang babu (abdi) nDoro Kanjeng Cokro Sentono di *ndalem* Suryo Mentaraman, Yogyakarta. Lewat novel ini, Linus banyak merepresentasikan ajaran-ajaran hidup Orang Jawa melalui sudut pandang seorang babu yang menceritakan kehidupan tokoh besar di Maratam, mulai dari kebiasaan-kebiasaan, sampai pada ajaran tentang hidup yang beliau tuturkan pada saat memberi wejangan kepada putra putrinya maupun ketika dalam sebuah pengajian.

<sup>6</sup> Linus Suryadi, *Pengakuan Pariyem (Dunia Batin Seorang Wanita Jawa)* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), h. 111

karsa, bahkan dengan intuisi atau kemampuan kontemplatif. Maka sangatlah tepat kalau dikatakan bahwa pengetahuan tentang hidup bagi budaya Jawa tidaklah dicapai dengan "keramaian" akal-pikir, tetapi dengan "keheningan" cipta-rasa-karsa dalam meditasi.<sup>7</sup>

Dari uraian di atas, seorang tokoh besar dari Surakarta bertempat di Praja Mangkunegaran, KGPAA Mangkunegara IV dalam salah satu karya beliau, yaitu "Serat Wedhatama" menjelaskan secara tajam kemuliaan berbudi luhur (perilaku terpuji) serta kehinaan budi jahat dengan kritiknya yang keras, kemudian beliau mengaitkan secara terpadu dengan ajaran beliau mengenai *sembah*<sup>8</sup> kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Menurut Mangkunegara IV perilaku terpuji lahir dari upaya menundukkan hawa nafsu melalui jalan beribadah kepada Tuhan (sembah) serta mensucikan batin. Dalam "Serat Wedhatama" Mangkunegara IV menuturkan pentingnya keluhuran budi sebagai upaya untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi seperti kondisi merosotnya moral atas ketidakmampuan orang tua dalam mendidik anak-anaknya memahami ilmu lahir dan batin, termasuk menyembah kepada Tuhan.

Untuk menjaga dari kehancuran budaya akibat masuknya budaya asing, yang pada masa kekuasaan Mangkunegara IV marak akan oknum-onkum dari kolonial Belanda, beliau dalam karyanya banyak menuliskan ajaran tentang budi luhur yang sesuai dengan kepribadian masyarakat Jawa.

Hal menarik penulis temukan ketika membaca biografi Mangkunegara IV yang mana beliau pada masa remajanya sangat tertarik mempelajari pelajaran agama, yang dalam hal ini agama Islam. Beliau belajar kepada guru agama sampai pada level tentang ibadah haji, namun belum selesai masa

---

<sup>7</sup>J. Siswanto & R. Wikandaru, *Metafisika Nusantara* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), h. 2-3

<sup>8</sup> Sembah di sini bukan dalam arti *ujung* (berbakti atau menyembah) dengan mengangkat kedua tangan yang dipertemukan di muka hidung yang ditujukan kepada orang tua, raja, guru, mertua, atau saudara tua.

belajarnya, kadang terpancung untuk mengabdikan pada kerajaan. Kemudian dikarenakan padatnya tugas di kerajaan, tak jarang beliau tertinggal waktu shalat. Namun tidak lantas tinggal diam, beliau tetap melaksanakan shalat dengan cara menjama, atau mengumpulkan dua waktu shalat yang mana hal demikian juga dibenarkan (diperbolehkan) dalam Islam.

Hal tersebut ternyata juga beliau ungkapkan secara pribadi dalam salah satu bait “Serat Wedhatama”, yaitu dalam pupuh sinom bait ke 12, yang dalam terjemahannya berbunyi: ”sejak masih muda, sebentar telah mengalami, mempelajari agama, berguru menurut aturan haji, sebenarnya rahasia hatiku, sangat takut kalah kemudian, aturan di akhir jaman, belum sampai mengabdikan diri, tak sempat sembahyang segera dipanggil”.

Hal yang menjadi menarik menurut penulis karena Raden Mas Sudira yang terlahir sebagai bagian dari kalangan bangsawan keraton, yang mana dalam pendidikan dan pengajaran kalangan bangsawan pada masa itu dijalankan dengan cara khas Jawa.<sup>9</sup> Artinya, tujuan akhir pendidikan dan pengajaran Jawa tidak mutlak untuk memasukkan berbagai ilmu pengetahuan, akan tetapi untuk memberi jalan kearah peningkatan dan pengembangan kepribadian.

Pendidikan dan pengajaran yang dilakukan serta ruang lingkup aplikasinya yang bersumber pada cerita yang turun-temurun dari nenek moyangnya. Pelajarannya berupa pencerminan filsafat kejawaan yang pengaruhnya besar sekali pada alam pikiran Jawa.

Namun prof. Ardani menuliskan seperti tersebut di atas, bahwa seolah dalam kehidupannya yang feodal pun ternyata tidak menjadikan Mangkunegara IV menjalani kehidupan yang jauh dengan Tuhan. Hal ini ternyata juga terlihat dalam ajaran tentang sembah yang beliau kemukakan,

---

<sup>9</sup> Soetomo Siswokratono, *Sri Mangkunegara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)*, (Semarang; CV. Aneka Ilmu, 2006), h. 77-78

yang dibagi menjadi empat tingkat atau tahapan di antaranya: *sembah raga*, *sembah cipta (kalbu)*, *sembah jiwa*, dan *sembah rasa*. Empat macam sembah tersebut apabila dibandingkan dengan ajaran dalam Islam mengenai konsep syari'at, tarekat, hakekat, dan makrifat, kelihatan persamaannya dalam bentuk dan urutan, namun dalam format yang lebih kecil karena hanya menjangkau sebagian perintah Tuhan.

Fakta berikutnya adalah ajaran *budiluhur* dan *sembah* merupakan dua tema besar yang dikemukakan Mangkunegara IV dalam ajaran-ajaran beliau yang terkumpul dalam jenis *Serat-serat Piwulang* atau karya sastra beliau yang berisikan tentang ajaran-ajaran, nasehat-nasehat yang bernada serius, yang mana salah satu dari yang paling populer di dalamnya adalah “Serat Wedhatama”.

Hal ini memunculkan pertanyaan bagi penulis, apakah *sembah* dan *budiluhur* sebagai dua hal yang menyatu dan berkaitan secara terpadu, sehingga ajaran tentang budiluhur bergantung pada sembah yang baik kepada Tuhan (*sembah raga*) yang disertai dengan *sembah cipta (kalbu)* untuk menundukkan hawa nafsu agar perilaku terpuji itu lahir dalam kehidupan sehari-hari? atau justru dalam konteks yang sama sekali berlainan?

Kemudian korelasinya dengan ajaran etika (*budiluhur*) yang dituangkan Mangkunegara IV dalam “Serat Wedhatama”, apakah ada kaitannya dengan prinsip hidup yang dipegang Mangkunegara IV, yakni meyakini bahwa ajaran sembahyang lima waktu merupakan kewajiban yang harus dipatuhi, sehingga memungkinkan adanya pengaruh ajaran Islam dalam ajaran etika yang beliau tuliskan, sehingga ajaran etika yang beliau usung berbasis Etika Islam Jawa atau etika Jawa yang bersumber dari Islam.

Dari uraian di atas, dalam kaitannya dengan etika Islam Jawa dalam “Serat Wedhatama”, penulis berusaha untuk mengidentifikasi nilai etika Islam dan dari mana sumber ajaran etika yang terdapat dalam “Serat Wedhatama”. Untuk melacak sumber atau hal yang mempengaruhi pemikiran

Mangkunegara IV, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan dari tokoh Karl Mannheim guna melihat keterkaitan dari latarbelakang Mangkunegara IV dan pemikiran yang ia cetuskan.

Tesis utama sosiologi pengetahuan menurut Mannheim adalah bahwa ada cara berpikir yang tidak dapat dipahami secara memadai selama asal-usulnya tidak dipahami dengan baik. Artinya, sebuah pemikiran hanya dapat dipahami dengan baik jika faktor-faktor sosial yang terletak dibalik lahirnya pemikiran tersebut dipahami dengan baik.<sup>10</sup> Pemikiran seseorang tidak terlepas dari apa yang dia miliki di dunia ini, dari apa yang dia cintai, dari apa yang menjadi kepentingannya. Pemikiran seseorang menentukan pengetahuannya dan antara pengetahuan seseorang dan eksistensinya terdapat hubungan yang erat.<sup>11</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini masalah pokok yang hendak dijelaskan adalah:

1. Bagaimana konsep Etika Islam Jawa yang terkandung dalam “Serat Wedhatama” ?
2. Bagaimana konstruksi nilai etika Islam Jawa dalam “Serat Wedhatama” berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi konsep etika Islam Jawa yang terdapat dalam “Serat Wedhatama”.

---

<sup>10</sup> Hamka, “Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim”, *jurnal Pedagogi*, (Vol. 3, No. 1, 2020), h. 78

<sup>11</sup> Arief Budiman, “Dari Patriotisme Ayam dan Itik Sampai ke Sosiologi Pengetahuan”, sebuah pengantar dalam Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, (Yogyakarta, Kanisius, 1991), h. xiv

2. Mengetahui konstruksi Etika Islam Jawa dalam “Serat Wedhatama” dilihat dengan perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini bermanfaat untuk memahami pola pikir mulia para leluhur dalam upaya menjaga keselarasan alam semesta.
2. Bagi almamater UIN Walisongo Semarang, penelitian ini bermanfaat sebagai pelestarian khazanah budaya Jawa. Sesuai dengan tujuan UIN Walisongo yaitu menjadi Kampus Kemanusiaan dan Peradaban yang melestarikan kebudayaan Jawa.

#### **D. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat, yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk melakukan penelitian, dan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>12</sup> Penelitian mengharuskan peneliti untuk bekerja dalam kerangka ilmiah. Ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional*, *empiris*, dan *sistematis*. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengetahui dan mengamati cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.<sup>13</sup>

Sumadi dalam buku Metodologi Penelitian mengatakan bahwa penelitian dilakukan karena adanya hasrat keinginan manusia untuk

---

<sup>12</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 20

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta2016), Cetakan ke-23,

mengetahui, yang berawal dari kekaguman manusia akan alam yang dihadapi, baik alam semesta ataupun sekitar.<sup>14</sup>

Adapun dalam penulisan skripsi ini penulis menitikberatkan pada studi kepustakaan, menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sosiologi pengetahuan. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan memaparkan konsep Etika Islam Jawa dalam “Serat Wedhatama”.

Untuk menggali informasi yang terkandung dalam teks yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari atau sering disebut dengan muatan konteks, yang dalam hal ini berupa teks serat Wedhatama, penulis menggunakan sudut pandang dari perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Teori Sosiologi Pengetahuan Mannheim menjadi menarik digunakan untuk melihat dan melacak hal-hal yang mempengaruhi, maupun yang menjadi latarbelakang Mangkunegara IV dalam menggubah ajaran-ajarannya khususnya ajaran etika dalam “Serat Wedhatama”. Mannheim menyatakan; bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Sehingga, dalam memahami suatu tindakan sosial seorang ilmuwan harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku.<sup>15</sup>

Dalam penyusunan skripsi ini, tahap-tahap yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan Data

Ada cukup banyak karya-karya Mangkunegara IV, karena penelitian ini memfokuskan pada “Serat Wedhatama”, maka yang dijadikan sumber/referensi adalah buku-buku yang membahas mengenai “Serat Wedhatama” dan biografi Mangkunegara IV dan buku atau jurnal yang

---

<sup>14</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), h.2

<sup>15</sup> George Boum, *Agama dalam bayang-bayang Relativisme: Agama, kebenaran dan Sosiologi pengetahuan*, terj. Achmad Murtaji Chaeri dan masyhuri Arow (Yogyakarta: PT. Tiara WacanaYogya, 1999), h. 18



menjelaskan teori tentang teori sosiologi pengetahuan oleh tokoh Karl Mannheim yang terbagi dalam dua sumber data, yaitu:

a) Sumber data primer

Sumber primer adalah sumber data langsung yang dikaitkan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber buku yang menjelaskan tentang “*Serat Wedhatama*” maupun biografi Mangkunegara IV, di antaranya:

1. Buku berjudul “*Serat Wedhatama*” KGPAA Mangkunegara IV Surakarta Hadiningrat tanpa nama penulis (1989)
2. Buku karya Karl Manheim yang berjudul *Ideologi dan Utopia* (1991)

b) Sumber data sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok. Data ini didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan adalah jurnal, koran, dan wawancara. Adapun data sekunder yang digunakan sebagian besar adalah dari:

1. Buku karya W.E Soetomo Siswokratono yang berjudul *Sri Mangkunegara IV sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)* (2006)
2. Buku karya Anjar Any yang berjudul *Menyingkap Serat Wedhotomo* (1983)

---

<sup>16</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada), 1998, h.85

3. Buku karya R. Soedjonosedijo berjudul *Wedhatama Winardi* (1995)
4. Buku karya Prof. Dr. H. Moh. Ardani yang berjudul *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-Serat Piwulang)* (1995)

## 2. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, data dipilah-pilah dan diklasifikasi kemudian dikategorikan sesuai tema yang diangkat. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis. Dimana deskriptif digunakan untuk menggambarkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data yang terkumpul.<sup>17</sup> Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap obyek yang sudah diteliti. Data itu biasanya berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, dokumen, dan sebagainya. Sehingga peneliti dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.<sup>18</sup>

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ditujukan agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian. Maka pada penelitian ini sajikan penelitian terdahulu yang mengkaji topik-topik serupa yang pernah ditulis oleh orang lain dan memposisikan penelitian ini sebagai penelitian yang orisinal/asli dan belum pernah dilakukan sebelumnya.

1. Skripsi karya Dwi Puji Lestari mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Komparasi Etika Jawa Dalam Serat Wedhatama Dengan Etika Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin*. Skripsi ini fokus pada komparasi antara ajaran etika yang terkandung dalam “Serat Wedhatama” dan etika yang diajarkan oleh tokoh Al-Ghazali. Kemudian mencari persamaan maupun perbedaan dari

---

<sup>17</sup> Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h.44

<sup>18</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta:Raja Grafindo Persada), 2002, h.66

kedua etika tersebut. Yang mana “Serat Wedhatama” yang karya Mangkunegara IV adalah seorang penguasa sekaligus pujangga Jawa dengan cara pikir yang filosofis, sedangkan Al-Ghazali adalah tokoh agama Islam dengan cara pikir sufistik.

Sementara itu, dengan penelitian yang akan dilakukan penulis dalam skripsi ini, skripsi ini hanya berfokus pada ajaran etika islam dalam “Serat Wedhatama” yang berbasis keislaman dilihat dengan perspektif sosiologi pengetahuan dari tokoh Karl Mannheim. Tentu berbeda dengan skripsi karya Dwi Puji Lestari tersebut, yang fokus penelitiannya pada komparasi antara pemikiran tokoh Mangkunegara IV dan Al-Ghazali.

2. Skripsi karya Reni Astuti mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam “Serat Wedhatama” Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV*. Skripsi ini membahas pentingnya pendidikan akhlak untuk menghindari indikasi-indikasi terjadinya penurunan akhlak di kalangan pelajar. Melalui “Serat Wedhatama” penulis mengkonstruksi nilai-nilai pendidikan akhlak yang mana “Serat Wedhatama” sangat relevan ajarannya dengan masa kini, meskipun merupakan naskah serat kuno.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis dalam skripsi ini adalah, terletak pada target objek penelitian dari kajian nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam “Serat Wedhatama”. Jika dalam penelitian oleh Reni Astuti pendidikan akhlak yang dimaksud untuk menjaga akhlak pada kaum pelajar, penelitian yang akan dilakukan penulis dalam skripsi ini pada masyarakat umum yang mencakup semua tatanan.

3. Tesis karya Supanta mahasiswa program pascasarjana Universitas Sebelas Maret yang berjudul *“Serat Wedhatama” Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV Serta Sumbangannya Terhadap Pendidikan (Kajian*

*Struktur Dan Nilai Edukatif*). Tesis ini mengidentifikasi beberapa hal, di antaranya: tema-tema yang terdapat dalam “Serat Wedhatama”, struktur sintaktik dan kaidah bahasa yang membangun “Serat Wedhatama”, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam “Serat Wedhatama”, serta relevansinya pada abad modern ini.

Berbeda dengan penelitian dalam skripsi ini, penelitian ini hanya terfokus pada isi dari pemikiran Mangkunegara IV dalam “Serat Wedhatama” mengenai kajian etika berbasis nilai-nilai Islam, tanpa mengupas struktur maupun kaidah bahasa yang mengkonstruksi “Serat Wedhatama” itu sendiri.

4. Jurnal *Ikadbudhi* oleh Sutrisna Wibawa berjudul *Filsafat Jawa Dalam “Serat Wedhatama”*. Kajian ini bertujuan menggali dan merumuskan filsafat Jawa dalam “Serat Wedhatama” dengan metode analisis hermeneutik.

Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa “Serat Wedhatama” mengandung ajaran luhur untuk membangun olah spiritual Jawa yang menjadi salah satu dasar penghayatan *laku* spiritual Jawa, yang mana puncak dari *laku* spiritual yang diajarkan dalam “Serat Wedhatama” adalah menemukan kehidupan yang sejati, memahami diri, *manunggaling kawula gusti*, dan mendapat anugrah Tuhan untuk melihat rahasia keghaiban. Yang mana hal-hal tersebut sesuai dengan filsafat Jawa yang menekankan pentingnya kesempurnaan hidup (*ngudi kasempurnan*), bahwa manusia selalu berada dan berhubungan dengan lingkungannya.

Perbedaan dengan skripsi ini adalah, tidak hanya mengidentifikasi menggunakan nilai yang berasal dari filsafat Jawa, tapi juga menggali nilai-nilai keislaman yang ada dan turut menjadi landasan dalam ajaran Etika yang dirumuskan oleh Mangkunegara IV dalam “Serat Wedhatama”.

## F. Landasan Teori

Sebagai cabang ilmu sosiologi modern, sosiologi pengetahuan memperoleh akar preposisinya dari Karl Marx, dalam teori ideologinya yang menyatakan bahwa kesadaran manusia ditentukan oleh keberadaan sosial atau kelas-kelas sosial yang terbentuk dalam masyarakat itu. Sosiologi pengetahuan secara umum disepakati sebagai ilmu yang berfokus pada hubungan antara pemikiran manusia dengan konteks sosial di mana pemikiran itu lahir.

Pada perkembangannya, tokoh-tokoh yang menaruh perhatian pada teori ini memberi pengertian dan pemahaman yang berbeda-beda. Max Weber misalnya, yang memfokuskan sosiologi pengetahuan pada dampak dari terjadinya perubahan sosial untuk masyarakat luas. Berbeda dengan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang berfokus pada keterkaitan antara pengetahuan dan pemikiran manusia dengan melibatkan konteks sosial yang melatarbelakangi terbentuknya sebuah ide atau pemikiran.

Sosiologi pengetahuan Karl Mannheim memiliki dua prinsip dasar, *pertama*; bahwa tidak ada cara berfikir yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. *Kedua*, ide dan cara berpikir berubah sehubungan dengan berubahnya institusi sosial yang berkuasa. Dua prinsip dasar ini dapat dijadikan sebagai pisau analisis dalam mengkaji bangunan keilmuan seseorang dengan realitas sosial yang mengitarinya, sejalan dengan tesis utama sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang mengatakan; bahwa ada cara berfikir yang tidak dapat dipahami secara memadai selama asal-usul sosialnya belum dipahami secara memadai.<sup>19</sup>

Menurut sosiologi pengetahuan, sebuah pengetahuan tidak mungkin lahir dengan sendirinya, tanpa sebab ataupun akibat dari pergolakan sosial

---

<sup>19</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, h. 2

yang terjadi. Pengetahuan lahir dari wacana-wacana sosial dengan variabel-variabel konteks sosial yang beragam membentuk suatu pola historis. Demi memegang prinsip dasar sosiologi pengetahuan yang pertama, maka asal-usul atau wacana-wacana yang dibawa pengetahuan ini perlu dibuktikan terlebih dahulu sehingga pengetahuan memperoleh kevaliditasannya sebagai sebuah pengetahuan. Konsep *worldview* (*Weltanschauung*) juga memiliki peran metodologis penting dalam sosiologi pengetahuan sekaligus berperan penting dalam proses kevaliditasan pengetahuan. Mannheim membagi *Weltanschauung* ke dalam dua konsep, *weltanschauung* rasional dan irrasional.

## **G. Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian digunakan untuk mengatur penelitian menjadi sistematis dengan pembagian bab-bab sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Pada bab ini menjabarkan tentang latar belakang alasan penelitian ini dilakukan serta pokok masalah yang akan digali terkait penelitian yang diambil. Selanjutnya adalah tujuan dan manfaat penelitian ini dilakukan, lalu literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dalam tinjauan pustaka. Selanjutnya dijelaskan metode penelitian yang digunakan serta sistematika penelitian.

Bab II merupakan landasan teori, yang besisikan uraian teori sosiologi pengetahuan dari tokoh Karl Mannheim. Fungsinya sebagai dasar atau sebagai alat memotret untuk menganalisis data-data yang akan dipaparkan pada bagian bab 3, atau disebut juga dengan kajian teoritis. Kajian teoritis ini penting keberadannya, karena dengan kajian teoritis inilah yang akan menjadi kaca mata memotret data-data yang ditemukan di lapangan yang disajikan pada bab 3. Pada bab ini, berisi konsep dasar sosiologi pengetahuan mengenai hubungan antara pengetahuan dan masyarakat, bagaimana pengetahuan di

produksi, didistribusi, dan di reproduksi di tengah masyarakat melalui relasi-relasi sosial.

Bab III merupakan penguraian data. Penguraian data ini penting keberadaannya untuk menjadi bahan-bahan dan kondimen dalam mengidentifikasi etika Islam Jawa yang menjadi pokok penelitian penulis dalam skripsi ini. Pada bab ini data-data yang diuraikan terkait isi dari “Serat Wedhatama”, meliputi ajaran etika, sembah, dan mungkin ajaran lain yang termuat di dalamnya akan dijabarkan. Selain ajaran yang terkandung di dalam “Serat Wedhatama”, pada bab ini juga diuraikan biografi tokoh yang menggubah “Serat Wedhatama” serta realitas sosial yang melatarbelakangi tokoh menyusun atau menggubah “Serat Wedhatama”.

Bab IV merupakan analisis data. Pada bab ini penulis akan menganalisis data yang di paparkan pada bab 3 menggunakan kacamata teori yang telah dipaparkan pada bab 2. Bagaimana penukis akan mengimplementasikan mengenai teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk melihat Etika Islam Jawa dalam “Serat Wedhatama”.

Bab V berisi penutup. Bab ini merupakan Jawaban atas rumusan masalah yang diangkat serta saran-saran yang peneliti berikan terkait pelbagai permasalahan yang ada dalam penelitian.

## BAB II

### SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM

#### A. Pengertian Sosiologi Pengetahuan

##### 1. Sosiologi

Mempelajari sebuah ilmu sebaiknya dimulai dari definisinya. Mengetahui definisi akan memudahkan kita untuk mengerti dan memahami isinya. Secara etimologi, sosiologi berasal dari bahasa Latin dan Yunani, yakni kata '*socius*' dan kata '*logos*'. *Socius* berarti kawan; berkawan ataupun bermasyarakat, sedangkan *logos* berarti ilmu, atau bisa juga diartikan dengan berbicara mengenai sesuatu. Dengan demikian secara harfiah istilah 'sosiologi' dapat diartikan ilmu tentang masyarakat. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya.<sup>20</sup>

Secara terminologis, beberapa ahli mendefinisikan sosiologi secara agak berbeda. Marx Weber memandang sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal.<sup>21</sup> Pitirim A. Sorokin mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka ragam gejala-gejala sosial, misal antara gejala ekonomi dengan agama; dan gerakan masyarakat dengan politik. Yang kedua, hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala-gejala sosial dan gejala-gejala non sosial, misal gejala geografis dan biologis.<sup>22</sup>

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau cabang

---

<sup>20</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 145

<sup>21</sup> George Rirzer, *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terj. Alimandan (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 38

<sup>22</sup> Pitirim A. Sorakin, *contemporary Sociological Theories*, (New York: Harper and Row 1928), h. 760-762



ilmu sosial yang mempelajari secara sistematis kehidupan bersama manusia yang ditinjau dan diamati dengan menggunakan metode empiris yang di dalamnya terkandung studi tentang kelompok-kelompok manusia, tatanan sosial, perubahan sosial, sebab-sebab sosial, dan segala fenomena sosial yang mempengaruhi perilaku manusia.<sup>23</sup> Jadi, sosiologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana manusia itu berhubungan satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya antara satu dengan yang lain.

## 2. Pengetahuan

Definisi "pengetahuan" bisa berbeda-beda, tergantung siapa yang melihat dan menafsirkannya. Pengertian orang biasa tentunya berbeda dengan pengertian sosiolog atau para filsuf. Filsuf terbiasa tidak menerima apapun dengan cara pandang yang biasa, sedangkan orang biasa hanya menerima "pengetahuan" sebagai hal yang biasa, berpikir itu universal dan harus terjadi tanpa mempertanyakan lagi, berbeda dengan apa yang dilakukan filsuf. Kemudian, sosiolog mengambil jalan tengah dari pemahaman awam dan filsuf. Seorang sosiolog harus memiliki pemahaman sistematis tentang fakta-fakta berikut: sebagian kelompok menerima pengetahuan sebagai hal biasa, sedangkan sebagian kelompok memiliki pemahaman yang berbeda.

Perbedaan antar berbagai pengetahuan dimulai sejak Abad Penalaran yaitu pertengahan abad ke-17 (*the age of reason*).<sup>24</sup> Sebelum masa waktu itu tidak jelas perbedaan antara berbagai pengetahuan. Segala hal yang kita ketahui disebut pengetahuan, objek, metode ataupun kegunaannya semua adalah satu. Metode *ngelmu* yang akhir-akhir ini mulai diminati kembali, pada waktu itu dapat dianggap sebagai metode yang bersifat universal karena sifatnya yang tidak membedakan antara berbagai jenis pengetahuan. Ketika

---

<sup>23</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 20-23

<sup>24</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer Keterkaitan Ilmu, Agama, Dan Seni*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2017), h. 184

Abad Penalaran mulai berkembang, maka konsep dasar berubah dari kesamaan menjadi perbedaan. Mulailah tampak perbedaan yang signifikan antar pengetahuan satu dengan lainnya. Pohon pengetahuan mulai dibedakan paling tidak berdasarkan ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang segala sesuatu, termasuk di dalamnya adalah ilmu. Jadi ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui manusia, disamping berbagai pengetahuan lainnya seperti filsafat, seni, dan agama. Seorang anak kecil pun telah memiliki pengetahuan berdasarkan sesuai dengan tahap pertumbuhan dan kecerdasannya. Sebuah penelitian menemukan bahwa bayi pun mengembangkan bahasanya sendiri.<sup>25</sup> Dan bahasa sebagaimana kita ketahui, adalah asal muasal pengetahuan.

Pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tak langsung turut memperkaya kehidupan kita, sebab pengetahuan merupakan sumber jawaban. Tiap jenis pengetahuan pada dasarnya menjawab jenis pertanyaan tertentu yang diajukan. Oleh sebab itu, agar kita dapat memanfaatkan pengetahuan maka harus kita ketahui jawaban apa saja yang mungkin bisa diberikan olehnya. Atau dengan kata lain, perlu kita ketahui kepada pengetahuan mana pertanyaan kita mesti kita utarakan.

Setiap pengetahuan dicirikan oleh tiga pemikiran dasar kefilosofatan yakni *apa* yang ditelaahnya (ontologi), *bagaimana* cara memperoleh pengetahuan (epistemologi), dan *untuk apa* pengetahuan itu dipergunakan (aksiologi). Untuk menentukan ketiga dasar kefilosofatan itu maka pertanyaan pertama adalah apakah *fungsi kegunaan* dari pengetahuan tersebut serta pada *wilayah mana* penjelajahan pengetahuan akan dilakukan. Fungsi kegunaan pengetahuan terkait pada epistemologi sedangkan wilayah penjelajahan terkait dengan ontologi. Sehingga tidak mungkin membahas epistemologi tanpa

---

<sup>25</sup>Bayi mempunyai bahasa untuk menunjukkan dia lapar, mengantuk, buang air, dan sebagainya.

ontologi, demikian sebaliknya tidak mungkin membahas ontologi tanpa epistemologi. Epistemologi adalah landasan kefilsafatan yang membahas prosedur untuk memperoleh pengetahuan.<sup>26</sup>

### 3. Sosiologi Pengetahuan

Ada beberapa definisi mengenai hakikat dan cakupan dari sosiologi pengetahuan. Akan tetapi ada suatu kesepakatan umum bahwa sosiologi pengetahuan memfokuskan pada hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial di mana pemikiran itu timbul.

Sosiologi pengetahuan menurut Berger dan Luckmann harus memfokuskan diri pada apa saja yang dianggap sebagai ‘pengetahuan’ dalam suatu masyarakat, terlepas dari persoalan, kesahihan atau ketidaksahihan yang paling dasar.<sup>27</sup> Oleh karenanya, sejauh mana ‘pengetahuan’ manusia dikembangkan maka sejauh itu pula sosiologi pengetahuan harus berusaha memahami bagaimana proses-proses itu dilakukan sampai hal tersebut dianggap sebagai suatu ‘kenyataan’ yang dianggap biasa oleh orang awam. Berger dan Luckmann berpendapat bahwa sosiologi pengetahuan memfokuskan diri pada analisa pembentukan kenyataan oleh masyarakat (*social construction of reality*).

Sosiologi pengetahuan muncul dalam usahanya untuk mengembangkan, sebagai wilayah penelitiannya yang sesuai, berbagai kaitan yang mencolok dalam krisis pemikiran modern, dan khususnya pertalian sosial antara teori-teori dan bentuk-bentuk pemikiran. Disatu pihak, sosiologi pengetahuan bertujuan untuk menemukan kriteria yang operasional yang

---

<sup>26</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer Keterkaitan Ilmu, Agama, Dan Seni*, h. 189

<sup>27</sup> Anggi Afriansyah (2014), Berger dan Luckmann: Pemikiran Tentang Pengetahuan. Diunduh pada pukul 19:47 WIB tanggal 12 Januari 2021 dari: <https://anggiafriansyah.wordpress.com/2014/10/03/berger-dan-luckmann-pemikiran-modern-tentang-pengetahuan/>

menentukan kaitan-kaitan antara pikiran dan tindakan. Dilain pihak, sosiologi pengetahuan ingin mengembangkan suatu teori yang cocok untuk situasi zaman ini, mengenai faktor-faktor non-teoritis yang menentukan dalam pengetahuan.<sup>28</sup>

Sosiologi pengetahuan memperoleh proposisi akarnya dari Karl Marx. Marx menyatakan bahwa kesadaran manusia ditentukan oleh keberadaan sosialnya. Salah satu konsepnya ialah mengenai kesadaran palsu, ia mengatakan bahwa yang dimaksud pengetahuan adalah suatu kesadaran manusia secara praksis, bahwasanya kesadaran dan pengetahuan yang dimiliki seseorang ditentukan oleh suatu kepentingan. Pokok pikiran Marx adalah pemikiran manusia yang selalu didasarkan atas kegiatan manusia dan atas hubungan-hubungan sosial yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut. Pokok pikiran inilah yang menjadi jembatan antara pemikiran Marx dan Mannheim dalam sosiologi pengetahuan.

Pemikiran seseorang tidak terlepas eksistensinya di dunia ini. Kenyataan inilah yang menjadi pusat perhatian dari sebuah cabang sosiologi modern, sosiologi pengetahuan.<sup>29</sup> Sudah sangat lama terdapat anggapan bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan di mana tidak terdapat hubungan antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Dengan demikian, masalah pengetahuan manusia adalah bagaimana cara menangkap fakta objektif yang menunggu di luar subjektivitas manusia, tanpa dicampuri unsur subjektivitas ini. Katanya, hal ini bisa dicapai kalau kita menggunakan cara fikir yang logis dan ilmiah. Jika aturan cara berpikir yang logis dan ilmiah ini ditaati dengan benar, maka pengetahuan yang objektif akan diperoleh.

---

<sup>28</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, h. 287

<sup>29</sup> Arief Budiman, "Dari Patriotisme Ayam dan Itik Sampai ke Sosiologi Pengetahuan", sebuah pengantar dalam Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, h. xiv

Dengan demikian, perdebatan ilmu pengetahuan berkisar pada apakah pengetahuan yang ada pada manusia merupakan pengetahuan yang objektif atau tidak, dan bagaimana mencapai pengetahuan yang objektif ini melalui metodologi berpikir yang benar. Hanya pengetahuan yang objektiflah yang bisa bersifat absolut dan universal, artinya benar untuk segala zaman dan segala tempat. Tentu kita semua mengakui bahwa kebenaran semacam  $2 + 2 = 4$  adalah tidak bergantung pada asal usul sosialnya, pada siapa yang mengatakan atau menghitungnya karena  $2 + 2 = 4$  memperoleh validitas universal.<sup>30</sup>

Bagi sosiologi pengetahuan, persoalannya tidaklah sesederhana ini. Pertanyaan yang diajukan: dapatkah pengetahuan manusia dilepaskan dari unsur subjektivitasnya? Sosiologi pengetahuan menjawabnya dengan jawaban yang negatif. Pengetahuan manusia tidak dapat lepas dari subjektivitas individu yang mengetahuinya. Pengetahuan dan eksistensi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Semua manusia akan menangkap realitas berdasarkan perspektif dirinya.

Latarbelakang sosial dan psikologi yang mengetahui tidak bisa dilepaskan dalam proses terjadinya pengetahuan. Kata Mannheim: “pendekatan pada suatu masalah, pada tahap abstraksi dan tahap kekonkretan yang diharapkan orang untuk mencapainya, semuanya dan dengan cara yang sama terkait dengan kehidupan sosial”.<sup>31</sup> Ringkasnya, sosiologi pengetahuan adalah pengetahuan yang mendiskusikan keterkaitan antara pengetahuan dan pemikiran manusia dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Gregory Boum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme*, h. 14

<sup>31</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, h. 302

<sup>32</sup> Muhammad Imdad, “Melawan Liberalisasi Pengetahuan Kontemporer; Menjejak Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan”, dalam *Jurnal Tawazun*, Vol. 8, No. 1, Juni 2015, h. 84

## **B. Kevaliditasan Pengetahuan**

Sebuah pengetahuan tidak mungkin lahir dengan sendirinya, atau Mannheim menyebutnya dengan ‘tidak berangkat dari ruang kosong’. Pengetahuan berangkat dari wacana-wacana sosial yang terjadi disekitar pengetahuan itu muncul, baik wacana yang muncul karena terjadinya pergolakan sosial maupun yang muncul sebagai dampak dari pergolakan sosial yang terjadi. Variabel-variabel seperti konteks sosial, ekonomi, politik serta budaya “di mana” dan “di masa” apa menjadi esensi dari asal usul sebuah pengetahuan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam hal ini, sosiologi pengetahuan disebut juga sosioanalisa.

Sosioanalisa secara operasional merupakan sebetuk studi dokumenter biografi atau autobiografi tokoh dalam memperhatikan keterkaitannya dengan berbagai teori atau pemikiran yang dicetuskannya. Sosioanalisa berupaya menghindarkan publik dari “pemujaan buta” atas seorang tokoh atau madzhab yang dicetuskannya. Dengan tujuan menjaga konsistensi perkembangan berikut kontinuitas ilmu pengetahuan yang bebas dari berbagai bentuk pretense.<sup>33</sup> Dengan cita-cita itu, maka validitas dari sebuah pengetahuan penting untuk ditetapkan terlebih dahulu.

Begitu kita menyadari bahwa meskipun epistemologi merupakan dasar dari semua ilmu empiris, epistemologi hanya dapat mengikuti prinsip-prinsipnya dari data yang diberikan oleh ilmu pengetahuan, dan kita sekali lagi menyadari sejauh mana epistemologi telah dipengaruhi oleh cita-cita selama ini. Tugas kita adalah mempelajari bagaimana faktor ilmiah lain akan mempengaruhi masalah.

---

<sup>33</sup> Hamka, “Sosiologi Pengetahaun” Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim”, h. 79

## **1. Asal Usul Sebuah Proposisi dalam Segala Keadaan Tidak Relevan Bagi Kebenaran**

Revisi terhadap argumen bahwa asal usul proposisi tidak relevan dengan kebenarannya dalam hal apapun adalah dualisme kasar dan absolut antara validitas dan realitas, antara makna dan realitas, dan antara realitas dan fakta sebagai salah satu aksioma. Epistemologi dan filosofi idealis yang populer saat ini. Dualisme ini dianggap dapat dijungkirbalikkan dan merupakan hambatan paling langsung bagi penemuan sosiologis dalam penggunaan pengetahuan yang tidak memihak.

Jika ditelaah jenis ilmunya dilihat melalui contoh  $2 \times 2 = 4$ , maka kesimpulannya terbukti valid. Makalah ini tepat untuk jenis pengetahuan yang asalnya bukan produk pemikiran. Hanya tinggal satu langkah lagi, yaitu langkah membangun alam kebenaran sedemikian rupa sehingga kebenaran sepenuhnya terlepas dari pengetahuan subjek (subjektivitas). Selain itu, teori pemisahan kebenaran dari unsur subjektivitas ini juga sangat berguna bagi psikolog, karena hanya dengan bantuan teori ini dimungkinkan untuk membedakan informasi yang diberikan perilaku, apakah informasi itu bersifat objektif atau subjektif.

Pertanyaan terkait epistemologi juga muncul dalam hal ini, karena tidak ada kaitan dengan kondisi munculnya realitas dan pernyataan. Pernyataan asal usul sebuah kejadian menuntut perhatian khusus atas kondisi kompleks kemunculan realitas yang berkaitan dengan sifat dan perkembangan dari pernyataan tersebut. Namun, jika hal ini gagal memperoleh kevaliditasannya, maka akan sulit menjelaskan kondisi kehidupan orang yang membuat pernyataan tersebut.

Posisi dalam struktur sosial membawa kemungkinan bahwa orang yang menduduki posisi ini akan berpikir dengan cara tertentu. Artinya hidup berorientasi menurut makna tertentu. Status sosial tidak dapat dijelaskan dalam istilah yang tidak memiliki makna sosial, misalnya, hanya dengan

menggambarkan 1789 sebagai tanggal dan waktu yang sama sekali tidak berarti dalam urutan kronologis. Namun, dalam urutan kronologis, tanggal mengacu pada serangkaian peristiwa sosial yang bermakna, yang dengan sendirinya membatasi ruang lingkup jenis pengalaman, konflik, sikap, dan pemikiran tertentu. Status sosial dan sejarah hanya dapat sepenuhnya dicirikan oleh citra liberalisme dan kehidupan proletariat. Oleh karena itu, kehidupan sosial merupakan wilayah eksistensi atau medan kehidupan yang diabaikan oleh ontologi ortodoks, hanya mengetahui dualisme absolut antara makna yang dikosongkan di satu sisi dan makna yang dikosongkan di sisi lain.

Asal ini dapat dicirikan dengan menyebutnya "asal yang bermakna", bukan "asal faktual". Jika model ini diingat ketika membangun hubungan antara keberadaan dan makna, maka dualitas antara keberadaan dan validitas tidak akan dianggap absolut dalam epistemologi dan ilmu pengetahuan alam. Alih-alih, tentu saja, telah terjadi serangkaian perubahan bertahap antara dua kutub. Dalam situasi peralihan ini, situasi peralihan seperti "sesuatu yang penuh makna" dan "beberapa cenderung berarti" telah mengambil tempatnya dan telah dirancang sebagai konsep dasar.

Tugas epistemologi berikutnya adalah mengatasi lokalitasnya dengan menghadirkan di dalam dirinya sendiri berbagai hubungan antara realitas dan validitas yang ditemukan oleh sosiologi pengetahuan, dan memperhatikan jenis-jenis pengetahuan yang memiliki potensi di bidang ini. Penuh makna dan mempengaruhi keaslian pernyataan-nilai. Dengan demikian, epistemologi tidak akan tergantikan oleh sosiologi pengetahuan, tetapi akan muncul epistemologi baru yang memperhatikan fakta-fakta yang dikeluarkan oleh sosiologi pengetahuan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, (Yogyakarta, Kanisius, 1991), h. 317-320



## **2. Unsur Aktivistis Dalam Pengetahuan**

Ketika menemukan unsur-unsur aktif dari pengetahuan, telah diketahui dengan baik bahwa dalam konsep "idealisme" pengetahuan, kecuali asal-usul pengetahuan, sebagian besar adalah tindakan "teoretis" murni. Menuju arah model matematika di atas. Dalam konteks epistemologi, terdapat fakta adanya cita-cita filosofis tentang kehidupan kontemplatif. Di sini, kita bisa fokus pada cara di mana sejarah ideal atau konsep pengetahuan kontemplatif murni memasuki epistemologi untuk pertama kalinya.

Cukuplah untuk menunjukkan bahwa pengetahuan kontemplasi bukanlah hasil pengamatan murni terhadap pikiran dan pengetahuan, tetapi diturunkan dari hierarki nilai-nilai yang didasarkan pada filosofi kehidupan tertentu. Filsafat idealis tradisional menegaskan bahwa pengetahuan itu murni hanya dalam kasus teori murni. Pengetahuan yang diberikan oleh teori purist hanyalah sebagian kecil dari pengetahuan manusia. Ada pengetahuan manusia yang melibatkan baik pikiran maupun tindakan. Penemuan ini tidak membingungkan filsafat idealis. Dalam beberapa bidang, selama pengetahuan itu sendiri adalah tindakan, pengetahuan muncul. Dengan kata lain, tindakan dapat ditempati oleh niat berpikir. Dalam arti, konsep pemikiran dan segala cara didominasi dan mencerminkan arah yang positif.

Mulai saat ini, masalahnya bukanlah menolak jenis pengetahuan ini, tetapi memperhatikan cara di mana konsep "mengetahui" harus direkonstruksi agar pengetahuan tersebut terlibat dalam tindakan yang bertujuan. Penyajian kembali masalah alam tidak dimaksudkan untuk membuka pintu propaganda ilmiah dan penekanan pada penilaian. Di sisi lain, ketika kita berbicara tentang niat dasar yang melekat dalam setiap bentuk pengetahuan dan mempengaruhi opini, yang kami maksud adalah bahwa meskipun semua penilaian dan prasangka yang disadari dan eksplisit dihilangkan, residu yang tidak dapat direduksi dari komponen tujuan pengetahuan tetap ada.

Sudah jelas bahwa sains bukanlah alat propaganda, juga tidak ada untuk tujuan mengkomunikasikan evaluasi tetapi untuk menentukan fakta. Apa yang hanya ingin diungkapkan oleh sosiologi pengetahuan adalah bahwa setelah pengetahuan dibebaskan dari unsur-unsur dakwah dan evaluasi, ia masih mengandung unsur aktif, yang dalam banyak kasus belum menjadi jelas dan tidak dapat dihilangkan, tetapi paling-paling dapat dilakukan. Dan harus dipromosikan ke bidang yang dapat dikontrol.

### **3. Dua Arah dalam Epistemologi**

#### **a. Penekanan Determinasi Situasional**

Salah satu dari dua arah yang diambil oleh epistemologi menekankan lazimnya determinasi situasional, dengan berpendapat bahwa dalam arus kemajuan pengetahuan sosial unsur ini tidak dapat dihilangkan, dengan demikian sudut pandang seseorang pun bisa dikira sebagai sesuatu yang khas untuk posisi orang tersebut. Pendapat ini menuntut revisi atas dasar teoretis pengetahuan dengan menetapkan pengetahuan manusia (persis seperti sifat yang pada hakekatnya bersifat perspektivis dari objek-objek yang diketahui secara visual diakui sebitu saja).

Pemecahan ini tidak menyiratkan penolakan postulat tentang objektivitas dan kemungkinan yang sampai pada keputusan-keputusan di dalam perdebatan faktual; juga tidak berupa sebuah penerimaan untuk ilusionisme yang menganggap segala sesuatu hanyalah sebuah penampakan dan tak ada yang bisa diputuskan. Pemecahan ini lebih menyiratkan bahwa objektivitas dan kompetensi untuk sampai pada sebuah keputusan dapat dicapai melalui sarana-sarana tidak langsung. Hal itu tidaklah dimaksudkan untuk menyatakan bahwa objek-objek itu tidak ada, atau kepercayaan pada observasi adalah sebuah kesia-siaan, melainkan lebih kepada jawaban yang kita berikan atas pertanyaan yang kita lontarkan terhadap pokok masalah dalam hal-hal tertentu menurut sifatnya, mungkin hanya dalam batasan

pengamat. Relativisme di sini bukanlah dalam artian pernyataan seseorang sama baiknya dengan pernyataan orang lain. Relasionisme seperti yang kita pakai, menyatakan bahwa setiap pernyataan hanya bisa dirumuskan secara relasional. Pernyataan itu menjadi relativisme bila terkait dengan cita-cita statis kuno tentang kebenaran-kebenaran abadi yang tidak memiliki perspektif yang independen dari pengalaman subjektif pengamat, dan bila dinilai dengan cita-cita kebenaran absolut yang asing ini.

Dalam kasus pikiran yang dikondisikan secara situasional, objektivitas bisa berarti sesuatu yang sangat baru dan berbeda: (a) pertama-tama ada fakta bahwa sejauh pengamatan yang berbeda-beda yang mana tenggelam di dalam sistem yang sama, atas dasar identitas peralatan konseptual dan kategorial, serta melalui alur pembicaraan bersama, akan sampai pada hasil yang sama, dan berada dalam suatu posisi untuk menghapus segala sesuatu yang menyimpang dari kesepakatan ini sebagai suatu kesalahan; (b) dan akhirnya ini ada suatu pengakuan atas fakta bahwa para pengamat mempunyai perspektif yang berbeda-beda, objektivitas dapat dicapai hanya dalam suatu cara yang tidak langsung.

Dalam kasus seperti itu, meski terdapat perbedaan dari kedua perspektif itu, harus dimengerti terang perbedaan dalam struktur bentuk persepsi yang berbeda ini. Perlu adanya suatu usaha guna menemukan rumusan untuk menerjemahkan hasil dari suatu perspektif keperspektif yang lain dan guna menemukan suatu kesamaan atas tilikan-tilikan perspektivistik yang berbeda-beda ini. Ketika suatu kesamaan ditemukan, semakin mudah memisahkan perbedaan dari kedua unsur pandangan tersebut.

Kontroversi mengenai objek-objek yang diketahui secara visual, tidak diselesaikan dengan menetapkan sebuah pandangan yang non perspektivistis. Melainkan dituntaskan dengan mencari pemahaman mengapa objek tampak berbeda ketika dihadapkan dengan suatu posisi yang berbeda. Begitu juga dengan wilayah kita, objektivitas dihasilkan dengan menerjemahkan

perspektif yang satu ke dalam istilah-istilah yang lain. Dengan melakukan hal demikian, maka akan diperoleh sudut pandang yang terbaik dengan kriteria yang khusus pula. Sama halnya dengan perspektif visual, di mana posisi-posisi tertentu memiliki keuntungan untuk menyingkap ciri-ciri yang penting dari suatu objek.

b. Tidak Memutlakkan Determinasi Situasional

Teori pengetahuan juga dapat mencari jalan kedua dengan menekankan fakta sebagai berikut: dorongan untuk melakukan riset dalam sosiologi pengetahuan bisa sedemikian dijuruskan sehingga tak memutlakkan konsep determinasi situasional, terlebih dorongan itu bisa diarahkan sedemikian rupa sehingga persis dengan menemukan unsur determinasi situasional dalam pandangan yang berbeda, maka akan diambil suatu langkah pertama ke arah penyelesaian masalah determinasi situasional itu sendiri.

Setelah mengidentifikasi sebuah pandangan dan menetapkannya sebagai sesuatu yang absolut, sesuatu yang memberikan sudut pandang, langkah berikutnya adalah menetralkan sifat parsialnya dalam arti tertentu. Gagasan mengenai dasar pengetahuan yang terus menerus meluas, gagasan tentang perluasan yang terus-menerus terjadi dalam kedirian dan gagasan tentang integrasi berbagai sudut pandang sosial ke dalam proses pengetahuan observasi-observasi yang semuanya berdasarkan pada fakta-fakta empiris, dan gagasan tentang suatu ontologi yang meliputi segala yang dapat diteliti, semua itu bergerak ke arah penyelesaian masalah determinasi situasional.

Kecenderungan ini dalam sejarah intelektual dan sejarah sosial, erat kaitannya dengan proses kontak kelompok dan proses penafsiran kelompok. Pada tahap pertama ini, kecenderungan ini menetralkan berbagai sudut pandang yang saling bertentangan, yakni mencabut berbagai sudut pandang itu dari ciri absolutnya. Pada tahap kedua, kecenderungan keluar dari

netralisasi dan menciptakan sebuah dasar pandangan yang lebih komprehensif dan berguna.

Menarik dicatat bahwa konstruksi sebuah dasar yang lebih luas terkait dengan suatu taraf keabstrakan yang lebih tinggi dan pada taraf yang luas cenderung memformalisasikan fenomena yang kita cermati. Kecenderungan memformalisasi ini mencakup juga sikap meremehkan analisis atas pertanyaan-pertanyaan kualitatif konkret yang membawa ke arah tertentu, dan mengganti deskriptif kualitatif dan konfiguratif atas fenomena dengan pandangan fungsional murni yang meniru sebuah pola mekanis murni. Teori keabstrakan yang tinggi ini akan dijelaskan sebagai teori tentang asal usul sosial abstraksi. Menurut derivasi sosiologis abstraksi ini (yang dengan jelas dapat diamati dalam munculnya sudut pandang sosiologis), trend ke arah tahap abstraksi yang lebih tinggi adalah sebuah kolerat dari penggabungan kelompok-kelompok sosial.

Bukti-bukti pendirian ini ditemukan dalam fakta bahwa kemampuan untuk abstraksi diantara para individu dan kelompok-kelompok bertambah sepadan dengan kenyataan bahwa mereka adalah bagian dari kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang heterogen di dalam unit-unit kolektif yang luas dan mampu menyerap kelompok-kelompok lokal atau kelompok yang bersifat partikular. Akan tetapi, kecenderungan ke arah abstraksi ke taraf yang lebih tinggi masih sesuai dengan teori tentang determinasi sosial atas pikiran, karena alasan bahwa subjek yang terlibat di dalam pemikiran ini sama sekali tidak merupakan 'pikiran pada dirinya' yang bersifat absolut. Melainkan lebih merupakan pada suatu subjek yang selaku lebih luas, dan yang menetralkan sudut-sudut pandang terdahulu yang bersifat partikular dan konkret.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, h 327-329

## C. Sosiologi Pengetahuan

### 1. Hakekat dan Cakupan Sosiologi Pengetahuan

Sosiologi pengetahuan adalah cabang termuda dari sosiologi. Sebagai teori, cabang ini berusaha menganalisis antara pengetahuan dan kehidupan. Sebagai riset, berupaya menelusuri bentuk-bentuk yang diambil oleh kaitan itu dalam perkembangan intelektual manusia. Disatu pihak, sosiologi pengetahuan bertujuan untuk menemukan kriteria yang operasional untuk menentukan keterkaitan antara pikiran dan tindakan. Disisi lain, atas keberhasilan memecahkan suatu masalah dari awal sampai akhir secara radikal dan tanpa prasangka, sosiologi pengetahuan ingin mengembangkan suatu teori yang cocok untuk situasi zaman kita mengenai makna faktor-faktor non-teoritis yang menentukan dalam pengetahuan.

Mannheim mengatakan bahwasanya hanya dengan jalan ini kita bisa berharap untuk mengatasi bentuk relativisme yang kabur.<sup>36</sup> Dalam hal ini, sosiologi pengetahuan menetapkan tugasnya untuk memecahkan masalah pengkondisian sosial dari pengetahuan dengan berani mengakui kaitan-kaitan ini dan menggambarkan kaitan-kaitan ini dengan cakrawala ilmu pengetahuan, serta mempergunakan keterkaitan-keterkaitan ini sebagai sarana memeriksa kesimpulan sebuah riset.

Sejauh antisipasi-antisipasi mengenai pengaruh latarbelakang sosial tetap tinggal kabur, tidak pasti, dan berlebih-lebihan, sosiologi pengetahuan ditujukan untuk mereduksi kesimpulan yang diambil dari kebenaran yang dapat dipertahankan dari kesimpulan itu dan dengan cara itu lebih mendekati penguasaan metodologis atas masalah-masalah yang bersangkutan.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 287

## 2. Sosiologi Pengetahuan dan Teori Ideologi

Sosiologi pengetahuan berkaitan erat sekaligus berbeda dengan teori ideologi yang juga muncul dan berkembang pada zaman yang sama. Studi tentang ideologi memiliki tugas untuk menyingkap penipuan yang kurang lebih disadari dan penyembunyian kepentingan serta penipuan yang dilakukan oleh partai-partai politis. Sosiologi pengetahuan tidak terlalu memusatkan diri pada distorsi-distorsi yang disebabkan oleh suatu kesengajaan untuk menipu seperti berbagai cara yang dilakukan di mana objek menampilkan dirinya pada subjek berdasarkan perbedaan-perbedaan latarbelakang sosial. Sehingga struktur mental mau tidak mau terbentuk secara berbeda sejajar dengan perbedaan latarbelakang sosial dan historis yang berbeda-beda pula.

Dalam teori ideologi yang lebih kuno, tak ada distingsi antara kedua jenis observasi dan pernyataan yang keliru. Akan tetapi lebih pada pemisahan kedua jenis itu dengan tajam, kedua jenis observasi dan pernyataan yang dulunya dijelaskan sebagai ideologi-ideologi. Oleh karena itu, berbicara mengenai konsep partikular dan konsep total tentang ideologi. Di bawah yang pertama kita mencakup segala ucapan itu sebagai 'kesesatan' yang disebabkan oleh suatu penipuan dengan sengaja atau tak sengaja, sadar, semi-sadar, atau tak sadar atas diri seseorang atau orang lain yang berlangsung pada taraf psikologis dan penipuan-penipuan yang tampaknya struktural.

Konsep ideologi sebagai sesuatu yang bersifat partikular karena selalu mengacu pada pernyataan-pernyataan khusus yang bisa dianggap sebagai penyembunyian, klasifikasi, atau kebohongan tanpa menyerang integritas keseluruhan mental subjek yang melontarkan pernyataan-pernyataan itu. Sosiologi pengetahuan dilain pihak, mempermasalahkan struktur mental ini dalam totalitasnya, sebagaimana tampak dalam berbagai arus pemikiran dan kelompok-kelompok sosial-historis.

Sosiologi pengetahuan tidak mengkritik pemikiran pada taraf pernyataan yang mungkin membuat penipuan dan kepalsuan, melainkan

memeriksa pernyataan-pernyataan itu pada taraf struktur dan ontologis yang dipandang sebagai sesuatu yang tidak perlu sama bagi semua orang, namun lebih sebagai sesuatu yang membiarkan objek yang sama mengambil bentuk-bentuk dan segi yang berbeda-beda dalam arus perkembangan masyarakat.

Karena kecurigaan atas falsafi tidak tercakup dalam konsep total ideologi, pemakaian istilah 'ideologi' dalam sosiologi pengetahuan tidak memiliki maksud moral atau maksud mencela. Istilah itu lebih-lebih merujuk pada suatu kepentingan riset yang mengarah pada pemunculan persoalan di mana struktur-struktur sosial mulai menyatakan dirinya dalam struktur pernyataan, dan dalam atri struktur sosial itu secara konkret menentukan struktur pernyataan. Dalam bidang sosiologi pengetahuan, sejauh mungkin kita harus menghindari pemakaian istilah 'ideologi' karena konotasi moralnya, dan sebagai gantinya kita berbicara mengenai "perspektif" seorang pemikir. Dengan cara ini kita memaksudkan seluruh cara subjek mengetahui kenyataan sebagai sesuatu yang ditentukan oleh latarbelakang sosial dan historis.

#### **D. Metode Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim**

Teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim muncul sebagai respon terhadap realitas ilmu-ilmu sosial yang menghadapi ilmu-ilmu alam baik dalam teori, metodologi, maupun epistemologi. Mannheim sebagai anak yang terlahir dalam situasi gemuruhnya perang dunia I (1918)<sup>37</sup>, menjadikan latarbelakang kehidupan sosialnya yang menghadapi dominasi positivisme dalam peta intelektual masa itu, juga menghadapi kenyataan tekanan kekuasaan politik, sehingga pemikiran Karl Mannheim lebih cenderung pada sosiologis.

---

<sup>37</sup> Karl Mannheim lahir di Hongaria pada tahun 1893 dan meninggal pada tahun 1947. Pada saat terjadi perang dunia I tahun 1918, Mannheim berusia 15 tahun.



Dalam kajian sosiologi ilmu pengetahuan sering dinyatakan bahwa pemikiran seorang tokoh tidaklah berangkat dari ruang yang kosong, tetapi sangat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti latar belakang, pendidikan, agama, ideologi, budaya dan sebagainya. Berikut ilmu pengetahuan yang dihasilkannya pun tidaklah kosong dari nilai-nilai atau kepentingan tertentu. Nilai atau kepentingan ini tidak semata terkait pada bidang ilmu ilmu sosial humaniora, tetapi bahkan juga mencakup ilmu-ilmu alam yang selama ini dianggap netral.

Dari kacamata sosiologi pengetahuan, pengetahuan manusia berikut sebuah kebenaran, bersifat subyektif dan tidak bebas nilai, yang mana hal ini bertolakan dengan ilmu-ilmu alam (positivism) yang mengafirmasi kebenaran (pengetahuan) sebagai sesuatu yang bebas nilai, *a priori*, dan objektif. Pengetahuan akan selalu terikat dengan individu yang mengetahuinya (subjektivitas). Proses terjadinya pengetahuan tidak akan pernah terpisah dari pengaruh latar belakang sosial dan psikologi individu.

Habermas dalam karyanya *Knowledge and Human Interest* mengemukakan pemahaman perkembangan ilmu pengetahuan dan kepentingan manusia. Menurutnya ada tiga dasar wilayah kepentingan manusia yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Wilayah ini menentukan kategori-kategori yang kemudian dimaknai sebagai ilmu pengetahuan (*knowledge*) yang disebut *knowledge constitutive*, yakni penentuan model-model penemuan ilmu pengetahuan dan klaim-klaim yang dapat diterima. Wilayah ini membatasi kepentingan kognitif atau wilayah pembelajaran (*learning domains*), dan latar belakang dalam aspek-aspek yang berbeda dari eksistensi sosial, kerja, interaksi dan kekuasaan.

Menurut Mannheim, keterkaitan (*relation*) antara eksistensi manusia dan pengetahuan merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindarkan. Perspektif tentang kebenaran boleh diajukan oleh siapapun, baik individual maupun unsur masyarakat, tak memandang latar belakang sosial dan psikologi

beragam yang masing-masing yang mereka bawa. Bahwasanya tak ada pengetahuan yang lahir dari ruang hampa, melainkan adanya campur tangan dan konstruksi oleh situasi di mana pengetahuan itu tumbuh. Memahami latarbelakang sosial seorang tokoh dibalik lahirnya sebuah pemikiran yang ia cetuskan, akan menyempurnakan pemahaman terhadap pemikiran tokoh tersebut. Sosiologi pengetahuan Karl Mannheim merupakan kajian mengenai hubungan pemikiran manusia dan konteks sosial yang mempengaruhinya serta kesan ide-ide besar terhadap manusia.<sup>38</sup>

Tesis utama sosiologi pengetahuan, menurut Karl Mannheim, adalah bahwa ada cara berpikir yang tidak dapat dipahami secara memadai selama asal-usul sosialnya tidak jelas.<sup>39</sup> Artinya, sebuah pemikiran hanya dapat dipahami dengan baik jika faktor-faktor sosial yang terletak di balik lahirnya pemikiran tersebut dipahami dengan baik. Sebuah pernyataan atau konsep dapat saja memiliki redaksi yang sama tetapi dimaksudkan untuk makna yang berbedanya karena lahir dari latar sosial yang berbeda.<sup>40</sup>

### **Prinsip Dasar Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim**

1. Tidak ada cara berpikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal usul sosialnya belum diklarifikasi

Pesan atau ide tidak bisa dipahami jika tidak ditempatkan kedalam *sitz im leben*. Sebagaimana frase Jerman yang digunakan dalam konteks ini, bahwa prinsip sosiologi pengetahuan memiliki kecenderungan historis terhadap pemikiran Jerman dimana sosiologi pengetahuan itu berasal. Sebuah kalimat tidak dapat kita pahami jika kita tidak menempatkannya dalam percakapan di mana hal tersebut diucapkan, dan sebaliknya sebuah

---

<sup>38</sup> Gererory Boum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme*, h. XiX

<sup>39</sup> Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik*, h. 2

<sup>40</sup> Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim", h. 78

percakapan tidak bisa dipahami jika tidak disituasikan dalam kondisi-kondisi historis aktual yang berlangsung.<sup>41</sup>

Ide-ide dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka, dan makna serta ide-ide tersebut tidak bisa dipahami secara semestinya jika seseorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka. Tentu ini tidak berarti bahwa ide-ide tersebut dapat diputuskan sebagai benar atau salah semata-mata dengan menguji asal usul sosialnya, tetapi berarti bahwa ide-ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memproduksinya dan menyatakannya dalam kehidupan yang mereka mainkan.<sup>42</sup>

Karl Mannheim berpikir bahwa sosiologi pengetahuan dan perelatifan kebenaran yang mengikutinya menjadi mungkin hanya ketika terjadi pergolakan sosial masyarakat yang menghadapi beberapa pandangan dunia dalam lingkungan kehidupan mereka sendiri, baik karena diri mereka mengalami pergeseran radikal tentang persepsi atau karena mereka diharuskan untuk menggabungkan keputusan-keputusan yang tidak sesuai dengan dirinya, tetapi melalui pergolakan ini mereka tidak bisa melepaskan dirinya.<sup>43</sup>

Mannheim menyatakan bahwa tindakan seseorang dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku dan makna. Karena itu untuk memahami tindakan sosial, ilmuwan sosial harus mengkaji antara lain: a) perilaku eksternal, di sini metode ilmiah tentu dapat diterapkan, dan b) makna perilaku, di sini pendekatan hermeneutika diperlukan. Mannheim membedakan antara tiga macam makna yang terdapat dalam tindakan sosial, yakni yang pertama: makna objektif yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan berlangsung, kedua makna ekspresif, yang diatributkan pada tindakan oleh

---

<sup>41</sup> Grerory Boum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme*, h. 10

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 8

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 12

aktor, dan ketiga makna dokumenter yang aktor seringkali tersembunyi, mengeksplorasi aspek yang menunjuk pada kebudayaan secara keseluruhan.

Makna objektif sepak bola ditentukan oleh peraturan permainan itu sendiri. Makna ekspresif yang ditandai oleh tindakan seorang pemain tergantung pada sejarah personalnya. Dia ikut bermain sepakbola misalnya untuk menyenangkan ayahnya atau untuk memenangkan keserjanaannya. Ada makna yang ketiga yang tersembunyi dari sepak bola, yang seharusnya menjadi minat ilmuwan sosial, ketika seorang ilmuwan sosial bertanya mengapa sepak bola menjadi olahraga yang populer? mengapa sepak bola menarik perhatian orang? mengapa mereka menghabiskan banyak uang untuk melihatnya di stadion dan menghabiskan banyak waktu untuk melihat permainan sepak bola dari 1 permainan ke permainan lainnya di layar TV? mengapa ada kecenderungan sosial pada sepak bola?

Sepak bola memiliki kekuasaan atas pikiran manusia di tengah masyarakat karena permainan ini mengekspresikan sesuatu dari masyarakat itu sendiri. Sesuatu yang tersembunyi dalam kebudayaan yang secara sadar ataupun tidak sadar beroperasi dalam kehidupan mereka, menemukan ekspresinya dalam sepak bola: inilah yang dimaksud makna dokumenter. Jika para ilmuwan sosial ingin berhubungan dengannya yang di mana tindakan sosial yang paling signifikan maka mereka harus melihat masyarakat sebagai keseluruhan dan terlibat dalam proses observasi, interpretasi dan evaluasi tentang apa yang dapat mereka pahami, yakni bentuk konkret kehidupan sosial dalam totalitasnya dan menemukan bagaimana hal ini mengekspresikan dirinya dalam tindakan khusus.<sup>44</sup>

2. Ide dan cara berpikir berubah sehubungan dengan berubahnya institusi sosial yang berkuasa

---

<sup>44</sup>*Ibid*, h. 16-17

Ide-ide dan cara berpikir, sebagaimana entitas sosial, maknanya berubah seperti institusi-institusi sosial tersebut (Mannheim menyebutnya *carrier*) mengalami perubahan historis yang signifikan. Sebagaimana lembaga-lembaga ini menggeser lokasi historisnya, pergeseran juga terjadi dalam makna dan gaya pemikiran yang berhubungan dengannya. Kalimat yang sederhana bisa berubah maknanya ketika “carrier” sosialnya beralih ke posisi kekuasaan yang berbeda. Perkembangan ide-ide terjadi kurang lebih melalui derivasi intrinsic dengan jalan logika daripada perubahan historis kongkrit dalam “carrier” sosial. Di sini kita perlu memikirkan kembali ide-ide alamiah dari lokasi yang baru.

Prinsip ini berlaku bagi semua bentuk pemikiran, tidak hanya bagi ide-ide revolusioner. Mannheim sendiri menggunakan prinsip ini untuk membedakan antara tradisionalisme dan konservatisme. Tradisionalisme adalah penerimaan yang *taken for granted* pandangan dunia yang alamiah. Namun sekali kebudayaan dominan masyarakat setempat tertantang dan kemudian kelas baru muncul dalam masyarakat dan memperoleh kekuasaannya, maka terjadilah perubahan dasar sosial pandangan dunia yang alamiah tersebut.

Dasar sosial menjadi bagian kelompok kepentingan masyarakat yang dilingkupi oleh yang lain; dan ketika bagian ini membenarkan dan mempertahankan pandangan tradisionalisme, hal ini suatu ketika terlaksana secara spontan tetapi dengan pertimbangan yang hati-hati, sebagaimana menghadapi sebuah tantangan dengan menggunakan seperangkat argument baru. Apa yang sedang dipertahankan adalah seluruh gaya hidup dan tatanan sosial di mana kelompok ini menguji kekuasaan yang tidak dipermasalahkan. Pandangan tradisional dalam terminologi Mannheim, menjadi pemikiran konservatif.

Bagi Karl Mannheim, sejarah ide-ide seharusnya tidak dikaji sebagai sebuah perkembangan pemikiran yang berlangsung secara khusus dalam

pikiran para pemikir (melakukan hal demikian sama halnya dengan mempersamakan fondasi sosial dengan pemikiran) tetapi sebagai sebuah investigasi historis yang lebih luas yang menghubungkan ide-ide ke dasar sosial mereka, menguji perubahan dalam lokasi dasar sosial, dan kemudian hanya menganalisa ide-ide yang muncul dalam setting baru.

#### **E. Kebenaran Menurut Sosiologi Pengetahuan**

Kepartikularan teori pengetahuan yang bertahan dewasa ini dengan jelas dapat ditunjukkan dengan fakta bahwa ilmu-ilmu alam yang telah dipilih sebagai cita-cita yang diaspirasikan oleh segala pengetahuan, hal itu karena hanya ilmu alamlah yang dalam tahap-tahapnya dapat dikuantifikasikan. Ilmu alam termasuk ke dalam ilmu yang dapat dipisahkan dari perspektifnya sosial-historis penyidikannya, sehingga cita-cita pengetahuan sehati ditafsirkan dengan; bahwa segala usaha untuk mencapai sejenis pengetahuan yang menuju pada pemahaman komprehensif tentang kualitas dianggap sebagai metode-metode yang bernilai rendah. Karena kualitas mengandung unsur-unsur yang kurang lebih bertautan dengan *Weltanschauung* subjek yang mengetahui.

Pada suatu saat ketika kekuatan-kekuatan sosio-historis meletakkan jenis-jenis pengetahuan lainnya pada pusat arena, perlulah meninjau kembali pada premis-premis yang lebih kuno, yang kalau tidak secara eksklusif, sekurang-kurangnya pada taraf tertentu yang sudah dirumuskan untuk pemahaman dan pembenaran ilmu-ilmu alam. Sebagaimana Kant yang sekali meletakkan fondasi-fondasi bagi epistemologi modern dengan mempertanyakan ilmu-ilmu alam yang sudah ada, “bagaimana ilmu-ilmu alam itu mungkin?”, semestinya melontarkan pertanyaan yang sama mengenai jenis pengetahuan yang mencari pemahaman kualitatif dan yang cenderung mempengaruhi keseluruhan subjek. Pertanyaan lebih lanjut, bagaimana dan

dalam arti apakah agar sampai pada kebenaran dengan sarana jenis pemikiran ini.

Jika melihat kaitan antara kriteria kebenaran dan situasi sosial-historis, yang berhadapan dengan suatu kaitan yang berakar lebih dalam lagi antara epistemologis dalam keanekaragaman konkretnya yang bersifat historis dan situasi kehidupan yang berhubungan dengannya, teori pengetahuan mengambil alih dari kondisi-kondisi konkret pengetahuan dari sebuah periode. Dengan cara ini suatu masyarakat tidak hanya fokus pada cita-citanya tentang bagaimanakah seharusnya pengetahuan faktual, melainkan juga konsep utopis tentang kebenaran pada umumnya, seperti misalnya dalam bentuk sebuah konstruksi utopis tentang suatu bidang “kebenaran pada dirinya”.

Utopia-utopia yang mungkin dan gambaran-gambaran hasrat suatu zaman sebagai konsep-konsep tentang sesuatu yang belum nyata berorientasi mengenai apa yang telah terwujud di dalam masa ini, dan karena itu bukanlah fantasi-fantasi yang sembarangan dan kebetulan, ataupun hasil ilham. Sama halnya dengan utopis tentang ketepatan, ide tentang kebenaran, muncul keluar dari cara-cara konkret untuk memperoleh pengetahuan yang lazim pada suatu saat tertentu. Jadi, konsep kebenaran tidak tetap sepanjang segala jaman, melainkan terlibat dalam proses perubahan historis.<sup>45</sup>

Fisionomi yang tepat tentang konsep kebenaran pada masa tertentu bukanlah sebuah gejala yang kebetulan, terlebih di sana ada suatu petunjuk untuk konstruksi konsep kebenaran pada masa itu, dalam cara-cara berpikir yang mewakili dan struktur cara-cara berpikir yang dari situ sebuah konsep tentang hakikat kebenaran pada umumnya dibangun. Karena itu, kita tidak hanya melihat bahwa pandangan tentang pengetahuan pada umumnya terikat pada bentuk pengetahuan yang secara konkret lazim dan cara-cara mengetahui yang terungkap dan diterima sebagai sesuatu yang ideal,

---

317 <sup>45</sup> Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik*, h. 315-

melainkan juga bahwa konsep kebenaran itu sendiri tergantung pada jenis-jenis pengetahuan yang sudah ada.

Jadi, atas dasar-dasar tahap pengantara ini, ada suatu kaitan yang mendasar meskipun belum tampak jelas, antara epistemologi, bentuk-bentuk pengetahuan yang dominan, dan situasi intelektual umum pada suatu masa. Dengan cara ini, sosiologi pengetahuan pada suatu titik tertentu lewat analisis dengan metode mempartikularkan, juga masuk ke dalam bidang epistemologi, tempat sosiologi pengetahuan menganalisis konflik yang mungkin diantara berbagai epistemologi dengan memahami masing-masing epistemologi itu sebagai substruktur teoretis yang cocok hanya untuk suatu bentuk pengetahuan tertentu. Pemecahan akhir atas masalah itu adalah bahwa hanya setelah meletakkan berbagai bentuk pengetahuan dan epistemologi-epistemologinya masing-masing secara berhadap-hadapan, suatu epistemologi yang lebih mendasar dan lebih luas dibangun.



### BAB III

#### ETIKA ISLAM JAWA DALAM “SERAT WEDHATAMA”

##### 1. Biografi KGPAA Mangkunagara IV

Sri Mangkunegara IV merupakan penguasa ke-empat di kadipaten Mangkunegaraan atau sering disebut Praja Mangkunegaraan. Mangkunegaran sendiri merupakan sebuah kerajaan otonom yang pernah berkuasa di wilayah Surakarta sejak 1757 sampai dengan 1946. Penguasanya adalah cabang junior dari Dinasti Mataram, disebut Wangsa Mangkunegaraan, yang dimulai dari Mangkunegara I (Raden Mas Said). Meskipun berstatus otonom yang sama dengan tiga kerajaan pecahan Mataram lainnya, penguasa Mangkunegaraan tidak memiliki otoritas yang sama tinggi dengan Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta, serta penguasanya tidak berhak menyandang gelar “Sunan” ataupun “Sultan” tetapi “Pangeran Adipati Arya”.<sup>46</sup> Sehingga Mangkunegara IV bergelarkan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA).

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara IV terlahir dengan nama Raden Mas Sudira, lahir pada tanggal 1 Sapar tahun Jimakir 1736 windu Sancaya atau Masehi tanggal 3 Maret 1811, Minggu Legi jam 11 malam di *ndalem* Hadiwijayan. Beliau putra Kanjeng Pangeran Harya Hadiwijaya I yang nomor 7 (atau nomor 3 yang laki-laki). Dari garis keturunan ayah beliau cucu Raden Mas Tumenggung Harya Kusumadiningrat, cicit (buyut) dari Kanjeng Pangeran Harya (KPH) Hadiwijaya yang gugur di Kali Abu daerah Salaman Kedu (gugur tatkala melawan Kompeni/VOC). Ibu beliau adalah puteri Mangkunegara II, jadi beliau ini cucu Mangkunegara II dan ia diangkat sebagai anak sendiri oleh

---

<sup>46</sup>Reni Astuti, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam “Serat Wedhatama” Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV”, h. 48

Mangkunegara III yang kemudian dinikahkan dengan anaknya sehingga beliau menjadi menantu Mangkunegara III.<sup>47</sup>

Pada masa kecil, Raden Mas Sudira tidak memperoleh pendidikan formal, dikarena di Surakarta pada waktu itu belum ada pendidikan formal. R.M. Sudira mendapatkan pendidikannya secara privat, yaitu dengan cara mendatangkan guru-gurunya untuk memberikan pelajaran secara pribadi di rumah. Guru-guru yang didatangkan antara lain guru agama dan guru pendidikan umum yang bertugas pelajaran membaca, menulis, serta bahasa dan tulisan Jawa.

Bangsawan tinggi Jawa di Surakarta pada waktu itu belum dapat dikatakan memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam arti secara modern. Pendidikan dan pengajaran pada masa itu bagi bangsawan Jawa adalah dijalankan dengan cara khas Jawa. Artinya tujuan akhir dan pengajaran Jawa itu tidak mutlak untuk memasukkan berbagai ilmu dan pengetahuan, akan tetapi memberikan jalan ke arah peningkatan dan pengembangan kepribadian.

Hal itu dibuktikan dengan pendidikan dan pengajaran yang dilakukan serta ruang lingkup aplikasinya yang bersumber pada cerita-cerita yang turun temurun dari nenek moyangnya. Pelajarannya berupa pencerminan filsafat keJawaan yang pengaruhnya besar sekali pada alam pikiran Jawa. Dengan demikian, pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada para bangsawan tinggi khususnya, bukan semata-mata pendidikan dan pengajaran seperti yang dilakukan oleh para guru sekarang. Pendidikan dan pengajaran itu dilaksanakan sesuai dengan pertumbuhan anak-anak dan orang-orang secara wajar atau berdasarkan bakat anak.<sup>48</sup>

Atas dasar pokok pikiran seperti itulah, dapat dikatakan tepat apabila pendidikan dan pengajaran pada waktu itu dilaksanakan dengan lebih banyak membaca, dan merenungkan cerita sejarah Jawa dan cerita wayang yang

---

<sup>47</sup> Adityo Jatmiko, *Tafsir Ajaran "Serat Wedhatama"*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012), h. 6

<sup>48</sup> Soetomo Siswokartono, *Sri Mangkunagara IV sebagai Penguasa dan Pujangga*, h. 77-78

memegang peranan penting. Para putra bangsawan tinggi termasuk R. M. Sudira, harus mendalami kesusastraan Jawa yang di dalamnya terkandung contoh-contoh orang-orang berbakat, kemudian diambil intisarinya menurut keyakinan masing-masing. Dengan demikian, siswa pun harus mampu memahami tentang arti dan hakikat kehidupan dengan cara memahami makna yang terkandung di dalamnya.

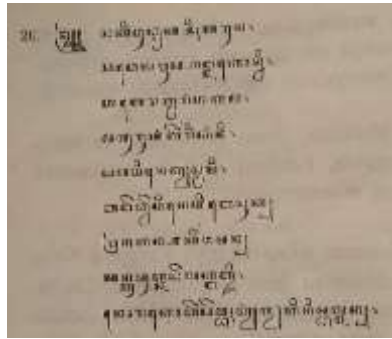
R.M. Sudira juga mendapat tuntunan dari orang-orang Belanda yang didatangkan oleh Sri Mangkunegara II, untuk mengajari bahasa Belanda, tulisan latin, dan pengetahuan lainnya. Diantara orang-orang Belanda itu antara lain J.C.F.Dr. Gericke dan C.F. Winter. Sri mangkunegara II juga seringkali ikut serta menangani sendiri dalam mendidik dan mengajar, ia mengajar ilmu *kanuragan* (kebatinan), sebagai usaha menyempurnakan pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-gurunya yang didatangkan itu. Pendidikan dan pengajaran yang langsung dalam pengawasan Sri Mangkunegara II, lamanya sampai R.M.Sudira berusia 10 tahun.

Setelah berumur 10 tahun, Raden Mas Sudira oleh kakeknya diserahkan kepada Sarengat alias Pangeran Rio, saudara sepupunya yang kelak menjadi Mangkunegara III, Pangeran Rio diserahi tugas untuk mendidik Sudira kecil tentang membaca, menulis, berbagai cabang kesenian dan kebudayaan serta ilmu pengetahuan lainnya. Ia belajar dengan tekun di bawah bimbingan Pangeran Rio.

Mendidik anak dengan cara dititipkan kepada keluarga kerabat yang telah menjadi *priyayi* tingkat tinggi merupakan strateginya untuk memperoleh kesempatan memasuki birokrasi kepegawaian. Pola itu merupakan tradisi pendidikan pada semua tingkat sosial bagi masyarakat Jawa. Langkah tersebut menempuh tiga proses sebagai jenjang pendidikan yang menyatu dalam pola kekeluargaan *priyayi*. Pertama melalui *ngenger* atau *nyuwita* (mengabdikan), kedua dengan magang (membantu), dan yang ketiga adalah *wisuda*

(*kinulawasida* atau diwisuda untuk menduduki suatu jabatan atau ketika naik pangkat).<sup>49</sup>

Pada masa di bawah bimbingan Pangeran Rio jiwa kepujangaan dan kesatriaian mulai ditanamkan pada diri Raden Mas Sudira. Ia belajar dengan tekun dan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap pengetahuan apalagi tentang pengetahuan Agama Islam, yang dijadikan sebagai pegangan hidup di dunia dan bekal di akhirat kelak. Seperti pengakuannya dalam “Serat Wedhatama” pupuh Sinom bait ke-12, yakni:



*Saking duk maksih taruna  
sadhela wus angklakoni  
aberag marang agama  
maguru anggering kaji  
sawadine tyas mami  
banget wedine ing besuk  
pranata ngakir jaman  
tan tutug kaselak ngabdi  
nora kober sembayang gya tinimbangan*

Terjemahan: *Sejak masih muda, sebentar telah mengalami, mempelajari agama, berguru menurut aturan haji, sebenarnya rahasia hatiku, sangat takut kelak kemudian, aturan di akhir jaman, belum sampai mengabdikan diri, tak sempat sembayang segera dipanggil.*<sup>50</sup>

Pada usia muda sekitar 15 tahun ia telah masuk dinas militer, dan menjadi taruna infantri legiun Mangkunegaran, tiga tahun kemudian ia diangkat menjadi Kapten, lalu ia nikah dengan puteri KPH Surya Mataram dengan sebutan baru RMH Gondokusumo. Karena kecakapan dan memiliki bobot kepemimpinan yang tinggi ia memperoleh kepercayaan dan terpilih menjadi pembantu dekat Mangkunegara III dengan mengangkatnya menjadi *pepatih dalem* (patih raja dalam urusan dalam) selanjutnya menjadi ajudan dalam dan terakhir menjadi komandan infantri legiun Mangkunegara dengan

---

<sup>49</sup> Daryono, *Etos Dagang Orang Jawa; Pengalaman Raja Mangkunegara IV*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 37-38

<sup>50</sup> KGPAA Mangkunegara IV, “*Serat Wedhatama*”, h. 34-35

pangkat Mayor. Agar lebih menjadi akrab lagi dengan Mangkunegara III, maka ia dinikahkan pula dengan puterinya yang sulung bernama BRA Dunuk.<sup>51</sup>

Karena kepribadiannya yang kuat, cita-citanya yang tinggi, wawasannya yang jauh, kewibawaan yaitu dalam kemiliteran, ketrampilannya dalam pemerintahannya, kedalaman perasaannya dalam agama dan seni budaya, ia diangkat menjadi pengganti Mangkunegara III setelah beliau wafat, ia diangkat dengan sebutan Prabu Prangwadana Letnan Kolonel Infantri Legion Mangkunegaran pada tanggal 14 Rabiul Awal tahun Jimawal 1781 atau tanggal 24 Maret 1853. Adapun gelar Mangkunegara IV diraihnya pada hari Rabu Kliwon 27 Sura tahun Jimakir 1786, berdasarkan Surat Keputusan tanggal 16 Agustus 1857 dalam usia 47 tahun.<sup>52</sup>

Mangkunegara IV telah mencapai kematangan dalam berbagai bidang sejak sebelum menjadi raja Mangkunegaran, oleh sebab setelah ia menduduki jabatan tersebut, ia segera mengambil inisiatif dalam bidang politik, pemerintahan, ekonomi, sosial, seni budaya dan lain-lain, sehingga ia memiliki otonomi penuh mengenai urusan ke dalam seperti halnya Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Dan ia berhak mengatur pemerintahan sendiri, mengatur rakyatnya menjamin ketenteraman dan kesejahteraan mereka sebagai penguasa penuh di daerahnya. Bahkan ia merasa sebagaimana raja ketiga disamping Sunan Surakarta dan Sultan Yogyakarta sehingga pada masa pemerintahannya daerahnya bertambah luas hingga daerah Sukawati (Sragen) berkat bantuannya kepada pemerintah Inggris dalam menundukkan pemberontakan Sultan Yogyakarta.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Daryono, *Etos Dagang Orang Jawa; Pengalaman Raja Mangkunegara IV*, h. 73

<sup>52</sup> Anjar Anya, *Menyingkap Serat Wedotomo*, (Semarang, Aneka Ilmu, 1986), h. 86

<sup>53</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Jakarta: Ilmu Semesta, 2005), h. 249

## 2. Realitas Sosial Mangkunegara IV dalam Penulisan “Serat Wedhatama”

Penulisan “Serat Wedhatama” merupakan salah satu dari usaha Mangkunegara IV dalam membangun tata krama di pura Mangkunegaran. Mangkunegaran sebagai negara yang baru lepas dari kerajaan induknya, yakni Mataram Islam, dalam usianya yang relatif masih baru/muda belum memiliki tata krama sendiri karena selalu terlibat dalam peperangan, dan kegiatannya selalu dipusatkan pada konsolidasi ke dalam. Apalagi di era Sri Mangkunegara I (1757-1795) dan Sri Mangkunegara II (1796-1835) banyak terlibat dalam peperangan baik yang mempertahankan daerah kekuasaan maupun membantu Kompeni.

Di era Sri Mangkunegara III juga tidak banyak karya yang dikembangkan di bidang budaya, karena disibukkan menjaga integritas wilayah Mangkunegaran peninggalan pendahulunya, tata krama yang diciptakan juga baru dalam garis-garis besar saja. Hal demikian mengakibatkan tiadanya hasil kesusastraan di pura Mangkunegaran yang dapat dipahami.

Mangkunegara IV menyadari bahwa situasi yang dihadapi di era ia menjadi penguasa Mangkunegaran sudah berbeda dengan situasi yang dihadapi di era pendahulunya. Keinginan Mangkunegara IV membawa Mangkunegaran menatap masa depan yang lebih baik terutama dalam dunia kesusastraan, dilandasi latarbelakang peristiwa yang cukup panjang. Pada abad ke-18 dan ke-19 keraton Kasunanan menjadi pusat kegiatan kesusastraan Jawa yang luar biasa, keadaan seperti itu tidak atau belum dialami Mangkunegaran.

Sejak Sri Mangkunegara I sampai dengan Sri Mangkunegara III, Mangkunegaran belum menghasilkan karya-karya budaya yang *adiluhung* (tinggi). Kondisi seperti itu bukan berarti bahwa pura Mangkunegaran tidak menaruh perhatian sama sekali terhadap kehidupan budaya Jawa, melainkan

banyak hal yang lebih utama untuk dilakukan seperti yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya. Baru di era Sri Mangkunegara IV, ada hasil karya budaya yang nyata dalam rangka membangun tata krama Mangkunegaran.<sup>54</sup>

Bagi kadipaten Mangkunegaran, pada periode pemerintahan Sri Mangkunegara IV banyak tercatat karya-karya sastra dan budaya yang memadai dibanding periode sebelumnya. Apalagi setelah tahun 1861 di Kasunanan Surakarta memerintah Sri Pakubawana IX, dan pada masa itu pula hidup pujangga Jawa yang terkenal yang disebut-sebut sebagai pujangga terakhir tanah Jawa, R.Ng. Ranggawarsita. Ketiga Priyagung itu, Sri Pakubawana IX, Mangkunegara IV, dan R.Ng. Ranggawarsita ternyata memiliki kegemaran yang sama, yaitu cinta budaya bangsa, dan mereka juga bersahabat dekat satu sama lain.<sup>55</sup> Hal ini tentu sedikit banyak turut menjadi semangat tersendiri bagi Mangkunegara IV dalam mengembangkan bidang kesustraan di kadipaten Mangkunegaran.

Karya sastra Sri Mangkunegara IV sendiri yang berhasil dibukukan oleh Ki Padmasusastra, Th. Pigeud, dan D.A. Rinkes, berjumlah 35 bait. Oleh mereka karya sastra itu dikelompokkan berdasarkan jenisnya: (a) *Serat Piwulang* atau ajaran, (b) *Serat iber* atau surat-surat, undangan, (c) *Serat panembrama*, atau tembang-tembang penyambutan, dan (d) *Serat rerepen* dan *Manuhara* atau pepatah, teka-teki, ungkapan cinta, dan sebagainya.

Ada sangat banyak karya sastra yang digubah sendiri oleh Mangkunegara IV, beliau sudah mulai menulis karya sastra sejak masih menjadi patih hingga beliau menjadi penguasa Mangkunegaran. Sehingga ada pula yang mengelompokkan jenis karya sastra Mangkunegara IV berdasarkan tahun kepenulisannya, yaitu: (a) pada tahun 1842-1856, karya-karya sastranya

---

<sup>54</sup> Soetomo Siswokartono, *Sri Mangkunegara IV sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)*, h. 219-221

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 108-109

lebih bersifat deskriptif yang penuh dengan gambaran dan kesan-kesan yang diperoleh dari daerah-daerah selama ia menjadi patih sampai pada saat ia masih menjadi K.G.P.A.P Prangwadana IV<sup>56</sup>. (b) pada periode 1857-1871, pada rentan tahun ini karya sastranya banyak mengandung *piwulang* atau ajaran. Di dalam karya sastranya pada tahun ini banyak terdapat nasehat tentang akhlak, sopan antun, etika, tata hubungan raja dengan rakyatnya, kaum muda, prajurit, para pegawai, dan rakyat praja Mangkunegaran pada umumnya. (c) pada periode 1871-1881 banyak diperkenalkan ciptaannya yang berupa tembang-tembang untuk dinyanyikan pada waktu ada tamu agung. Ada dugaan bahwa syair-syair yang diciptakannya itu, juga mengandung catatan-catatan peristiwa bersejarah yang terjadi di masa pemerintahannya, yang dianggap perlu diinformasikan kepada generasi kemudian. “Serat Wedhatama” sendiri masuk dalam golongan *Serat Piwulang*.

Sedangkan untuk tahun penyusunannya jika di lihat dari pernyataan Simuh dalam *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (2018) mengatakan bahwa:

“*Serat Wedhatama*” adalah ajaran mistik yang dirumuskan oleh dan untuk priyayi, falsafah moral mistik ini dikelola dan diterangkan untuk untuk memperteguh status politis dan raja-raja Jawa.<sup>57</sup>

tampaknya “Serat Wedhatama” masuk dalam pengelompokan periode kedua (1857-1871). Menanggapi pernyataan yang diungkapkan Simuh tersebut S. De Jong kemudian menyebutnya sebagai *ajaran priyayisme* karena ajaran yang terkandung dalam “Serat Wedhatama” mencerminkan falsafah moral mistik. “Serat Wedhatama” sebagai salah satu hasil dari kebangkitan

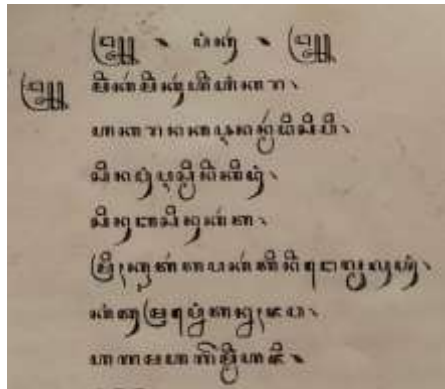
---

<sup>56</sup> Singkatan dari Kanjeng Gusti Pangeran Arya Prabu. Gelar tersebut diperoleh Mangkunegara IV sebelum diangkat menjadi Mangkunegara IV menggantikan Mangkunegara III yang akan bergelarkan Kanjeng Gusti Pangeran Arya Adipati (K.G.P.A.A) pada tahun 1853. Hal ini terjadi karena tradisi dalam Mangkunegaran bahwa calon Mangkunegaran sebelum diresmikan pemerintah Hindia Belanda harus lebih dahulu memakai gelar Kanjeng Gusti Pangeran Arya Prangwadana IV. Demikian Mangkunegara IV yang saat itu masih bergelarkan Pangeran Arya Gandakusuma kemudian memakai gelar KGPAP Prangwadana IV. *Ibid.*, h. 92

<sup>57</sup> Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, h. 303-306



kesusastraan Jawa masa Surakarta, memang menggambarkan falsafah moral dan keagamaan golongan istana pada waktu itu. Bagi golongan istana, ketaatan, dan pengagungan pada raja merupakan nilai moral yang paling dasar paling tinggi. Bahkan agama pun harus selaras dengan kepentingan raja dan kerajaan. Hal ini dalam “Serat Wedhatama” diungkapkan dengan rumusan *Agama Ageming Aji* dalam Pupuh Pangkur bait 1 :



*Mingkar-mingkuring angkara  
akarana karenan mardi siwi  
sinawung resmining kidung  
sinuba sinukarta  
mrih kretarta pakartining ngelmu  
luhung  
kang tumrap ing tanah Jawa  
agama ageming aji*

Terjemahan: *Menghindarkan diri dari angkara, sebab ingin mendidik putra, dalam bentuk keindahan syair, dihias agar tampak indah, agar menumbuhkan jiwa dan ilmu luhur, yang berlaku di tanah Jawa, agama sebagai pegangan raja*<sup>58</sup>

Latar belakang penulisan “Serat Wedhatama” oleh KGPAA Mangkunegara IV yaitu ia ingin membentuk pegangan bagi Punggawa Mangkunegaran. Punggawa dalam artian ini, yaitu para pemuka masyarakat yang karena kewibawannya diangkat menjadi pejabat tinggi Mangkunegaran. Mangkunegara IV sebagai penguasa Mangkunegaran dan penerus dinasti senantiasa memantau dan memperdulikan perkembangan dan kehidupan rakyatnya. Kepedulian itu didasarkan atas tanggung jawabnya sebagai penguasa Mangkunegaran. Kepada para punggawa, baik para *pengangeng* pura yaitu pejabat tinggi istana, maupun para kerabat Mangkunegaran, dihibau dan diarahkan agar memegang ajaran dan jati diri yang telah

<sup>58</sup> KGPAA Mangkunagara, “*Serat Wedhatama*”, h. 14-15

ditanamkan. Mangkunegara IV mengajarkan bahwa keberadaan Mangkunegaran adalah berkat perjuangan dan jasa para perintisnya.<sup>59</sup>

Ajaran yang terkandung dalam “Serat Wedhatama” mulanya oleh KGPAA Mangkunegara IV ditujukan bagi para putra putri keturunannya sebagai generasi yang akan mengestafet kepemimpinan Mangkunegaran, dan untuk punggawa kerajaan, agar memiliki watak yang luhur. Namun dikemudian harinya ternyata isi dari ajaran tersebut bersifat universal, yang artinya bermanfaat bagi siapapun dan berlaku sepanjang masa. Oleh karena itu, tidaklah mengeherankan, bila hingga kini isi “Serat Wedhatama” sangat diminati oleh kalangan masyarakat Jawa.<sup>60</sup>

Oleh karena kecakapan Mangkunegara IV yang luar biasa dalam memerintah rakyatnya dan membawa Mangkunegaran ke arah kemajuan, pada dirinya banyak orang menyatakan adanya kombinasi sebagai penguasa dan pujangga, karena memang dalam banyak bidang terutama dalam bidang kesusastraan Mangkunegara IV memang jauh melebihi para pendahulunya dalam memerintah kadipaten Mangkunegaran.

### 3. “Serat Wedhatama”

“Serat Wedhatama” merupakan salah satu karya sastra karangan Sri Mangkunegara IV yang termasuk dalam kelompok *Serat-serat Piwulang*<sup>61</sup> yang memiliki arti *pepathokaning putra* atau persyaratan seorang anak. Menurut pengertian bahasa, kata *wédha* = *pepakén* = perintah atau *pepageran* = pembatasan. Ada juga yang mengartikan kata *wedha* = *memulén* atau memelihara = *ngrumati*. Misalnya ada kata *aswawédha* = *memulén jaran*, artinya kuda untuk dipelihara harus diperhatikan. Kata *wédha* juga ditemukan

---

<sup>59</sup>Reni Astuti, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam “Serat Wedhatama” Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV”, h. 62-64

<sup>60</sup>Sabdacarakatama, “*Serat Wedhatama*”, h. 7

<sup>61</sup> Kumpulan sastra karangan Mangkunegara IV yang berisikan tentang ajaran atau petuah tentang hidup. Lihat, Soestomo Siswokartono, *Sri Mangkunegara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2006), h. 108

dalam Serat Pustakaraja. Misalnya kata *pustakaraja wédha = laying pepakéning ratu*, yang artinya buku yang dibuat atas perintah raja. Sedangkan kata *tama* = anak, ada juga yang mengartikan *tancep = tanem* = menancapkan tanaman.<sup>62</sup>

“Serat Wedhatama” berbeda dengan serat-serat *piwulang* lainnya, karena serat ini kedudukannya yang sangat penting sejak dulu hingga sekarang, maka tidak mengherankan jika ia lebih banyak diminati, dibahas atau disorot orang daripada *Serat Piwulang* lainnya. Berdasarkan sumber-sumber yang dapat dikumpulkan baik berupa penerbitan maupun berupa naskah, terdapat beberapa versi terkait jumlah bait dalam “Serat Wedhatama”.<sup>63</sup> Sekurang-kurangnya ada empat versi di antaranya:

1. *Wedhatama Sayembara* terdiri atas Pupuh Pangkur 14 bait, Sinom 15 bait, Gambuh 21 bait; jumlah seluruhnya 65 bait. Wedhatama ini disayembarakan penerjemahannya ke dalam bahasa Belanda pada tahun 1935, dan pemenangnya yang pertama ‘Resi Tjipta Ning’ nama samara dari P. Zoetmulder, yang kemudian dimuat dalam Djawa No. 21,1941.
2. *Wedhatama terbitan Van der Heidi en co*, 1885, di Surakarta, terdiri atas: Pupuh Pangkur 14 bait, Sinom 15 bait, Gambuh 20 bait, jumlah seluruhnya 69 bait.
3. *Wedhatama terbitan Ki Padmasusastra, Pujaarja, Java Institute, S. Z. Hadisutjipto*, begitu pula naskah *L or, 8577* dan *L or, 6578* pada Universiteit Bibliotheek, Leiden; tersebut kesemuanya memperlihatkan pupuh dan bait yang sama, yaitu terdiri atas: Pupuh Pangkur 14 bait, Sinom 18 bait, Pucung 15 bait, Gambuh 25 bait; jumlah seluruhnya 72 bait.

---

<sup>62</sup> Mengutip dalam Soetomo Siswokartono (2006) oleh Karkana Kamajaya, *Pilihan Anggitan K.G.P.A.A Mangkunegara IV*, (Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1992), h. 225

<sup>63</sup> Moh Ardani, *Al-Qur’an Dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-Serat Piwulang)*, h. 40-41

4. *Wedhatama Lanjutan terbitan Java Institute dan Yayasan Mangadeg*, terdiri atas 5 Pupuh: Pangkur 14 bait, Sinom 18 bait, Pucung 15 bait, Gambuh 25 bait, Gambuh (lanjutan) 10 bait dan Kinanthi (lanjutan) 18 bait; dan jumlah seluruhnya 100 bait

Keempat versi *Wedhatama* tersebut menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan. Mengenai jumlah pupuh, *Wedhatama* versi pertama, kedua, dan ketiga memperlihatkan kesamaan yaitu, terdiri dari empat pupuh; Pangkur, Sinom, Pucung, Gambuh. Sedangkan versi keempat disamping empat pupuh tersebut juga masih ada satu Pupuh Lanjutan dan Kinanthi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Wedhatama* versi keempat yang memiliki 100 bait dengan Pupuh Lanjutan dan Kinanthi di dalamnya.

“Serat *Wedhatama*” mengandung makna yang sangat dalam yang artinya: Serat adalah *kitab*, adapun *Wedhatama* mengandung arti *pengetahuan yang utama*, untuk dapat kiranya memiliki budi atau jiwa yang utama/luhur bagi setiap insan di dunia. “Serat *Wedhatama*” merupakan salah satu kitab Jawa Kuno (*kitab piwulang dan piweling*) yang sangat populer dikalangan masyarakat Jawa. Dalam “Serat *Wedhatama*” terdapat *piwulang* dan *piweling* luhur yang berisi tentang konsep ketuhanan, kemasyarakatan dan kemanusiaan.<sup>64</sup>

*Wedhatama* pada zamannya sangat terkenal. Bukan saja di dalam lingkungan istana Mangkunegaran saja tetapi juga istana Kasunanan maupun Kasultanan Yogyakarta. Bahkan *Wedhatama* dikenal dan dihafal sampai pelosok-pelosok desa yang berbahasa Jawa, meskipun hanya satu dan dua bait tetapi mereka itu hafal luar kepala. Sehingga *Wedhatama* merupakan sebuah falsafah atau petunjuk hidup.

---

<sup>64</sup>*Ibid.*,h. 77

“Serat Wedhatama” terdiri atas 100 bait yang masuk dalam lima *pupuh*<sup>65</sup>: *Pangkur*, *Sinom*, *Pucung*, *Gambuh* dan *Kinanthi*.. Pupuh pertama dalam “Serat Wedhatama” adalah *pangkur*<sup>66</sup> yang digunakan pada bait 1 sampai 14. Tembang pangkur paling sering digunakan dalam gending-gending gamelan, dan biasanya syairnya diambil “Serat Wedhatama”. Isi ajaran yang disampaikan dengan tembang pangkur harus diperhatikan secara sungguh-sungguh, sebab berisi nasihat-nasihat dan ajaran dasar dalam menghadapi hidup agar manusia bisa hidup dengan jiwa dan ilmu luhur. Pangkur tepat untuk menyampaikan ajaran atau cerita bernada serius.<sup>67</sup>

Dalam “Serat Wedhatama” pupuh pangkur berisi ajaran ilmu yang sempurna, yang menjadi pedoman bagi setiap orang yakni berisi tentang sopan santun. Syarat utama untuk memperolehnya ialah dengan mawas diri. Orang yang berhasil mawas diri akan menemukan dalam dirinya ketenteraman dan keserasian sehingga dapat menguasai dunia, itulah rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Pupuh kedua adalah *Sinom*<sup>68</sup> dalam “Serat Wedhatama” terdapat pada bait 15 sampai bait 32 (18 bait). *Sinom* digunakan untuk menyampaikan ajaran yang sederhana, tenang, dan sedih yang tak begitu mendalam. Pupuh kedua ini menjelaskan tentang cara meningkatkan harkat hidup dengan mencapai tiga hal, yaitu hidup dengan luhur, mencari harta benda untuk bekal hidup, dan mencari kepandaian.

Dalam “Serat Wedhatama” pupuh *sinom* berisi tentang keberhasilan mawas diri, adegan dalam Senopati, raja Mataram yang dalam hal ini

---

<sup>65</sup> *Pupuh* merupakan sebutan dari kumpulan tembang puisi yang sejenis dan nisi yang disampaikan antara satu dan lainnya saling berhubungan. Dalam Dhanu Priyo Wibowo, *Glosarium Istilah Sastra Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), h. 246

<sup>66</sup> Pangkur merupakan nama dari salah satu tembang macapat yang mewakili sifat gagah, perwira, dan bergairah. Harus berguna untuk memberikan nasehat yang bersemangat, melukiskan cinta yang berapi-api. *Ibid*, h. 202-203

<sup>67</sup> KGPAA Mangkunagara, “*Serat Wedhatama*”, (Semarang: Dahara Prize, 1989), h. 12

<sup>68</sup> *Sinom* adalah salah satu tembang macapat yang menggambarkan keadaan masa muda yang berwatak ceria, ramah, dan menyenangkan. Dhanu Priyo Wibowo, *Op, Cit.*, h. 286

mendapatkan gelar Wong Ngeksigondo seorang raja teladan, ramah dan memasyarakatkan serta secara teratur menjalankan tapa (puasa), tetapi selamanya beliau tidak pernah mengasingkan diri dari masyarakat. Beliau telah mendapatkan pengalaman mistik, misalnya di pantai selatan beliau diberi pengertian mengenai sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh manusia pada umumnya.

Pupuh ketiga adalah *pucung*<sup>69</sup> yang terdapat pada bait 33 sampai 47. Pupuh *Pucung* berisi tentang kebijaksanaan sejati, kebijaksanaan yang sejati tidak pernah terlihat pada suatu tempat, sebagai contoh orang yang membanggakan pengetahuan dari Mesir, Belanda tetapi esensi dansesuatu yang dicari terletak pada kepribadiannya sendiri. Hakekat kebijaksanaan tersebut adalah harus selalu dilaksanakan. Kedewasaan hidup menurut Mangkunegara IV meliputi: *lilo* (rela narima) dan *legawa* yaitu rela batinnya sudah pasrah, tetap sabar tulus ikhlas serta tawakkal atau berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan. Barang siapa ingin menghayati ilmu, harus dengan jalan mengekang hawa nafsu, perasaan tawakkal berserah diri terhadap kekuasaan Tuhan.<sup>70</sup>

Pupuh keempat adalah *gambuh*<sup>71</sup>. *Gambuh digunakan untuk memberikan informasi, memperjelas persoalan. Tembang gambuh dalam "Serat Wedhatama" ini digunakan untuk memberi nasehat yang penuh keterangan.*<sup>72</sup> Bait yang mengandung pupuh gambuh terdiri dari 35 bait terhitung mulai bait ke-48 sampai dengan bait ke-82. Bait-bait ini

---

<sup>69</sup>Pucung adalah salah satu bagian dari tembang macapat, yang mana ucapan cung pada kata pucung cenderung mengacu pada hal-hal yang bersifat lucu, yang menimbulkan kesegaran, tembang pucung biasanya digunakan dalam suasana santai, dan seandainya.*Ibid.*, h. 242

<sup>70</sup> R. Soedjonosediyo, *Wedhatama Winardi* (bahasa Indonesia), (Surabaya: Citra Jaya, 1995), h. 24

<sup>71</sup>Tembang gambuh tergolong dalam tembang macapat yang dari segi makna gambuh berarti tahu, terbiasa, tembang gambuh biasa digunakan dalam suasana tanpa ragu-ragu atau pasti, wajar, dan jelas.*Ibid.*, h. 146

<sup>72</sup> KGPAA Mangkunegara IV, "*Serat Wedhatama*", h. 13

*menjelaskan tentang atur sembah, sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa.*<sup>73</sup>

Pupuh kelima adalah *Kinanti*<sup>74</sup>. Biasanya kinanthi digunakan untuk menyampaikan cerita atau ajaran yang mengandung pengharapan, jatuh cinta yang penuh suka cita dan santai. Gunanya untuk mengajarkan ajaran atau petunjuk yang menghibur. Dalam “Serat Wedhatama” kinanthi terdapat dalam baik ke-83 sampai dengan bait ke-100 yang merupakan bait tambahan, yang bertujuan semakin memperjelas maksud isi serat ini, yaitu untuk melaksanakan semua ajaran dalam “Serat Wedhatama” harus sabar, tawakal, ikhlas, berbudi luhur.

Dalam “Serat Wedhatama” terkandung ajaran mengenai pentingnya bagi setiap insan yang mencari dan menuntut ilmu, baik lahir maupun batin, agar hidup dan kehidupannya di dunia yang berlangsung hanya satu kali tidak mengalami kerusakan ataupun *kepapaan*<sup>75</sup>. Menempa jiwa dan melaksanakan ibadah keagamaan adalah hal yang turut ditekankan Mangkunegara IV, berguru pada orang yang ahli dalam bidangnya. Kemudian jika telah taat menjalankan agama, seyogyanya bertindak sebagaimana seorang yang beragama, yang mampu membuktikan satu kata dengan perbuatan yang selaras antara ilmu dan perbuatannya.

Menjadi manusia yang mampu menyadari, bahwa ilmu yang benar tidak selalu bersemayam pada orang yang telah lanjut usianya, pun tidak selalu berarti pada yang masih berusia muda yang tekun menuntut ilmu.

---

<sup>73</sup> Reni Astuti, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam “Serat Wedhatama” Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV”, dalam *skripsi* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), h. 7

<sup>74</sup> Kinanthi adalah salah satu jenis tembang macapat dari lima belas mavapat lainnya. Kinanthi ditulis atau dipergunakan sesuai dengan perwatakannya, yaitu penuh pengharapan dan tertarik terhadap sesuatu tetapi dengan sikap semuanya. Oleh karena itu, kinanthi lebih tepat dipakai untuk memberikan pelajaran atau petunjuk. Dhanu Priyo Wibowo, *Op, Cit.*, h. 146

<sup>75</sup> Sinonim dari; kemiskinan, kesengsaraan. Sumber <https://www.kamusbesar.com/kepapaan> diakses pada pukul 21:23 WIB tanggal 27 Desember 2020

Namun dapat pula menetap pada insan yang hina papa, asalkan ia mendapat rahmat Tuhan, siapapun bisa menjadi tempat bersemayamnya ilmu mulia.

Barangsiapa yang ingin menghayati ilmu, harus dilamburi dengan jalan mengekang hawa nafsu, disertai perasaan tawakal, berserah diri terhadap kekuasaan Tuhan. Untuk memperoleh limpahan anugerah Tuhan, harus ditembus dengan penghayatan mutlak, didasarkan pada kesucian batin, menjauhkan diri dari watak angkara murka (sikap egois yang berlebihan), serta ketekuan melakukan *sembahyang* 4 macam, yaitu *sembahyang raga*, *sembahyang cipta (kalbu)*, *sembahyang jiwa*, dan *sembahyang rasa*.

*Sembahyang raga*, ialah menyembah Tuhan dengan mengutamakan gerak *laku* badaniah atau amal perbuatan yang bersifat lahiriah. Meskipun lebih menekankan gerak *laku* badaniah, namun bukan berarti mengabaikan aspek rohaniah, namun orang yang magang *laku* selain ia menghadirkan seperangkat fisiknya, ia juga menghadirkan seperangkat aspek spritualnya sehingga ia meningkat ke tahap kerohanian yang lebih tinggi.<sup>76</sup>

*Sembahyang cipta* atau kadang-kadang disebut sembah kalbu merupakan ibadah yang menekankan pengekangan hawa nafsu yang dapat mengakibatkan terjadinya banyak pelanggaran dosa. Cipta mengandung arti gagasan, angan-angan, harapan atau keinginan yang tersimpan dalam hati, kalbu berarti hati, maka sembah kalbu atau sembah hati, bukan sembah gagasan atau angan-angan.<sup>77</sup>

*Sembahyang jiwa*, ialah sembah kepada Hyang Sukma (Allah) dengan mengutamakan peran jiwa. Bertujuan mengenai pribadinya sendiri, hendaknya diresapi secara menyeluruh tanpa henti setiap hari dan dilaksanakan dengan tekun secara terus-menerus. Sembah jiwa ini menempati kedudukan yang

---

<sup>76</sup> Ibtihadj Musyarof, *Islam Jawa* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2006), h. 144-146

<sup>77</sup> *Ibid.*, h. 146-147



sangat penting, ia di sebut *pepunting laku* (pokok tujuan atau akhir perjalanan suluk). Inilah akhir perjalanan hidup batiniah.

*Sembahyang rasa*, ialah suatu usaha agar manusia dapat merasakan hakekat hidup. Sembah ini dihayati dengan merasakan intisari kehidupan makhluk semesta alam, demikian menurut Mangkunegara IV. Sembah rasa berarti menyembah Tuhan menggunakan alat batin inti ruh. Alat batin yang paling dalam dan paling halus mneururt Mangkunegara IV disebut *telenging kalbu* (lubuk hati yang paling dalam) atau disebut *wosing jiwangga* (inti ruh paling halus).

Selain ajaran mengenai sembah, ajaran mengenai *budiluhur* (etika) dalam “Serat Wedhatama” secara keseluruhan dapat diringkas menjadi 2 kelompok berdasarkan usia.<sup>78</sup>

- a. Ajaran bagi para taruna (golongan muda)
  - Anjuran mempelajari tata busana dan sopan santun, serta memahami sumber ilmu yang benar.
  - Hendaknya tidak bersikap angkuh ataupun menyombongkan diri sebab punya ilmu kekebalan diri, karena ilmu tersebut sebenarnya tidak dapat diandalkan. Jangan sekali-kali bersikap sombong karena ayahnya seorang yang berkuasa.
  - Hendaknya dapat menilai dengan cermat segala macam ajaran sehingga dapat menempatkan ajaran dan memilih ilmu mana yang sekiranya sesuai dengan karakter pribadi masing-masing.
  - Seyogyanya sadar dengan apa yang dimaksud menunaikan darma, yakni selagi hidup di dunia wajib bagi manusia untuk berikhtiar meraih trisarana hidup, yaitu *wisya* (ilmu), *arta* (harta), dan *wasis* (kepandaian).

---

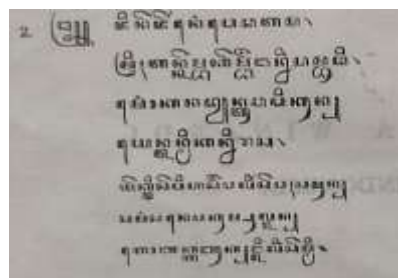
<sup>78</sup> Sabdacarakatama, “*Serat Wedhatama*”, (Yogyakarta: Narasi, 2 010), h. 16-17

b. Ajaran bagi golongan tua

- Ilmu atau cara mendidik anak
- Cara menentukan atau meyakinkan kebenaran suatu ilmu
- Cara menjalankan sembah sujud kehadiran Tuhan yang Maha Kuasa supaya tidak sia-sia usahanya menghadap Tuhan.
- Meskipun seseorang telah cukup usia (tua), akan tetapi bila tidak berilmu dan memahami ruas-rasa, pasri mendapatkan sebutan tuwa-tuwas yang dapat diartikan hanya karena umurnya saja yang telah banyak. Orang tua seperti ini diibaratkan laksana sepah, yang tingkahnya seringkali justru terlihat memalukan.<sup>79</sup>

#### 4. Ajaran Pokok dalam “Serat Wedhatama”

Meskipun “Serat Wedhatama” termasuk naskah kuno, namun ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya masih relevan untuk dipelajari dalam kehidupan modern saat ini yang mana perubahan dan kemajuan sangat cepat dan radikal yang di sana-sini membuat banyak orang lupa akan jati diri dan identitasnya sebagai manusia yang berbudaya. Orang Jawa yang terkenal dengan kelembutannya pun tak luput dari seraangan modernisme yang seolah merepresentasi keadaan krisis moral dan etika, tidak hanya kaum muda, tak jarang orang yang berumurpun berperilaku seperti tak mengenal etiket, sehingga sulit menemukan seseorang yang *sepuh* di masa kini. Menukil dalam “Serat Wedhatama” dalam pupuh pangkur bait ke-2:



*Jinejer neng wedhatama  
mrih tan kempa kembenganing pambudi  
mangka nadyan tuwa pikun  
yen tan pikani rasa  
yekti sepi asepa lir sepah samun  
samangsane pakumpulan  
gonyak-ganyik nglinglingsemi*

<sup>79</sup> Sabdacarakatama, *Op. Cit.*, h. 16-17

Terjemahan: *Tampil dalam wedhatama, agar tidak kekurangan pegangan budi, padahal meski tua renta, bila tak memahami perasaan, sungguh sepi tan berguna, ketika dalam suatu pertemuan, sering canggung memalukan*<sup>80</sup>

Dalam Wedhatama terdapat anjuran agar orang tak henti-hentinya meresapi hakikat ajaran budi luhur supaya tidak kekurangan pengertian. Bahwa sebenarnya walaupun telah tua bangka, yang lazimnya sudah menjadi pelupa atau mudah khilaf, apabila tidak memahami perasaan sejati/ kejiwaan ia akan sepi dari pengertian dan perasaan yang paling dalam (halus). Ibarat *sepah* (ampas) tebu, tiada lagi rasanya. Jiwanya hampa, hanya berisi angan-angan dan hawa nafsu belaka. Bila ia berhubungan dengan atau berbicara tentang ilmu maka kata-katanya simpang siur tujuannya tak jelas. Nada bicaranya, pandangan mata/roman mukanya, sikap lakunya, semuanya tampak dibuat-buat. Itulah tanda bahwa jiwanya benar-benar kosong.<sup>81</sup>

Melalui “Serat Wedhatama” Sri Mangkunegara IV menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan dan keberlangsungan kehidupan rakyat agar memiliki pedoman dan berbudi pekerti luhur. Dalam Wedhatama terdapat dua tema besar yang menjadi pokok pikiran Mangkunegara IV, yaitu mengenai ajaran *budiluhur* yang berkaitan dengan etika dan ajaran mengenai *sembah* yang akan di uraikan di bawah ini.

### **1. Ajaran Tentang Budiluhur**

Kata budiluhur dalam hal ini adalah sinonim dari kata budipekerti yang merupakan terjemahan dari kata akhlak dalam Islam. Budiluhur ini sering kali diungkapkan pula dengan kata *pakarti*<sup>82</sup> atau budipekerti yang mulia. Budiluhur yang demikian adalah budipekerti yang trepuji dalam

---

<sup>80</sup> KGPAA Mangkunegara IV, “*Serat Wedhatama*”, h. 14-15

<sup>81</sup> Soerdjonoredjo, *Wedhatama Winardi*, h. 9

<sup>82</sup> *Pakarti*; *pakerti* = watak

masyarakat manusia sepanjang masa, sedangkan budijahat adalah budipekerti yang tercela dalam masyarakat manusia sepanjang zaman.

Budiluhur mempunyai kedudukan yang amat penting di samping sembah (akan di jelaskan paad sub bab berikutnya) dalam pemikiran Mangkunegara IV kedua tema tersebut saling terpadu terkait-kait, sebagai satu kesatuan yang utuh. Budiluhur lebih menekankan manusia dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan, lebih bersifat membumi dan makhluqi, sedangkan sembah lebih menekankan hubungan manusia dengan Tuhannya, yang bersifat batini dan khaliki (transendental).<sup>83</sup> Kendati demikian, keduanya sama-sama memerlukan tata sopan santun dalam penerapannya.

Sopan santun pada budiluhur tertuju kepada makhluk yang setaraf dan sejajar (horizontal), sedangkan sopan santun pada sembah lebih pada, dari pihak bawah ke atas, dari hamba ke Tuhannya (vertikal). Apabila dalam Islam akhlak yang baik bergantung pada ibadat yang baik, begitu pula menurut Mangkunegara IV, budiluhur juga bergantung pada sembah yang baik. Ajaran budiluhur jika diuraikan secara menyeluruh dapat dikelompokkan menjadi: (1) *Etika hidup duniawi*, (2) *Etika aparatur negara*, dan (3) *Etika khusus keturunan Mangkunegara dan Maratam*.

Namun demikian, dalam kaitannya dengan tema penelitian, pada bab ini penulis hanya akan menguraikan ajaran mengenai Etika Hidup Duniawi. Adapun pemakaian kata “etika” dalam rangka pembahasan budiluhur ini, dimaksudkan dalam pengertian tata cara, sopan santun, dan ajaran yang bertalian dengan moral. Ajaran etika hidup duniawi itu mencakup perilaku sebagai berikut:

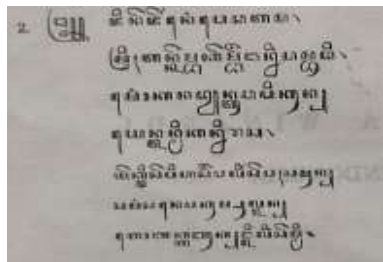
---

<sup>83</sup> Moh Ardani, *Al-Qur'an Dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-Serat Piwulang)*, h. 145-146

a) Sikap kepada Agama

Pada garis besarnya mengikuti petunjuk agama dalam hidup duniawi yang dikaitkan dengan penerapan budi pekerti, perlu diajarkan dan dibiasakan pada anak didik sejak dini. Materi pendidikan agama dan budipekerti itu perlu digubah seindah mungkin dan diajarkan dengan cara yang halus dan lemah lembut, sehingga lebih menarik minat para anak didik.

Agama merupakan salah satu pegangan raja, ajaran budi pekertinya yang telah memasyarakat dan berakar dalam tradisi masyarakat Jawa tentu tidak lepas dari peran cara penyampaiannya yang dilakukan dengan cara-cara baik dan menarik hati. Sebaliknya jika agama meski berisi ajaran yang baik, tetapi disampaikan dengan cara yang kasar, tidak membuat orang semakin dekat kepada agama, justru semakin jauh dari agama. Dengan demikian, agama yang juga berisi ajaran budiluhur itu perlu diajarkan dengan cara yang bijaksana, lemah lembut dan menarik hati, seperti diungkapkan Mangkunegara dalam “Serat Wedhatama” Pupuh Pangkur bait 1 berikut:



*Mingkar-mingkuring angkara  
akarana karenan mardi siwi  
sinawung resmining kidung  
sinuba sinukarta  
mrih kretarta pakartining ngelmu luhung  
kang tumrap ing tanah Jawa  
agama ageming aji*

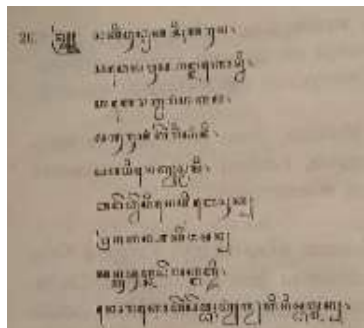
Terjemahan: *Menghindarkan diri dari angkara, sebab ingin mendidik putra, dalam bentuk keindahan syair, dihias agar tampak indah, agar menumbuhkan jiwa dan ilmu luhur, yang berlaku di tanah Jawa, agama sebagai pegangan raja*

Budipekerti atau budiluhur, sebagai salah satu ajaran dasar dalam agama, agar terlaksana dalam masyarakat diperlukan peranan raja dengan aparatnya. Karena hal itu, seorang raja yang menyadari misi dan tugasnya untuk menegakkan kebaikan, mesti membutuhkan pedoman agama, seperti terlihat dalam ungkapan bait di atas, "agama ageming aji". Agama di sini

sesuai dengan kandungan maknanya yang mencakup aspek akidah, ibadah dan akhlak yang telah menjelma dalam tradisi kehidupan sehari-hari, oleh sang raja dijadikan sebagai pakaian hidupnya, baik buat dirinya sendiri maupun rakyatnya. Demikian tamsilan Mangkunegara IV tentang kedudukan agama.

Agama yang bermakna demikian bukan saja yang ia cintai dan ia patuhi, tetapi juga telah mempribadi pada dirinya yang pantas dicontoh dan dianut segenap rakyatnya. Dengan jalan demikian, akan tercipta anak didik yang berpendidikan, generasi penerus yang berbudi luhur, setidak-tidaknya untuk di tanah Jawa. Begitulah apa yang dikehendaki Mangkunegara IV.

Mangkunegara sendiri mengatakan bahwa pada masa ketika masih muda, meski hanya sebentar ia pernah mengalami perasaan sangat tertarik kepada pelajaran agama. Bahkan ia berguru kepada kyai atau ulama hingga sampai pelajaran ibadah haji. Rahasia yang mendorong hatinya ialah karena rasa takut yang sangat akan aturan-aturan yang berlaku kelak pada akhir zaman (hari kiamat). Tetapi belum cukup mempelajari ilmu agama, sudah dipanggil untuk pengabdian kepada pemerintah. Karena kesibukan dalam bertugas, acapkali tidak sempat sembahyang, sebab baru saja akan mulai sudah dipanggil lagi.<sup>84</sup> Pengalaman turut beliau diceritakan dalam “Serat Wedhatama” Pupuh sinom bait 12:



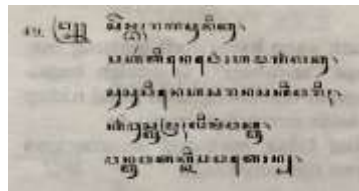
*Saking duk maksih taruna  
sadhela wis anglakoni  
aberag marang agama  
maguru anggering kaji  
sawadine tyas mami  
banget wedine ing besuk  
pranata ngakir jaman  
tan tutug kaselak ngabdi  
nora kober sembahyang gua tinimbangan*

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, h. 14-16

Terjemahan: *Sejak masih muda sebentar telah mengalami, mempelajari agama, berguru menurut aturan haji, sebenarnya rahasia hatiku, sangat takut kalah kemudian, aturan di akhir jaman, belum sampai mengabdikan diri, tak sempat sembahyang segera dipanggil*

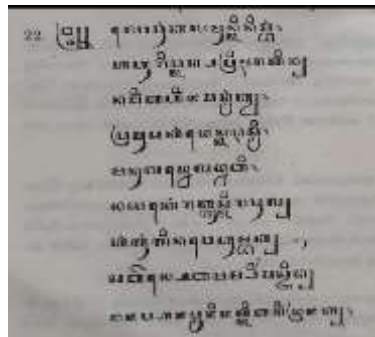
Sembahyang lima waktu tersebut bagi Mangkunegara IV tidak ditinggalkan begitu saja betapapun ia sibuk bertugas. Ia senantiasa mencari cara lain dalam menunaikannya, misalnya melakukan sembahyang dengan jama' (mengumpulkan dua waktu sembahyang) apabila ia benar-benar sibuk dalam tugas kedinasan. Demikian sembahyang lima waktu beliau yakini sebagai kewajiban yang mesti dipatuhi, yang beliau tuliskan pula dalam “Serat Wedhatama” Pupuh Gambuh bait 2:



*Sembah raga puniku  
pakartine wong amagang laku  
susucine asarana saking warih  
kang wus lumrah limang wektu  
wantu wataking wawaton*

Terjemahan: *Sembah raga itu, perbuatan orang yang sedang magang kerja, bersuci dengan air, yang biasa lima waktu, merupakan watak aturan*

Dalam hal mematuhi agama, ia menegaskan agar seseorang meneladani apa yang dicontohkan Gusti Rasul penuntun manusia seluruh dunia (Nabi Muhammad SAW), tetapi bukan untuk pamer, berbangga-bangga, dan bukan pula untuk alat mencari pangkat dengan cara mempertontonkan kerajinan datang ke masjid, seperti terlihat dalam Pupuh Sinom bait 8 berikut:



*Lowung kalamun tinimbang  
aurip tanpa prihatin  
nanging ta ing jaman mangkya  
pra muda kang den karemi  
manulad nelad Nabi  
Nayakengrat Gusti Rasul  
anggun ginawe umbag  
saben seba mampir masjid macet  
ngajab-ajab mujijat tibaning drajat*

Terjemahan: *Itu lebih baik dari pada, hidup tanpa prihatin, tapi apakah di jaman kini, yang disukai anak muda, meniru-niru nabi, utusan Tuhan yakni Rasul, selalu disombongkan, setiap menghadap singgah ke masjid, mengharap mukjizat kejatuhan derajat*

Pada bait ini terlihat betapa tajam kritik Mangkunegara IV terhadap generasi muda pada masa itu yang tak sanggup hidup prihatin yang biasa menjadi *laku* perjalanan para pendahulu mereka, lalu menonjolkan kegemaran 'secara berlebihan' dalam meneladani Nabi, seperti terlihat pada ungkapan: "*pra muda kang den karemi, manulad nelad Nabi, Nayakengrat Gusti Rasul*". Kegemaran mencontoh Nabi adalah sifat yang baik, namun menurut beliau, karena kegemaran itu bermotif pamer dan berbangga bangga, lalu menjadi sifat tercela yang patut dikritik. Motif-motif seperti itu menyalahi budiluhur, dan karenanya harus ditinggalkan untuk kemudian ditukar dengan niat yang sehat ikhlas dan suci karena Allah semata.

Dalam karya beliau yang lain, yaitu serat Dharmalaksita, beliau turut menjelaskan mengenai ciri-ciri ketika seseorang dianggap sudah dewasa (Akil baligh) dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi, dalam Pupuh Dhandhanggula bait 2 yang berbunyi:

*Rehne sira wus diwasa sami  
sumurupa lakuning agesang  
ingsun tutur kamulane  
manungsa estri jalu  
papantaran dennya dunadi  
neng donya nut agama  
jalu estri daup  
mangka kantining agesang  
lawan kinen marsudi dawakken wiji  
ginawan bubidaya*

Terjemahan: *Berhubung kamu telah dewasa, ketahuilah tentang lagu perjalanan hidup duniawi, mula-mula aku hendak menasihatkan kepadamu, bahwa manusia baik wanita maupun pria, yang dilahirkan seumur sebaya dan telah dewasa, hendaklah di dunia ini mematuhi (petunjuk) agama, kemudian laki-laki dan wanita itu menikah cara*



*baik, untuk mencari teman hidup dan untuk melestarikan keturunan, dengan disertai segala budidaya.*

Manusia laki-laki maupun wanita, diciptakan Tuhan untuk hidup di dunia bukan di alam lain. Setelah ia mencapai umur akil baligh, harus taat kepada petunjuk agama (dalam hal ini agama Islam). Inilah *laku* perjalanan dalam hidup duniawi, yang perlu diperhatikan. Dan jika telah mencapai kedewasaan, baik fisik maupun mental, laki-laki maupun wanita, jika sama-sama menghendaki pemenuhan kebutuhan hidup biologis dan keturunan, seseorang dapat berumah tangga dengan teman hidup yang dipandang serasi. Lalu untuk membina dan menegakkan rumah tangga itu, perlulah mereka upayakan penghasilan dan nafkah secukupnya dan segala budidaya dan ikhtiar secara optimal. Demikianlah nasehat Mangkunegara IV. Yang mana hal ini dijelaskan pula dalam Al-qur'an surah an-Nur ayat 59 yang berbunyi:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ  
تعالى وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

*Artinya: Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya, dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana. (Q.S an-Nur ayat 59)*

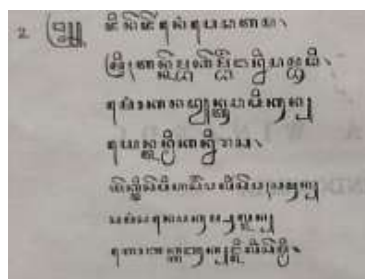
#### b) Sopan Santun dalam Pergaulan

Secara naluri, manusia, disamping sebagai makhluk hidup individual juga makhluk hidup sosial yang berarti tidak dapat hidup sendirian. Agar manusia hidup tenteram, serasi, dan selamat bersama orang lain dalam masyarakat, dibutuhkan adanya etiket sebagai kontrol dalam hubungan antar manusia. Dengan etiket, manusia bisa menghindari segala bentuk bentrok atau ancaman berupa kejahatan dari orang lain. Begitu banyak tata sopan santun

yang dipandang baik oleh manusia dari masa ke masa, sehingga telah berakar dan menjadi adat kebiasaan hidup manusia.

Keselarasan dan keserasian pergaulan dapat terwujud apabila seseorang memahami dan menghayati tatakrama. Dengan begitu ia tidak berbuat dan berperilaku yang memalukan ketika menghadiri pertemuan dalam bentuk rapat maupun resepsi perhelatan. Pengetahuan mengenai tata krama dan budipekerti sangat penting untuk dipahami, karena ketika seseorang tidak paham akan penghayatan budipekerti, meski telah tua atau lanjut usia (*'yen tan mikani rasa, yekti sepi asepa...'*), maka tak akan dihargai orang lain.

Dengan budipekerti luhur anggota masyarakat satu dengan yang lain dapat hidup rukun dan saling hormat menghormati. Masing-masing tahu hak dan kewajibannya, tahu tempat dan kedudukannya secara pantas dan layak, sehingga mereka tidak berperilaku yang bisa mendatangkan malu. Oleh karena itu agar hidup ini lebih berarti, maka ajaran budiluhur ini sangat perlu dipelajari, seperti dipesankan Mangkunegara IV dalam “Serat Wedhatama” pada Pupuh Pangkur bait 2 berikut:

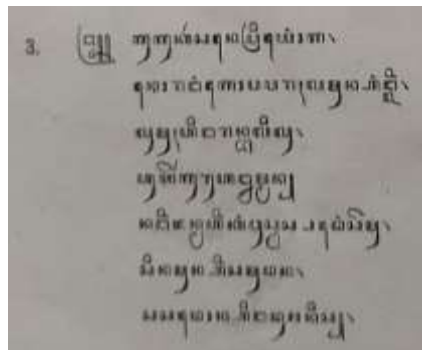


*Jinejer neng Wedhatama  
mrih tan kema kembenganing pambudi  
mangka nadyan tuwa pikun  
yen tan mikani rasa  
yekti sepi asepa lir sepah samun  
samangsane pakumpulan  
gonyak-ganyik nglilingsemi*

Terjemahan: *Tampil dalam Wedhatama, agar tidak kekurangan pegangan budi, padahal meskipun tua renta, bila tak memahami perasaan, sungguh sepi tan berguna, ketika dalam suatu pertemuan, sering canggung memalukan*

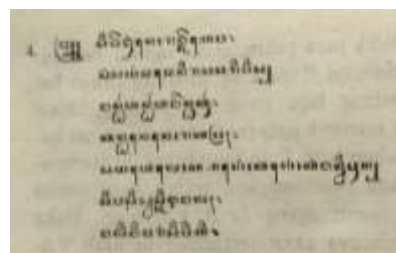
Masalah budipekerti begitu penting peranannya, tak heran ia menjadi pokok pembicaraan dalam “Serat Wedhatama” (*jinejer neng Wedhatama*)

sebagai tema sentral, disamping membahas tentang sembah. Mangkunegara IV dalam bait ini menampilkan dua corak manusia: yang tahu susila dan yang tidak tahu susila. Kemudian ia bandingkan dan bedakan secara tajam dan menyolok. Corak manusia yang dilukiskan sebagai manusia yang tidak mempunyai timbang rasa, selalu menuruti kemauan sendiri (*gugu karepe priyangga*), tidak tahu diri dan tidak mau tahu apa yang ada di sekitarnya, bicaranya tidak karuan dan tidak dipikirkan dahulu, tidak mau disebut orang bodoh malahan ingin dipuji sanjung, tertera pula dalam pupuh yang sama pada bait 3 dan 4 berikut:



*Nggugu karepa priyangga  
nora nganggo paparah lamun  
angling  
lumuh ingaran balilu  
uger guru aleman  
nanging janma ingkang wus  
waspadeng semu  
sinamung ing samudana  
sesadon ingadu manis*

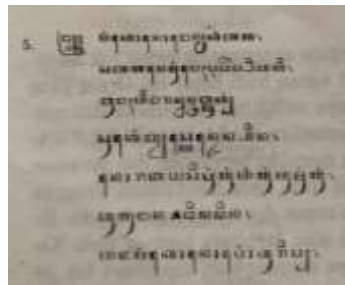
Terjemahan: *Menuruti kehendak diri sendiri, tanpa perhitungan dalam berbicara, tak mau disebut bodohsuka dipuji disanjung, tetapi manusia telah paham akan , semu, yang ditutupi dengan kepura-puraan, disajikan dengan manis.*



*Si pengung nora nglegawa  
sangsayarda denira cacariwis  
ngandhar-andhar angendhukur  
kandhanane nora kaprah  
saya elok alangka longkanganipun  
si wasis waskitha ngalah  
ngalingi marang si pingging*

Terjemahan: *Si bodoh tidak peduli, semakin menjadi-jadi pembicaraannya, melantur-lantur panjang lebar, pembicaraan bermacam-macam, semakin aneh dan langka isinya, si pandai dan waspada mengalah, menutupi kekurangan si bodoh.*

Adapun corak manusia yang tahu susila yang disebut pertama sebagai manusia yang berbudi luhur. Begitu luhur budinya sehingga di samping memiliki sifat-sifat utama seperti disebut dimuka, ia juga mampu mengendalikan diri dan menahan hati dengan memperlihatkan wajah yang manis dan ucapan yang baik kepada si bodoh sekalipun, banyak mengalah dalam percakapan dan suka menutupi kelemahan si bodoh di hadapan orang lain. Lebih dari itu ia berupaya untuk menyenangkan hati orang lain, jika ia dibutuhkan orang yang ia terima hal itu dengan gembira, dan jika ia dihina orang yang tidak marah. Seperti halnya sifat si bodoh yang pemberang. Demikianlah lebih lanjut Mangkunegara IV mengungkapkan sifat-sifat sebut masih dalam pupuh yang sama bait ke-5 berikut:



*Mangkono ngelmu kang nyata  
sanyatane mung weh reseping ati  
bungah ingaran cubluk  
sukeng tyas yen den ina  
nora kaya si punggung anggung  
gumungung  
agungan sedina-dina  
aja mangkono wong urip*

Terjemahan: *Begitulah ilmu yang nyata, sebenarnya hanya memberi kesenangan hati, bangga dikatakan bodoh, hati bersuka ria bila dihina, tidak seperti si bodoh yang selalu besar kepala, minta dipuji setiap hari, jangan begitulah orang hidup*

Ilmu mempunyai hubungan erat dengan budiluhur. Orang berilmu mempunyai rasa susila yang berarti berbudi luhur; orang yang tak berilmu, tidak tahu rasa susila yang berarti tak berbudi luhur. Masalah ini ia nyatakan dalam ungkapan: '*mangkono ngelmu kang nyata, sanyatane mung weh reseping ati*'. Orang berilmu lah karena ilmunya ia berbudi luhur, membuat senang hati orang, dan bukan membuat jengkel hati orang seperti perilaku orang yang tak berilmu yang terlihat dalam ungkapan '*nora kaya si punggung*

*angung gumungung, ugungan sadina-dina, aja mangkono wong urip'*. Karena kebodohnya orang yang tidak berilmu, ia tidak tahu susila dan tidak berbudi luhur, ingin dipuji terus-menerus tanpa kritik sedikitpun. dan siapa ingin hidup yang baik, hendaklah ia tidak berperilaku demikian.

Sopan santun pergaulan tersebut begitu penting peran dan gunanya dalam masyarakat untuk menjamin ketentraman dan menghindarkan ketegangan. Dengan tata pergaulan demikian, orang akan saling menghargai, lapang dada dan tidak bersedia melayani emosi manakala ada orang yang lantaran kebutuhannya membuat ketegangan. sikap 'mengalah' orang arif, bukan karena kalah. melainkan cara terbaik untuk meredam berbagai pertengkaran dan perselisihan dalam masyarakat. Karena dengan cara demikian segala permasalahan akan diselesaikan dengan kepala dingin.

Tata pergaulan tersebut adalah sejalan dengan ayat Al-Qur'an dan hadits, atau setidaknya tidak bertentangan dengan semangat ajaran akhlak dalam Al-Qur'an dan hadits. Seperti terlihat dalam ayat dan hadits berikut:

تَاللّٰهِ اَوْحٰى اِلٰى اَنْ تَوَاضَعُوْا وَّلَا يَبْفِيْ بَعْضُكُمْ عَلٰى بَعْضٍ.. روه البخارى

Artinya: *Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kamu saling bertawadhu (merendahkan diri) dan tak permusuhan satu dengan lainnya.* (HR. Bukhari)

Hadits di atas mengajarkan tentang tawadlu' (sikap merendahkan diri) dan menanggapi kejahilan orang bodoh dengan sikap baik. Sumber Surat salah satunya ada dalam surah Luqman ayat 19 yang berbunyi:

وَاقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ

Artinya: *Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* (Q.S Luqman: 19)

Ayat di atas mengajarkan tentang berbicara yang halus atau lebih baik diam, di mana perlu serta anjuran untuk berperilaku sederhana dan wajar. Manakala tata pergaulan seperti dinasihatkan dalam “Serat Wedhatama” yang senafas dengan kedua sumber Islam (Al Qur'an dan hadits) itu dilaksanakan dengan baik, niscaya tercipta pergaulan masyarakat yang selaras, terhindar dari pergaulan yang penuh kejahilan dan keangkuhan.

### c) Giat Menuntut Ilmu dan Kuat Menahan Nafsu

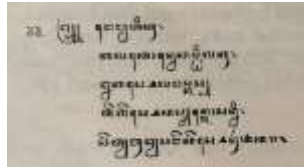
Ilmu disini mengandung pengertian bukan semata-mata ilmu pengetahuan kecerdasan, melainkan juga ilmu batin bagi kesempurnaan hidup yang membawa ke arah kebijaksanaan.<sup>85</sup> Ilmu yang demikian menghendaki laku dan penghayatan batin yang dapat mempertinggi kemampuan untuk mengalahkan dan menguasai hawa nafsu. Untuk meraih ilmu ini diperlukan usaha keras dan kesungguhan hati dengan menjalani berbagai latihan atau maqamat, hingga lebih mampu menundukkan nafsu angkara. Begitu besar pengaruh nafsa angkara itu, sehingga bukan saja menimpa diri manusia, melainkan juga menghancurkan lingkungan hidup, baik di daratan maupun di lautan, manakala ia dibebaskan bergerak tanpa kendali atau diumbar.

Jika nafsu dibiarkan bebas lalu merajalela, bukan mustahil mendatangkan malapetaka yang mengancam keselamatan manusia dan lingkungan hidup. Keberingasan nafsu yang berbahaya itu hanya dapat dikuasai dengan memperdalam ilmu batin pada diri manusia, sebab nafsu-nafsu jahat tersebut pada hakikatnya melekat dan melingkar-lingkar dalam dirinya juga. Dengan demikian manusia sebenarnya terus-menerus berperang dengan dirinya sendiri. Demikianlah Mangkunegara IV melukiskan peranan

---

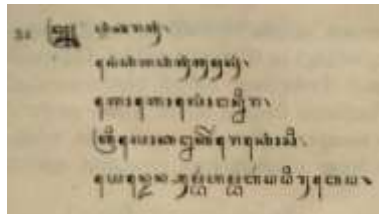
<sup>85</sup> Mengutip dalam W.J.S Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen, Batavia, 1939, h. 383. *Ilmu* disebut dengan ungkapan *ngelmoe*, ia dikatakan berasal dari bahasa Arab *'ilmu* dan di Indonesiakan menjadi ilmu.

ilmu dan penghayatannya, pengaruh nafsu, dan cara menguasainya, seperti yang beliau tuangkan dalam Pupuh Pucung bait 1-2 berikut:



*Ngelmu iku  
kalokone kanthi laku  
lekase lawan kas  
tegese kas nyantosani  
setya budaya pangekese dur angkara*

Terjemahan: *Ilmu adalah, dijalankan dengan perbuatan, dimulai dengan kemauan, kemauan adalah penguat, budisetia penghancur kemurkaan.*



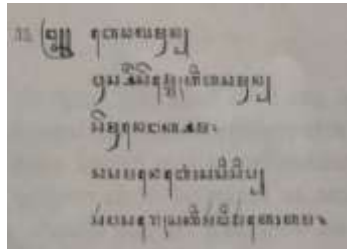
*Angkara gung  
neng angga anggung gumulung  
gogolonganira  
triloka lekere kongsi  
yen den umbar ambabar dadi rubeda*

Terjemahan: *Angkara yang besar, dalam tubuh selalu menggelora, golongannya, sampai menguasai tiga dunia, bila dibiarkan berkembang menjadi bahaya.*

Dua bait tersebut menegaskan bahwa ilmu yang batini perlu disertai *laku* yang batini pula. Keberhasilan pencapaian ilmu batin perlu diawali dengan mengalahkan nafsu jahat yang batini pula, dengan konsisten menjalankan *laku* budi jahat akan berubah menjadi budiluhur. Di samping dengan *laku* yang batini, juga dengan sembah kalbu dengan segala maqamatnya yang akan diuraikan pada bab berikutnya, seseorang memiliki kemampuan menundukkan hawa nafsunya, maka dengan sendirinya ia berbudiluhur.

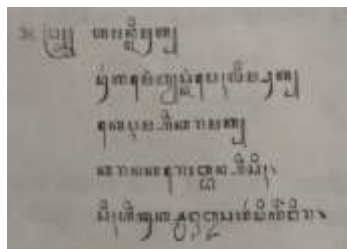
Orang yang telah mampu menguasai nafsunya dengan sendirinya ia lalu berbudiluhur dan menjauhi budijahat. Orang yang berbudiluhur ditandai dengan adanya sifat-sifat utama pada dirinya, di antaranya: mudah memaafkan kesalahan orang lain, sabar dan murah hati, tidak mudah tergoda nafsu amarah dan bujukan kesenangan duniawi, bersyukur atas melimpahnya

anugerah Allah dan limpahan rahmatnya. Empat sifat itu terldapat dalam “Serat Wedhatama” Wedhatama masih dalam pupuh yang sama bait ke 3-4:



*Bada lamun  
kang wus sengsem reh ngasamun  
semune ngaksama  
sasamane bangsa sisip  
sarwa sareh saking mardi martotama*

Terjemahan: *Lain bila, yang telah tertarik pada aturan jiwa, suka selalu memaafkan, sesama orang yang salah, serba sabar karena berusaha bersikap baik.*



*Taman limut  
durgameng tyas kang weh limput  
karem ing karamat  
karana karoban ing sih  
sihing sukma ngreda sahardi gengira*

Terjemahan: *Tak berpengalaman, hati jahat yang akan memberi kegelapan, suka akan hormat, karena tertutup oleh cinta-kasih, cinta kasih berkembang sebesar gunung*

Sifat-sifat utama pemaaf, sabar, tahan godaan, dan pandai bersyukur tersebut, dapat mempribadi pada diri seseorang bukan berdasarkan pembawaan naluri semata, melainkan juga berkat pendidikan dan latihan yang dialaminya. Manakala seseorang telah tertarik ke arah pola hidup kerohanian, hidup sederhana menjauhi kemewahan dan hura-hura, maka berbedalah sifatnya dengan sifat orang yang angkara murka (*beda lamun, wus sengsem reh ing asamun*).

Dengan memperbanyak *laku* kerohanian, bukan saja seseorang memiliki sifat-sifat utama tersebut diatas -dan sifat utama lainnya- melainkan juga sifat utama berikut ini, sebagai kelanjutan empat sifat terdahulu yakni: kelima rela hati atas hilangnya apa yang ia miliki (*lila*), keenam menerima

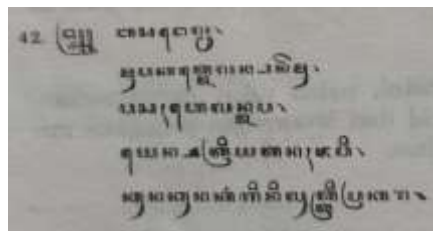


dengan tabah apabila dihajati orang (*trima*), ketujuh berserah diri dengan tulus ikhlas kepada Tuhan (*legawa nalangsa srah ing Batara*).

Sifat-sifat utama pada bait 3 dan 4 itu perlu dihayati dengan *laku* kerohanian, seperti halnya perlu penghayatan sifat utama pada bait 1 dan 2. Lebih dari itu ungkapan tersebut menegaskan bahwa 'ilmu' yang perlu dicari bukan saja ilmu sejalan dengan pertimbangan akal sehat, melainkan juga ilmu yang diperoleh melalui *laku* bertapa, atau dengan menjalankan maqomat dan dzikir. Ilmu yang demikianlah yang dapat menjadi alat pengendali hawa nafsu, yaitu ilmu yang bukan hanya mempertajam kecerdasan akal pikiran, melainkan juga mempertajam penghayatan hati nurani dan *laku* rohani.

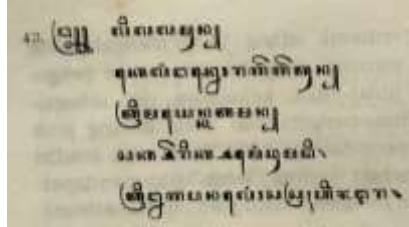
Tidaklah mengherankan apabila ilmu yang yang ditempa dengan berbagai maqomat, dzikir atau *laku* bertapa, menjadi sangat peka dan amat dekat hubungannya dengan dunia immateri atau alam rohani. Dengan demikian seseorang yang memiliki ilmu yang batini yang gemar kepada hidup kerohanian, maka ia tidak mudah menuruti keinginan hawa nafsu yang cenderung mengejar kesenangan jasmaniah.

Sifat *lila*, *trima* dan *legawa* adalah sifat utama yang amat penting dimiliki setiap Satria Jawa. Betapa pentingnya hal tersebut sehingga oleh Mangkunegara IV dituliskan pula dalam Pupuh Pucung bait ke-10-11 di bawah ini:



*Basa ngelmu  
mupakate lan panemu  
pasahe lan tapa  
yen satriya tanah Jawi  
kuna-kuna kang ginilut tri prakara*

Terjemahan: *Yang disebut ilmu, mufakat dengan pendapat, mempan dengan bertapa, bila satria tanah Jawa, sejak dahulu yang dipelajari ada tiga hal.*



*Lila lamun  
kelangan nora gegetun  
trima yen ketaman  
sak serik sameng dumadi  
tri legawa nalangsa srah ing Batara*

Terjemahan: *Rela bila, kehilangan tidak menyesal, menerima bila tertimpa, kedengkian dari orang lain, tiga ikhlas berserah diri kepada Tuhan*

Budiluhur yang tercermin dalam tujuh sifat utama tersebut adalah hasil pemanfaatan ilmu yang dipadukan antara kecerdasan akal dan laku rohani (*panemu lan tapa*) atau ilmu yang dibarengi tata laku hidup dalam kesunyian atau bertapa (*reh ing asamun*) yang disertai laku rohani (*kanti laku*)

Pentingnya peranan ilmu sebagai pembimbing perilaku dan menahan hawa nafsu diperlihatkan Mangkunegara IV ketika menjelaskan budiluhur di atas. Hal ini sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadist. Beberapa ayat Al-Qur'an menunjukkan keutamaan orang yang berilmu seperti pernyataan bahwa yang menegakkan keadilan bukan saja Allah dan malaikat tetapi juga orang yang berilmu, terlihat dalam surat Ali Imron ayat 18 sebagai serikut:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan selain Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ali Imran: 18)*

Dalam Surah al-Mujadalah ayat 11 mengatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ صلي وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاثْرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah ayat 11)*

Adapun hadits yang menunjukkan keutamaan ilmu dan orang yang menuntut ilmu serta orang yang mengajarkan ilmu di antaranya:

- 1) Hadits riwayat Bukhari Muslim menerangkan tentang pentingnya memahami ilmu agama sebagai jalan untuk menjadi orang baik:

مَنْ يُرِدَ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا مُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ.. رواه البخارى مسلم

Artinya: *Barang siapa dikehendaki Allah menjadi orang baik, niscaya Ia jadikan ia orang yang paham dalam agama (berilmu)*

- 2) Hadits riwayat Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban mengatakan bahwa orang yang berilmu adalah pewaris para Nabi:

الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ.. الترمذ والو ماجه وابن حبان

Artinya: *Para ulama itu menjadi pewaris Nabi-nabi*

- 3) Hadits riwayat Muslim menjelaskan bahwa orang yang menuntut ilmu berarti menempuh jalan ke surga:

مَنْ سَأَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَأَلَ اللَّهَ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.. رواه مسلم

Artinya: *Barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah membuka jalan ke surga baginya.*

- 4) Hadits riwayat Muslim bersama Abu Daud dan Tirmidzi menerangkan bahwa orang yang mengajarkan kebaikan lantaran ilmunya, berpahala sama dengan orang yang mengerjakannya:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَا عَلَيْهِ.. رواه مسلم وابدا ود والترمذى

Artinya: *Siapa menunjukkan jalan kebaikan, maka ia berpahala sama dengan pelaku yang di tunjuki.*

Demikianlah etika hidup duniawi menurut Mangkunegara IV yang ternyata seirama dengan petunjuk Al-qur'an dan Hadits. Kesesuaian

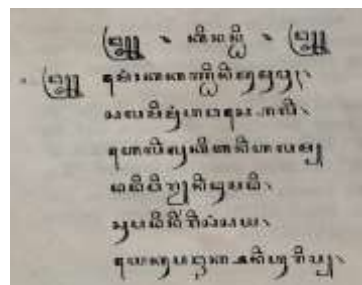
pemikirannya dengan dua sumber Islam itu, tidaklah mengherankan, karena tuntutan hidup praktis dalam Al-Qur'an dan Hadits telah tersebar dan cukup populer dalam masyarakat Jawa melalui muballigh, khatib, dan kiyai pesantren yang kemudian diserap oleh Mangkunegara IV.

Selain ajaran di atas, etika dalam “Serat Wedhatama” pula dapat dikelompokkan dalam bentuk *etika individual* dan *etika sosial*. Meskipun secara eksplisitnya dituliskan sebagai etika kepemimpinan Jawa (berdasarkan latarbelakang penulisan “Serat Wedhatama” yang mana disusun guna dijadikan pedoman hidup anak keturunan Mangkunegara IV yang akan meneruskan estafet kepemimpinan, dan ditujukan pula untuk para punggawa (pejabat) kerajaan).

a) Etika individual

a. Eling lan waspada

Eling disebut juga etika vertikal, kepada Tuhan. Selalu ingat pada Penguasa Sejati yang selalu menemani kita. Supaya mendapat Rahmat Tuhan sehingga dapat menangkap maksud dari petunjuk yang diberikan alam. Dan ingat pada rentenan kejadian yang mengandung pelajaran hidup, agar kejadian buruk tidak terulang dan memperbaharui kebaikan yang telah terjadi. Tidak hanya dari pengalaman pribadi, tetapi juga mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain. Hal ini diterangkan dalam pupuh kinanthi bait 1 yang berbunyi:

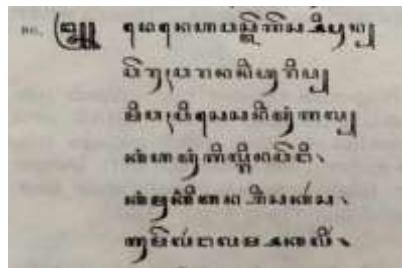


*Mangka kanthining tumuwuh  
salami mung awas eling  
eling lukitaning alam  
dadi wiryaning dumadi  
supadi nir ing sangsaya  
yeku pangreksaning urip*

Terjemahan: *Padahal bekal orang hidup, selamanya hanya awas dan ingat, sadar kepada petunjuk di alam ini, menjadi kekuatan hidup, supaya lepas dari kesengsaraan, yaitu cara merawat hidup*

Untuk bisa menangkap maksud atau pelajaran di balik tanda yang diberikan alam, diperlukan sikap *angulah lantiping ati*<sup>86</sup> karena tidak semua orang bisa menangkap maksud tersembunyi tanpa memiliki perasaan yang tajam (peka).

Jika sudah *eling*, maka akan *berwaspada*. Menghindari dan mencegah terjadinya kejadian buruk, supaya tidak mengulang kesalahan yang sama, baik kesalahan yang berupa pengalaman pribadi maupun kesalahan yang dilajukan orang di sekeliling kita. Mangkunegara IV dalam pupuh Kinanthi bait ke 4 berbunyi:



*Dene awas tegesipun  
weruh waranane urip  
miwuh wisesaning tunggal  
kang atunggil rina wengi  
kang mukitan ing sekarsa  
gumelar ngalam sekalir*

Terjemahan: *Sedangkan awas artinya, tahu penghalang hidup, dan penguasa tunggal, yang selalu menyatu siang malam, yang memenuhi segala keinginan, terhampar di seluruh alam*

Sikap *eling* dan *waspada* harus dimiliki karena jangan sampai mengalami *atetamba yen wus bucik*<sup>87</sup>. Jika hal ini terjadi, maka sebanyak apapun pengetahuan yang dimiliki akan sia-sia karena tidak bisa menjadi tameng diri sehingga mendatangkan sakit. Sakit itu sifatnya membuang waktu, karena harus mencari obat, pulih lalu mengulang dari awal itu cukup memakan waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk menambah kecakapan ilmu maupun pengetahuan

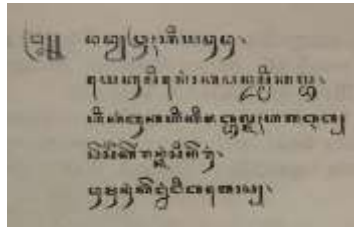
b. Tau perbuatan baik dan buruk

---

<sup>86</sup> Belajar menajamkan perasaan. “Serat Wedhatama”, pupuh Kinanthi bait ke-2

<sup>87</sup> Berobat sesudah terluka, “Serat Wedhatama”, pupuh Kinanthi bait ke-9

Ilmu akan mencahayai hati sehingga bisa membedakan perbuatan baik dan buruk jika sudah bisa eling dan waspada, ini menunjukkan bahwa pengetahuan sangat erat hubungannya dengan moral. Dan moralitas sangat erat hubungannya dengan kebahagiaan. Hal ini tertuang dalam pupuh gambuh bait ke-28:

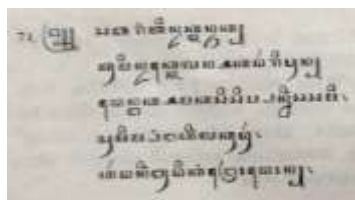


*Dadya wruh: iya, dudu  
yeku minangka pandaming kalbu  
ingkang mbuka ing kijabulullah agaib  
sesengkeren kang sinerung  
dumunung telenging batos*

Terjemahan: *Untuk memahami baik dan buruk, yaitu merupakan pedoman hati, yang membuka rintangan insan dari Tuhan, yang dikuasai dan disembah, berada di dalam relung batin*

c. Mudah memberi maaf

Suka memberi maaf atas kelalaian orang lain bahkan sebelum mereka menyadari kesalalain yang dilakukan. Mampu memaafkan merupakan wujud kualitas agung bagi jiwa manusia, karena tidak semua orang bisa sedalam memberi maaf melebihi ucapan yang dilontarkan. Sifat pemaaf adalah bentuk *output* dari manusia yang hatinya telah kosong dari rasa egois. Segala hasrat disisihkan, menyingkirkan rasa ingin menunjukkan kehebatan yang dimiliki karena ini mengandung sifat sombong.<sup>88</sup> Dalam “Serat Wedhatama” hal ini tercantum dalam pupuh Gambuh bait ke-27:



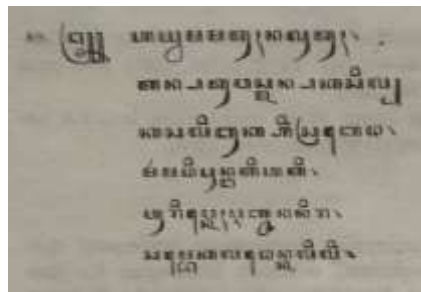
*Sabarang tindak tanduk  
tumindake lan kasadaripun  
den ngaksama kasisipaning sesami  
sumimpanga ing laku dur  
ardaning budi kang ngrodon*

<sup>88</sup> Diakses dalam <https://bambanghusenalmarie.wordpress.com/2017/09/22/kajian-wedatama-74-sumimpang-ing-laku-dur/> Pada pukul 14:55 WIB tanggal 10 Februari 2021

Terjemahan: *Semua tingkah-laku, terlaksana sesuai kemampuan, memaafkan kesalahan orang lain, janganlah beralaku jahat, nafsu budi yang jahat*

d. Menghindari sifat-sifat angkara dan perbuatan nista

Jangan membiasakan diri dengan merasa biasa saja ketika melakukan perbuatan tercela, yaitu perbuatan yang tidak menyenangkan orang lain. Tidak ada sesuatu yang kita dapatkan ketika melakukan hal demikian selain memperoleh banyak masalah, dan lambat laun akan membuat kita terjat dalam banyak rintangan hidup. Hal ini terjadi atas sebab tidak terdisiplinkannya hawa nafsu.<sup>89</sup> Anjuran menghindari sifat dan perbuatan angkara tertuuh dalam pupuh Kinanthi bait ke-7:



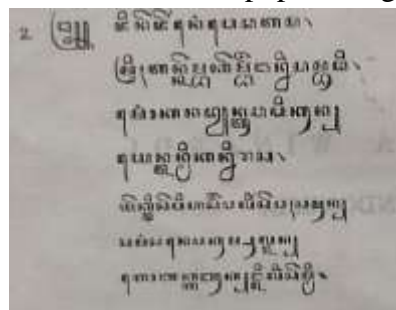
*Aywa mamatuh nalutuh  
tanpa tuwas tanpa kasil  
kasalibuk ing sabeda  
marma dipun ngati-ati  
urip keh rencananira  
sambikala den kaliling*

Terjemahan: *Jangan suka berbuat buruk, tanpa guna tanpa hasil terjat olah aral, oleh karena itu berhati-hatilah, hidup banyak gangguan, godaan terus diperhatikan*

b) Etika sosial

a. Jangan bertindak kurang sopan santun

Hal ini tertera dalam pupuh Pangkur bait ke-2:



*Jinejer neng wedhatama  
mrih tan kempa kembanganing  
pambudi  
mangka nadya tuwa pikun  
yen tan mikani rasa  
yekti sepi asepa lir sepah samun  
samangsane pakumpulan*

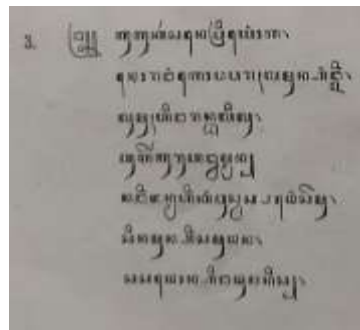
<sup>89</sup> <https://bambanghusenalmarie.wordpress.com/2017/09/26/kajian-wedatama-89-sambekaladen-kaliling/> Diakses pada tanggal 10-02-2021 pukul 15:03 WIB

*gonyak-ganyik nglingsemi*

Terjemahan: *Tampil dalam wedhatama, agar tidak kekurangan pegangan budi, padahal meski tua renta, bila tak memahami perasaan, sungguh sepi tan berguna, ketika dalam suatu pertemuan, sering canggung memalukan*

b. Jangan bertindak dengan kemauan sendiri

Di jelaskan dalam pupuh Pangkur bait ke-3:

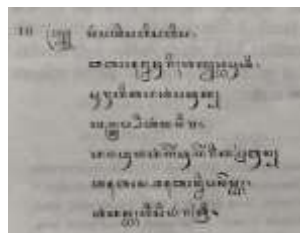


*Nggugu karepa priyangga  
nora nganggo paparah lamun angling  
lumuh ingaran balilu  
uger guru aleman  
nanging janma ingkang wus  
waspadeng semu  
sinamung ing samudana  
sesadon ingadu manis*

Terjemahan: *Menuruti kehendak diri sendiri, tanpa perhitungan dalam berbicara, tak mau disebut bodoh, suka dipuji disanjung, tetapi manusia telah paham akan semu, yang ditutupi dengan kepura-puraan, disajikan dengan manis*

c. Dapat menempatkan diri

Terdapat dalam pupuh Pangkur bait ke-10:



*Marna ing sabisa-bisa  
babasane muriha tyas basuki  
puruuta kang patut  
lan traping angganing  
ana uga angger-ugering kaprabun  
abon-aboning panembah  
kang kambah ing siyang ratri*

Terjemahan: *Maka sebisa-bisamu, usahakan berbati baik, mengabdilah dengan baik, sesuai dengan pribadimu, ada pula tatacara kenegaraan, tatacara berbakti, yang berlaku siang dan malam*



## 2. Ajaran Tentang Sembah

Pengertian sembah atau panembah dalam hal ini dimaksudkan sebagai ibadat yang dilakukan manusia dalam menjalin hubungan dirinya dengan Tuhannya, dengan segala aspek jasmani dan rohani. Sembah di sini bukan dalam artian *ujung* (berbakti atau menyembah) dengan mengangkat kedua tangan yang dipertemukan di muka hidung, yang ditujukan kepada orang tua, raja, guru, mertua, atau saudara tua.<sup>90</sup>

Konsep sembah atau panembah dikemukakan Mangkunegara IV dalam berbagai karyanya, namun lebih banyak dan spesifik dalam “Serat Wedhatama”. Setelah ia jelaskan secara tajam kemuliaan budiluhur, ia ajarkan sembah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Ia mengaitkan secara terpadu antara sembah dan budiluhur sebagai dua hal yang menyatu, senafas, dan saling kait berkaitan dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan sedekat-dekatnya.

Sembah menurut Mangkunegara IV, yang memperlihatkan sistematika yang beruntun secara teratur ada empat macam yaitu: sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa. Dengan empat sembah itu apabila seseorang dapat mencapai tingkat sedekat-dekatnya dengan Tuhan, niscaya ia memperoleh anugerah Tuhan.

Empat macam sembah tersebut, apabila diperbandingkan dengan konsep syari'at, tarikat, hakikat, dan makrifat, terlihat persamaannya dalam bentuk dan urutan, namun sembah dalam format yang lebih sempit karena hanya menjangkau sebagian perintah dan larangan Tuhan. Empat sembah itu merupakan mata rantai yang sambung menyambung, yang satu berkaitan dan

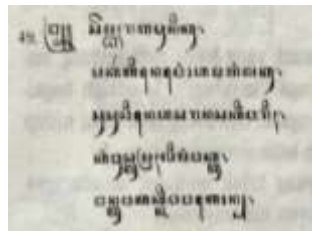
---

<sup>90</sup> Moh Ardani, *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-Serat Piwulang)*, h.

bersambung dengan yang lain, namun keempatnya membentuk suatu susunan yang berurutan dan perlu dilakukan tahap demi tahap.

### 1) *Sembah Raga*

Sembah raga ialah menyembah Tuhan dengan mengutamakan gerak laku badaniah, atau amal perbuatan yang bersifat lahiriah. Cara bersucinya sama dengan sembahyang biasa yaitu dengan mempergunakan air (wudhu). Sembah yang demikian biasa dikerjakan lima kali sehari semalam, dengan mengindahkan pedoman secara tepat tekun dan terus menerus, seperti dijelaskan dalam Pupuh Gambuh bait ke-2 berikut ini:



*Sembah raga puniku  
pakartine wong amagang laku  
susucine asarana saking warih  
kang wus lumrah limang wektu  
wantu wataking wawaton*

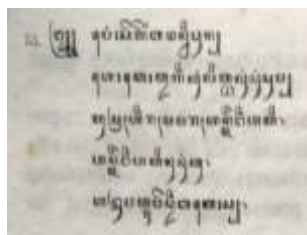
Terjemahan: *Sembah raga itu, perbuatan orang yang sedang magang kerja, bersuci dengan air, yang biasa lima waktu, merupakan watak aturan*

Sembah raga sebagai bagian utama, ditamsilkan sebagai orang yang *magang laku* (calon pelaku) atau menempuh perjalanan hidup kerohanian, sebagai orang yang menjalani tahap awal kehidupan bertapa. Sembah ini didahului dengan bersuci menggunakan air. Pada umumnya sembah raga ditunaikan sehari semalam lima kali, atau dengan kata lain sembah ini telah ditetapkan waktu waktunya. Sembah lima waktu merupakan salat fardu yang wajib ditunaikan bagi setiap muslim dengan memenuhi segala syarat dan rukunnya. Sembah raga yang demikian ini wajib ditunaikan terus-menerus, tiada henti seumur hidup. Dengan keharusan memenuhi segala ketentuan syarat dan rukun yang wajib dipedomani, sedangkan sifat dari suatu pedoman adalah harus dilakukan, tanpa menjalankan syarat dan rukun maka sembah ini tidak sah.

Sembah raga tersebut meskipun lebih menekankan gerak laku badaniah, namun bukan berarti mengabaikan aspek rohaniah. Sebab orang yang memegang laku selain ia menghadirkan seperangkat fisiknya ia juga menghadirkan seperangkat aspek spiritualnya. Hingga ia meningkat ke tahap kerohanian yang lebih tinggi. Sembah raga sebagai sembahyang ragawi atau ibadah badaniah termasuk dalam kegiatan syariat. Syariat yang terkait dengan sembah raga di sini yang bersucinya dengan air dan biasanya dilakukan lima kali adalah syariat dalam pengertian yang terbatas pada hukum bersuci (*thaharah*) dan salat fardu.

Makna syari'at dalam konsep Wedhatama lebih menekankan laku perbuatan lahiriah dalam bentuk bersuci dan shalat lima waktu sebagai jalan untuk mencapai tujuan hidup batiniah, dalam rangka menjalin hubungan manusia dengan Tuhan.

Ajaran syari'at bersuci (*thaharah*) membawa kesegaran jasmani dan orang yang memiliki kesegaran badan, otot, daging, kulit, tulang, dan sumsum akan meresap ke dalam seluruh tubuhnya. Semua itu membawa ketenangan hati yang akan menghilangkan kerutan batin. Seperti terungkap dalam “Serat Wedhatama” Pupuh Gambuh bait 8 berikut:



*Wong seger badanipun  
otot daging kulit balung sumsum  
trumah ing rah mamarah antenging ati  
antenging ati nunungku  
angruwat ruweting batos*

Terjemahan: *Orang segar badannya, otot daging kulit tulang sumsum, mempengaruhi darah menjadikan hati tenang, ketenangan hati menjadikan, hilangnya keruwetan hati*

Manakala segenap bagian tubuh dalam keadaan segar dan sehat berkat ketekunan menjalani kewajiban bersuci, darah menjadi lancar, hati menjadi tenang, jernih, dan khusyu. Terpusatlah segenap jiwa dengan keheningan cipta

rasa dan karsa, dengan sendirinya bakal dapat meleyapkan kegelapan dan kerutan batin. Mengingat besarnya manfaat bersuci, maka tidaklah mengherankan apabila Al-Qur'an pun menekankan pentingnya bersuci secara lahir dan batin, dalam surah Al-Baqarah ayat 222, At-Taubah ayat 108, dan surah Al-A'la ayat 14 di bawah ini:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ. البقرة

Artinya: "...sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." (QS. Al-Baqarah ayat 222)

فِيهِ رَجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ. التوبة: 108

Artinya: "...di dalam mesjid terdapat orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih". (QS. At-Taubah: 108)

فَدَأْفَلَحَ مَنْ تَزَاكَى. الاعلى: 14

Demikian Allah menyatakan : "beruntunglah orang yang membersihkan diri". (QS. Al-A'la: 14)

Bersuci, di samping menjadi syarat sahnya salat, mendatangkan manfaat duniawi seperti kesegaran dan kesehatan seperti disebutkan dimuka, juga manfaat ukhrawi seperti bersinarnya wajah, tangan, dan kaki, serta hilangnya dosa-dosa yang menempel dan mengotori diri manusia. Hal ini dijelaskan dalam hadis riwayat Bukhari dan riwayat Muslim ketika menerangkan cara-cara mengambil air wudhu yang sebaik-baiknya.

إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ أُنثَى الْوَضُوءِ فَمَنْ اسْتَبَاغَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ.. متفق عليه

Artinya: "Umatku, datang memenuhi panggilan kelak di hari qiamat dalam keadaan bersinar karena bekas-bekas wudlu pada muka, tangan dan kaki. Maka barang siapa mampu memperluas tempat anggota wudlu yang hendak di basuh (melebihi batas-batas yang ditentukan), hendaklah ia kerjakan." Begitulah ucapan Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan Bukhari Muslim.

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوَضُوءَ خَرَجَتْ حَطَايَاهُ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ. رواه مسلم

Artinya: “*Barang siapa memperbagus wudlunya, maka hilanglah dosa-dosa (yang kecil) sehingga dosa yang ada di bawah kukunya sekalipun*”. (HR. Muslim)

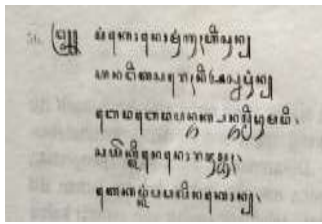
Baik Al-Qur'an, hadits, maupun *tasyri'* (syara') kesemuanya memperlihatkan kesesuaiannya dengan konsep bersuci Mangkunegara IV ketika menjelaskan cara bersuci untuk melakukan sembah raga.

Betapa besar peranan bersuci bagi kebersihan lahir dan kesucian batin, menurut konsep bersuci Mangkunegara IV dipandang dari segi kesehatan. Suci dan bersih adalah dasar dan sendi segala peraturan agama Islam dan dibagi atas kebersihan rumah dan pekarangan, kebersihan pakaian dan badan, kebersihan makanan dan minuman, kesucian berpikir, kesucian jiwa, kesucian kelakuan, dan kesucian perasaan. Inilah sari pengertian thaharah yang berarti menjauhi segala yang kotor dan mendekati kebersihan, kesucian dalam segala aspek kehidupan. Kebersihan tubuh yang lahir adalah suatu syarat mutlak untuk memperoleh kesucian batin.<sup>91</sup>

Oleh karena ketelitian seseorang dalam bersuci, hilanglah keruwetan batin dan kekacauan fikiran, bersihlah badan, pakaian, makanan dan minuman, sucilah jiwa, fikiran dan kelakuan. Lalu ia gemar pada sesuatu yang serba bersih dan suci, menjauhkan diri dari yang serba kotor dan tak suci. Semua itu merupakan prakondisi terjadinya suasana khusyu' ketika ia melaksanakan sembahyang lima waktu. Namun demikian, Mangkunegara IV mengakui bahwa menurut takdir dan kehendak Tuhan, manusia itu di ciptakan bermacam-macam, saling berbeda perilaku mereka, tak sama tekad hidup yang mereka anut dan jalan hidup yang mereka tempuh, sesuai dengan kemampuan, pembawaan dan kecenderungan masing-masing. Hal ini di sebutkan dalam Pupuh Gambuh bait 9 berikut:

---

<sup>91</sup> Ahmad Ramali, *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*, cet. III, (Jakarta :Balai Pustaka, 1968), h. 47



*Mangkono mungguh ingsun  
ananging ta sarehne asnapun  
beda-beda panduk panduning dumadi  
sayektine nora jumbuh  
tekad kang padha linakon*

Terjemahan: *Begitu menurut pendapatku, tetapi terhubung berbeda-beda, berbeda nasib manusia, sesungguhnya tidak sesuai, dengan tekad yang dijalankan*

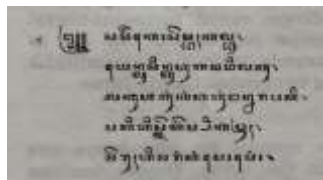
Keterangan ini senada disebutkan dalam surah Al-Isra' ayat 84 berikut:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَأْنِهِ... الا سرا: 84

Artinya: *“Katakanlah, tiap-tiap orang itu berbuat menurut keadaan dan tabiatnya...”*. (QS. Al-Isra' ayat 84)

## 2) Sembah Cipta (Kalbu)

*Sembahyang cipta* atau kadang-kadang disebut sembah kalbu merupakan ibadah yang dapat dilakukan tanpa harus membersihkan diri dari hadats dan najis sebagaimana sembahyang raga, sembahyang cipta menkankan pengekangan hawa nafsu yang dapat mengakibatkan terjadinya banyak pelanggaran dosa. Seperti diterangkan dalam pupuh Gambuh bait 11 berikut:



*Samengkon sembah kalbu  
yen lumintu uga dadi laku  
laku agung kang kagungan Narapati  
patitis teteking kawruh  
meruhi marang kang momong*

Terjemahan: *Kini sembah laku, jika mengalir juga menjadi laku, laku baik seperti tarapati, tepat tumbuh ilmu ini, tahu kepada yang mengasuhnya*

Apabila cipta mengandung arti gagasan, angan-angan, harapan atau keinginan yang tersimpan dalam hati, kalbu berarti hati, maka sembah kalbu atau sembah hati, bukan sembah gagasan atau angan-angan.<sup>92</sup> Sembah cipta atau sebuah kalbu ialah menyembah Tuhan dengan lebih mengutamakan peranan kalbu. Sembah ini seperti halnya sembah raga, apabila dilakukan terus-menerus secara teratur juga dapat menjadi jalan yang mengantarkan kepada tujuan, bahkan merupakan jalan raya 'sang raja kerohanian' yang tengah menjalani tarekat dan suluk dengan perjalanan kerohaniannya ( *yen lumintu uga dadi laku, laku agung kang kagungan narapati*).

Sembah cipta atau sembah kalbu merupakan sembahnya angan-angan luhur kepada Tuhan. *Laku* sembah ini meliputi dua langkah:<sup>93</sup>

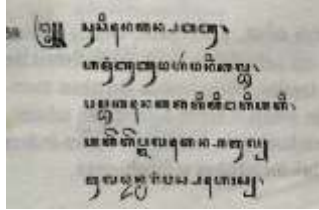
1. *Ulah nalar* (pikiran) agar mengerti akan peraturan kesunyatan
2. Harus menguasai *manas rendah*, agar dapat menuruti peraturan, juga harus menguasai nafsu empat perkara: mutmainah, supiah, luamag, dan amarah. Rasa hati (badan astral) termasuk nafsu tadi yang merupakan daerah kekuasaan Cipta (kalbu). Sedangkan Cipta Luhur itu pengendali diri yang patuh kepada Tuhan, yang senantiasa menerima perintah Tuhan yang terasa dalam inti perasaan.

Berlainan dengan sembah raga, sembah kalbu lebih menitikberatkan kebersihan dan kesucian kalbu dari sifat-sifat yang mengotori hati. Maka sembah ini tidak disucikan dengan air dalam bentuk thaharah jasmaniah tetapi disucikan dengan memperkecil keinginan hawa nafsu dalam bentuk thaharah batiniah. Seperti digambarkan dalam Pupuh Gambuh bait 12 berikut:

---

<sup>92</sup> Ibtihadj Musyarof, *Islam Jawa* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2006), h. 146-147

<sup>93</sup> Soerdjonoredjo, *Wedhatama Winardi*, h. 41



*Sucine tanpa banyu  
mung nyunyudha mring hardaning kalbu  
pambukane: tata, titi, ngati-ati  
atetep, taletem, atul  
tuladha marang waspaos*

Terjemahan: *Bersuci tanpa air, hanya mengurangi nafsu hati, pembuka: tata, teliti, dan berhati-hati, tetap, tidak bosan, dan setia, contoh untuk kewaspadaan*

Karena tujuan sembah cipta itu adalah menyucikan kalbu, maka cara membersihkannya tidaklah dengan air, melainkan dengan perbuatan *karsa* (kehendak/hasrat) antara lain: berperilaku tertib, teliti, berhati-hati, tetap, tekun, terbiasa, betapapun sulit dan beratnya, perbuatan baik yang dipaksakan lambat laun akan menjadi kebiasaan (watak). Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah senantiasa ‘ingat’ dan ‘waspada’.<sup>94</sup>

Apabila sembah raga menekankan penggunaan air untuk membasuh segala kotoran dan najis lahiriah, maka skala karbu menekankan pengekangan hawa nafsu, untuk membasuh noda dan dosa yang disebabkan karena pengaruh dan dorongan hawa nafsu yang mengakibatkan terjadinya berbagai pelanggaran dosa (*sucine tanpa banyu, amung nyunyuda hardaning kalbu*)

Menurut Al-Ghazali, thaharah (bersuci) itu ada empat tingkatan: pertama, membersihkan hadats dan najis yang bersifat lahiriah; kedua, membersihkan anggota badan dari berbagai pelanggaran dan dosa; ketiga, membersihkan hati dari akhlak yang tercela dan budi pekerti yang hina;

---

<sup>94</sup> *Ibid.*,



keempat, membersihkan hati nurani dari apa yang selain Allah, dan yang keempat inilah para para Nabi dan *shiddiqin*.<sup>95</sup>

Empat tingkat thaharah Al Ghazali tersebut sejalan dengan thaharah Ali Al Jurjawi yang juga membaginya menjadi empat macam: membersihkan kotoran yang bersifat lahiriah, membersihkan perbuatan dosa yang dilakukan anggota tubuh, membersihkan hati dari sifat jahat, membersihkan hati dari apa yang selain Allah. Empat tingkat thaharah Al Ghazali ini sejalan dengan thaharah Ali Al Jurjawi yang juga membaginya menjadi empat macam: membersihkan kotoran yang bersifat lahiriah, membersihkan perbuatan dosa yang dilakukan anggota tubuh, membersihkan hati dari sifat jahat, membersihkan hati dari apa yang selain Allah.

Pendapat yang senada dikemukakan Abu Bakar Aceh, sekalipun dengan ungkapan yang berbeda. Thaharah atau bersuci menurut syari'at dilakukan dengan air atau tanah, tetapi ada tingkat yang lebih tinggi dengan tidak keluar dari garis syari'at bahkan lebih menyempurnakan, yaitu melakukan thaharah secara tarekat dengan jalan membersihkan diri dari ajakan hawa nafsu. Sehingga akhirnya kebersihan itu dilakukan secara hakekat, yaitu mengosongkan hati dari segala sesuatu yang bersifat selain Allah.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Dalam *Ihya Ulum al Din*, jilid 1, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, Dar al Fikr, Beirut, t.t, h. 124-125:

وَالطَّهَارَةُ لَهَا أَرْبَعُ مَرَاتِبٍ: الْمَرْتَبَةُ الْأُولَى تَطْهِيرُ الظَّاهِرِ عَنِ الْأَخْدَانِ وَالْأَخْبَاتِ وَالْفَضْلَاتِ الْمَرْتَبَةُ الثَّانِيَّةُ تَطْهِيرُ الْخَوَارِجِ عَنِ الْجُرَائِمِ وَالْأَثَامِ. الْمَرْتَبَةُ الثَّلَاثَةُ تَطْهِيرُ الْقَلْبِ عَنِ الْأَخْلَاقِ الْمَذْمُومَةِ وَالرَّذَائِلِ الْمَمْقُوتَةِ، الْمَرْتَبَةُ الرَّابِعَةُ تَطْهِيرُ السِّرِّ عَمَّا سِوَى اللَّهِ تَعَالَى وَهِيَ طَهَارَةُ الْأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ وَالصِّدِّيقِينَ

<sup>96</sup> Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, (Djakarta: FA. H. M. TAWI & SON BAG. Penerbitan, 1966), cet. 2, h. 48

Apabila dikaitkan dengan thaharah, cara bersuci sembah kalbu Mangkunegara IV tersebut memperlihatkan pola pikir yang sejalan dengan konsep yang kedua dan ketiga dari Al Ghazali dan Al Jurjawi, yakni membersihkan dosa dari anggota tubuh dan membersihkan hati dari budijahat yang kedua-duanya disebabkan ajaran jahat serupa hawa nafsu. Dengan demikian, konsep bersuci Mangkunegara IV dan Al Ghazali serta Al Jurjawi itu sesuai pula dengan konsep thaharah tarekat menurut Abubakar Aceh dalam bentuk thaharah dari ajakan hawa nafsu.

Sekalipun sembah kalbu lebih mengutamakan kesucian batin, namun bukan berarti meniadakan peranan kebersihan dan kesucian lahir. Oleh karena itu para pada sembah raga perlu dihayati dan diberi makna batini dalam sebuah kalbu, sehingga para tersebut mengandung makna lahir dan batin secara terpadu.

Setelah seseorang bersuci dengan cara demikian, maka ia berada dalam kesucian, lalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Suci. Sekalipun demikian tidaklah mudah orang berada dekat dengan Tuhan, menurut pandangan sufi, seseorang harus menempuh jalan yang panjang yang berisi station-station yang disebut *maqamat*.<sup>97</sup> Dalam perjalanan itu sulit untuk berpindah dari satu stasiun ke stasiun yang lain, mengharuskan usaha yang keras dalam waktu yang cukup lama.

Adapun pelaksanaan sembah kalbu yang dijalani secara bertahap dalam bentuk maqomat itu, dimulai dengan pertama taqwa, dalam artian patuh kepada tata aturan dan tata tertib yang ditetapkan Allah. Jika seseorang merasa melanggar aturan itu lalu yang kedua, bertaubat dengan niat tidak akan mengulangi pelanggaran itu sama sekali. Sesudah itu yang ketiga, ia harus

---

<sup>97</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Misticisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h.

lebih berhati-hati dalam menghadapi apa yang halal dan apa yang haram serta hal-hal syubhat, yang disebut dengan istilah *wara'*.

Ketiga *maqamat* taqwa taubat dan *wara'* tersebut tercermin dalam ungkapan “Serat Wedhatama” yakni: *pambukane tata titi ngati-ati* seperti terlihat dalam Pupuh Gambuh bait 12. Ketiga perkara itu harus dijalani secara tetap, terus-menerus, selalu menjalani hidup tabah dan sabar terhadap berbagai cobaan. Juga harus bersabar dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah dengan tiada rasa bosan dan jemu meski apa yang diperintahkan dan dilarang Allah itu datang berulang secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat pada bait yang sama dengan ungkapan *atetap telaten atul*.

Lebih lanjut laku perjalanan sembah kalbu itu selain empat *maqamat* itu, masih terdapat tiga *maqamat* lagi yang tersebut dalam Pupuh Pucung bait 10 dan 11<sup>98</sup>, yakni: hidup zuhud, bersifat ridha, dan tawakkal (pasrah). Sikap hidup zuhud yang berarti menjauhi kemewahan dunia hidup (kebendaan) terungkap dalam bait 10 Pupuh Pucung tersebut: *Basa ngelmu mupakate lan panemu, pasahe lan tapa*. Kemudian bersifat ridho yaitu tidak menyesal jika kehilangan sesuatu dan tidak menyesali sesuatu yang diberikan orang. Juga ia ridla dalam arti bersabar menerima cobaan dan penderitaan, serta perlakuan jahat atau di tuduhan yang diberikan oleh orang lain. Namun hal itu tidak menimbulkan kebencian dan rasa dendam.

*Maqamat* selanjutnya ialah tawakkal dalam arti pasrah kepada Tuhan. Dengan segala ketulusan hati ia berserah diri kepada qada' dan keputusan

---

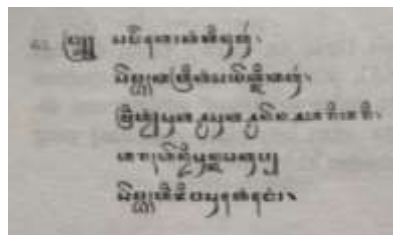
<sup>98</sup> "*Basa ngelmu , mupakate lan panemu , pasahe lan tapa , yen Satriya tanah Jawi , kuna-kuna kang ginilit tri-prakara. "Lila lamun , kelangan nora gegetun , trima yen kataman , sakserik sameng dumadi , tri legawa nalangsa srah ing Bathara*  
Terjemahan: "*Yang disebut ilmu, mufakat dengan pendapat, mempan dengan bertapa, bila satria tanah Jawa, sejak dahulu yang dipelajari ada tiga hal. "Rela bila, kehilangan tidak menyesal, menerima bila tertimpa, kedengkian dari orang lain, tiga ikhlas berserah diri kepada Tuhan.*

Allah. Tetap tenang dan tidak gelisah dalam keadaan apapun, jika mendapat suatu pemberian berterima kasih jika tidak mendapat apa-apa tetap sabar dan menyerah kepada *qada* dan *qadar* Tuhan.<sup>99</sup>

Sembah kalbu manakala telah dijalani *maqamatnya* yang meliputi taqwa, taubat, *wara'*, sabar, zuhud, dan tawakkal maka sembahyang demikian menjadi jalan raya untuk mencapai tujuan akhir jalan raya yang dimiliki 'raja kerohanian' yang tengah menjalani tarekat.

### 3) Sembah Jiwa

*Sembahyang jiwa*, ialah sembah kepada Hyang Sukma (Allah) dengan mengutamakan peran jiwa. Bertujuan mengenai pribadinya sendiri, dan sarana yang digunakan untuk bersuci diri ialah dengan mengolah batin dengan selalu ingat alam akhirat. Sembah ini hendaknya diresapi secara menyeluruh tanpa henti setiap hari dan dilaksanakan dengan tekun secara terus-menerus, seperti terlihat pada pupuh Gambuh bait ke-16 berikut:



*Samengko kang tinutur  
sembah katri kang sayeksi katur  
mring Hyang Sukma suksmanem saari-ari  
arahen dipun kecakup  
sembahing jiwa sutengong*

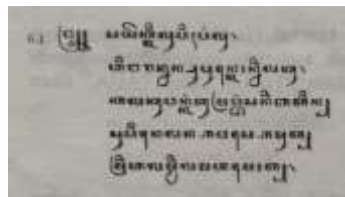
Terjemahan: *Kini yang dibicarakan , sembah ketiga yang telah disampaikan, kepada Hyang Sukma yang berjalan sehari-hari, usahakan tercapai, sembah dalam jiwa ini anakku*

Dalam rangkaian ajaran sembah Mangkunegara IV yang telah disebutkan, sembah jiwa ini menempati kedudukan yang sangat penting, ia disebut *pepunting laku* (pokok tujuan atau akhir perjalanan suluk). Inilah akhir perjalanan hidup batiniah. Cara bersucinya tidak seperti pada sembah raga dengan air wudhu atau mandi, tak pula seperti sembah kalbu dengan

---

<sup>99</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Misticisme dalam Islam*, h. 58-61

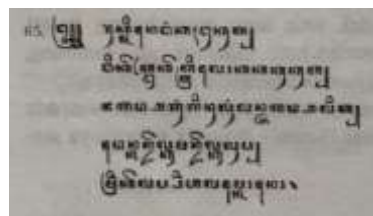
menundukkan hawa nafsu, tetapi dengan *awas emut* (selalu waspada dan ingat/dzikir) kepada keadaan alam baka (langgeng) alam Ilahi. Betapa penting dan mendalamnya sembah jiwa ini ditunjukkan pada Pupuh Gambuh bait ke-17 berikut:



*Sayekti luwih perlu  
ingaranan pepuntoning laku  
kelakuan kang tumrap bangsaning batin  
sucine lan awas emut  
mring alaming lama amot*

Terjemahan: *Sebetulnya lebih penting, disebut akhir perjalanan, tindakan yang berkaitan dengan batin, bersuci dengan awas dan ingat, kepada alam yang maha luas.*

Pelaksanaan sembah jiwa ialah berniat dengan teguh di dalam hati untuk mengemaskan segenap aspek jiwa, lalu diikatkannya kuat-kuat untuk diarahkan kepada tujuan yang hendak dicapai tanpa melepaskan apa yang telah terpegang saat itu. Dengan demikian *triloka* (alam semesta) bergulung menjadi satu begitu pula jagad besar dan jagad kecil digulung disatupadukan. Di situlah terlihat alam yang serba bersinar gemerlapan. Maka untuk menghadapi keadaan yang mengagumkan itu, hendaklah perasaan hati dipertebal dan diperteguh jangan terpengaruh apa yang terjadi. Hal ini dijelaskan Mangkunegara IV dalam Pupuh Gambuh bait ke-18 bait berikut :

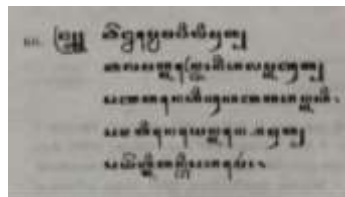


*Ruktine ngangkah ngukud  
ngiket nguket triloka kakukud  
jagad agung ginulung lan jagad alit  
den kandel kumandel kulup  
mring kelaping alam kono*

Terjemahan: *Memelihara dengan cara menguasai, mencakup merangkul tiga dunia semua, jagad agung digulung dengan jagad cilik, pertebal keyakinanmu anakku, kepada keindahan alam ini.*

Seperti yang telah disebutkan, daerah ini sangat rawan sebagai perjalanan suluk tingkat akhir. Penuh dengan keadaan dan kejadian yang aneh-aneh, menggiurkan, mengagumkan dan menarik perhatian. Di daerah perjalanan seluk ini, seorang salik dibujuk, digoda, ditipu, dan diperdaya untuk menguji keteguhan hatinya. Oleh karena itu, demikian Mangkunegara IV mewanti-wanti harus mempertebal iman dan memperteguh mental dalam menghadapi perubahan keadaan alam yang serba gemerlapan.

Dalam suasana yang demikian itu, seorang salik sangat rawan terlena dan terlupa, hanyut di dalam *Lahut* (Ilahi) dan itulah alam hakekat yang sebenarnya, yang merupakan ujung akhir perjalanan suluk. Di situ, apabila ia tidak ingat (dzikir) sepebuhnya kepada Allah niscaya ia tidak akan berkumpul (manunggal kehendak) dengan Allah.<sup>100</sup> Begitulah Mangkunegara IV menjelaskan dunia hakekat seperti yang terlihat pada Pupuh Gambuh bait ke-19 di bawah ini:



*Kaleme mawa limut  
kalamutan jroning alam kanyut  
sanyatane iku kanyatan kaki  
sajatine yen tan emut  
sayekti tan bisa awor*

Terjemahan: *Tenggelam dengan kegelapan, mendapat tanda-tanda dalam alam yang menghanyutkan, sesungguhnya itu kenyataan anakku, sebenarnya bila tak sadar, sesungguhnya tak dapat berbaur.*

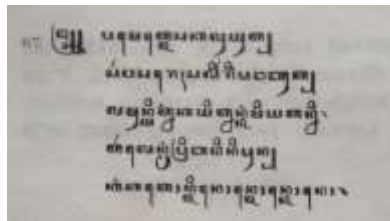
Dalam mencapai tujuan akhir dari perjalanan ini, ketika seorang salik mengalami keadaan antara sadar dan tak sadar, harus bersikap serba tenang menghadapi segala hal yang menghanyutkan, waspada terhadap berbagai rayuan. Jika ia tetap waspada, niscaya ia terjaga dalam keyakinan dari apa

---

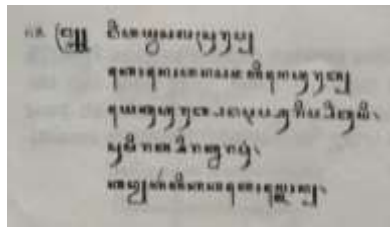
<sup>100</sup> Lihat Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), cet. 2, h. 177-178, ia memberikan kesimpulannya: “bahwa fenomena ‘satu kesatuan dalang dan wayang’ ini merupakan lambang kesatuan mistik antara ‘Kawula dengan Gusti’ atau ‘Gusti dengan Kawula’ atau ‘Makhluk dengan Sang Penciptanya’. Namun persatuan ini bukan persatuan antara Dzat-Nya dengan manusia, melainkan yang gersatu hanyalah kemauannya dan iradat-Nya”.

yang menyesatkan. Pada saat itu yang terlihat tiada lain adalah dirinya sendiri yang memancarkan hakekat diri yang sesungguhnya.

Namun demikian, hendaknya ia tidak terkecoh dan salah memahami dengan apa yang terjadi, yang mana akan muncul cahaya sejati, cahaya pembimbing yang akan menjadi sumber bagi budi nurani. Cahaya yang bersinar berkilau memancar, terlihat laksana bintang di langit. Keadaan hakekat seperti disebutkan di atas dan bagaimana cara menghadapinya, diuraikan Mangkunegara IV pada “Serat Wedhatama” Pupuh Gambuh bait ke-20 & 21 di bawah ini:



*Pemete saka luyut  
sarwa sareh saliring penganyut  
lamun yitna kayitnan kang miyatani  
tarlen mung pribadinipun  
kang katon tinonton kono*



*Nging aywa salah surup  
kono ana sajatining urup  
yeku urup pangarep uriping budi  
sumirat sirat narawung  
kadya kartika katonton*

Terjemahan: *Sarana dari bataslahir batin, serba sabar mengikut alam yang menghanyutkan, bila waspada pada kewaspadaan yang apat diandalkan, tak kain hanya pribadinya, yang tampak terlihat disitu.<sup>101</sup> Tapi jangan salah mengerti, di situ ada cahaya sejati, yakni cahaya harapan hidup berbudi, bercahaya dengan jelas, bagai bintang tampaknya.*

Seperti yang telah disebutkan, sembah jiwa menekankan kegiatan dzikir kepada Allah dari pada kegiatan lainnya, hanya dzikir keada Allah sajalah yang dapat menyampaikan seorang salik kepada tujuan akhir

---

<sup>101</sup> “Serat Wedhatama” Pupuh Gambuh bait ke-20

perjalanan ini. Penekanan dzikir ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 152 dibawah ini:

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا. البقرة: 152

Artinya: "... Maka ingatlah kamu kepadaKu niscaya Aku ingat pula kepadamu dan bersyukurlah kepadaKu dan janganlah kamu mengingkari nikmatKu". (QS. Al Baqarah ayat 152)

Demikian pula firman-nya dalam surat Al Azhab ayat 41-42 yang berisi perintah kepada orang-orang mukmin untuk berdzikir kepada-nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. الاحزاب: 41-42

Artinya: " Wahai sekalian orang-orang yang beriman, berdzikirlah (ingatlah) kamu kepada Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-nya di waktu pagi dan petang". (QS. Al Ahzab: 41-42)

Kesucian yang diperlukan pada sembah jiwa iniialah kesucian jiwa yang lebih tinggi mutunya hari pada kesucian yang sebelumnya. Kesucian pada sembah ini adalah, kesucian yang bukan berasal dari persucian dengan air atau dengan menjauhi sifat-sifat nafsu jahat yang tercela, tetapi kesucian hakiki yang diperoleh dengan dzikir sedalam-dalamnya kepada Allah. Maka tidaklah mengherankan apabila para sufi memandang dzikir sebagai jalan terdekat menuju kepada Allah. Mengutip dalam *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV*<sup>102</sup> (dalam *Al 'Arif bi Allah Abu Al Abbas Al Mursi*, cetakan II, Kairo, 1976, h. 40), Ibnu Athailah memberikan pesannya kepada para muridnya yang berisi:

لَا تَتَزَكَّى بِالذِّكْرِ لِعَدَمِ حُضُورِكَ مَعَ اللَّهِ فِيهِ لِأَنَّ غَفْلَتَكَ عَنْ وُجُودِ ذِكْرِهِ أَشَدُّ مِنْ غَفْلَتِكَ فِي وُجُودِ ذِكْرِهِ. فَعَسَى أَنْ يَرَفَعَكَ مِنْ ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ غَفْلَةٍ إِلَى ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ يَقْظَةٍ. وَمِنْ ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ يَقْظَةٍ إِلَى ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ حُضُورٍ. وَمِنْ ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ حُضُورٍ إِلَى ذِكْرٍ مَعَ وُجُودِ غَيْبَةٍ عَمَّا سِوَى الْمَذْكُورِ. وَمَا ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ.

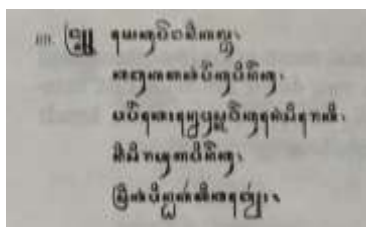
<sup>102</sup> Moh Ardani, *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV*, Op Cit., h. 89



Artinya: “Janganlah engkau tinggalkan dzikir karena hatimu tidak hadir bersama Allah dalam dzikir itu. Sesungguhnya kelalaian mu kepada Allah tanpa adanya dzikir lebih berbahaya daripada kelalaian mu kepadaNya dengan masih adanya dzikir kepadaNya. Mudah-mudahan Allah mengangkat mu dari dzikir yang disertai kelalaian menuju kepada dikir yang disertai kesadaran, dan dari dzikir yang disertai kesadaran menuju kepada dikit yang disertai kehadiran hati. Dan selanjutnya dari dzikir yang disertai kehadiran hati menuju kepada dzikir yang disertai adanya kegaiban dari selain yang telah disebutkan itu. Dan yang demikian itu tidaklah sukar bagi Allah”.

Setelah dijelaskan berbagai pengalaman rohani dalam perjalanan sembah jiwa ini dan bagaimana cara menyembah Allah di sini, baik yang diungkapkan Mangkunegara IV maupun oleh para ulama sufi seperti yang telah di sebutkan, maka Mangkunegara IV mengakhiri keterangannya tentang perjalanan sembah ketiga dan apa yang bakal dialami seorang salik di ujung perjalanan ini.

Perjalanan dipandang telah sampai pada apa yang dituju, apabila hati seorang salik telah terbuka seluas-luasnya yaitu terbukanya hati dari tabir-tabir yang menutupi. Dengan tersingkapnya tabir penutup tersebut, maka yang menguasai maupun yang dikuasai telah sama-sama terbuka dan terlihat. Lalu ia dianugerahi kemampuan mencakup dan menguasai alam semesta. Kemudian dicakupkannya alam semesta itu di dalam dirinya. Namun dia bersama alam semesta yang digenggamnya itu di kuasai oleh Yang Maha Agung, yang cahayanya memancar menyerupai bintang-bintang yang gemerlapan. Keterangan singkat ini terungkap dalam Pupuh Gambuh bait ke-22 berikut:



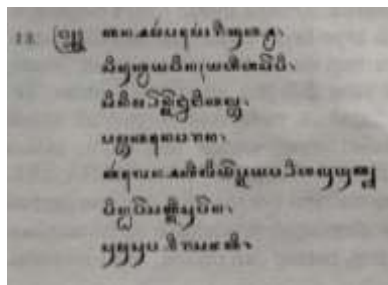
*Yeku wenganing kalbu  
kabuka ta kang wengku winengku  
wewengkone wus kawengku neng sireki  
ning sira uga winengku  
mring kang pinda kartika byor*

Terjemahan: *Yakni terbukanya kalbu, terbukanyayang kuasa-menguasai, daerahnya telah kau kuasai kini, tetapi kau juga dikuasai, oleh yang bagai cahaya bintang.*

#### 4) Sembah Rasa

Sembah ini berlainan dengan sembah-sembah yang sebelumnya. Ia didasarkan pada rasa semata. Sembah yang keempat ini ialah sembah yang dihayati dengan merasakan intisari kehidupan makhluk semesta alam, demikian Mangkunegara IV.<sup>103</sup> Jika sembah kalbu mengandung arti menyembah Tuhan dengan alat batin kalbu atau hati dan sembah jiwa berarti menyembah Tuhan dengan alat batin jiwa atau ruh, maka sembah rasa berarti menyembah Tuhan dengan menggunakan alat batin *inti ruh*.

Alat batin yang disebutkan ini adalah alat batin yang paling dalam dan paling halus menurut Mangkunegara IV disebut *telenging kalbu* (lubuk hati yang paling dalam) atau disebut *wosing jiwangga* (inti ruh yang paling halus). Konsep yang pertama diungkapkan dalam penggalan “Serat Wedhatama” Pupuh Pangkur bait ke-13 baris 1-4:



*Tan samar pamoring sukma  
sinukmanya winahya ing ngasapi  
sinimpen thelenging kalbu  
pambukaning warana.....*

Terjemahan: “*Tan bingung kepada perpaduan sukma, diresapkan dan dihayati di kala sepi, disimpan di dalam hati, pembuka tirai itu.....*”<sup>104</sup>

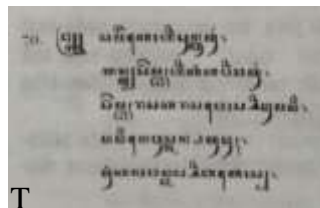
Artinya, bahwa orang yang mempunyai kematangan rohani yang paling tinggi atau orang sepuh, tidak merasa was-was manunggalnya (kehendak dirinya) dengan kehendak Tuhan, yang ia resapkan dalam batin dan

<sup>103</sup> *Ibid.*, h. 94

<sup>104</sup> “Serat Wedhatama” Pupuh Pangkur bait ke-13 baris 1 sampai dengan 4

ia tampakkan lagi di tempat sepi, lalu ia simpan kembali *dalam lubuk hati sanubari*. Maka ketika itu, terbukalah tirai penutup antara dia dengan Tuhannya.

Begitulah orang yang benar-benar matang rohaninya, memiliki kemampuan bukan saja menguasai segenap aspek perilaku raga dan jiwanya, melainkan juga *bermakrifat* dengan alat lubuk hati sanubarinya. Konsep yang kedua ini diungkapkan dalam penggalan “Serat Wedhatama” Pupuh Sinom bait ke-16:



*Kang wus waspada ing patrap  
manganyut ayat winasis  
wasana wosing jiwangga  
melok tanpa alingaling....*

Terjemahan: “Yang telah waspada terhadap tingkah, menghayati aturan bijak, akhirnya inti kehidupan, tampak nyata tanpa tirai...”<sup>105</sup>

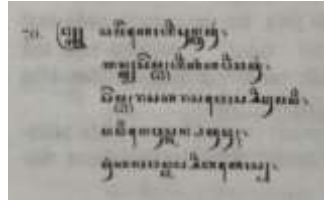
Artinya, orang yang *arif* (mampu bermakrifat) dapat merangkap dan memadu tanda-tanda kebesaran Tuhan, kemudian inti jiwanya, tampak sangat jelas krena tiada tabir penutup. Demikianlah orang yang telah sampai pada tingkat hakekat, maka ia menjadi *arif* dan mampu *bermakrifat* dengan menggunakan alat inti jiwa atau inti ruhnyanya sendiri yang ia jadikan sebagai cermin.

Dari penjelasan di atas, maka menurut Mangkunegara IV bahwa dalam diri manusia terdapat tiga buah alat; kalbu, jiwa atau ruh dan inti jiwa atau inti ruh (*telenging kalbu* atau *wosing jiwangga*) yang memperlihatkan susunan urutan kedalaman dan kehalusannya. Pelaksanaan sembah rasa itu tidak lagi memerlukan pentunjuk dan bimbingan guru seperti ketiga sembah sebelumnya, tetapi harus dilakukan *salik* sendiri dengan kekuatan batinnya,

---

<sup>105</sup> “Serat Wedhatama” Pupuh Sinom bait ke-16 baris 1 sampai dengan 4

seperti yang diungkap Mangunegara IV dalam Pupuh Gambuh bait ke-23 berikut:



*Samengko ingsun tutur  
ganyta sembah ingkang kaping catur  
sembah rasa karasa rosing dumadi  
dadine wis tanpa tuduh  
mung kalawan kasing batos*

Terjemahan: *Kini aku berkata, ganti sembah yang keempat, sembah rasa terasa inti kehidupan, terjadi tanpa petunjuk, hanya dengan kekuatan batin.*

Apabila sembah jiwa dipandang sebagai sembah pada proses pencapaian tujuan akhir perjalanan suluk (*pepunting laku*), maka sembah rasa adalah sembah yang dilakukan bukan dalam perjalanan suluk itu, melainkan sembah yang dilakukan di tempat tujuan akhir suluk. Dengan kata lain seorang salik telah tiba di tempat yang dituju; di sinilah tujuan akhir perjalanan suluknya. Untuk sampai di sini seorang *salik* masih tetap dibimbing gurunya, kemudian setelah ia diantarkan dengan selamat oleh gurunya untuk memasuki pintu gerbang tempat sembah yang keempat, maka selanjutnya ia harus mandiri melakukan sembah rasa. Pada posisi ini seorang *salik* melaksanakan sendiri sembah rasa tanpa petunjuk-petunjuk gurunya. Pada tingkat ini ia dipandang telah memiliki kematangan rohani, oleh karenanya ia cukup ahli dalam melakukan sembah dengan mempergunakan aspek-aspek batiniahnya sendiri.

Di sini dituntut kemandirian seorang *salik*, keberaniannya bdan keteguhan hatinya, tanpa menyandarkan kepada orang lain. Kejernihan batinlah yang menjadi modal utama, karena tidak dapat pula dimintakan bimbingan guru. Oleh karena itu seorang *salik* harus merampungkan sendiri, dengan segala ketenangan, kejernihan batin dan kecintaan yang mendalam, meleburkan diri di muara samudera luas tanpa tepi, berjalan menuju

kesempurnaan. Kesemuanya itu terletak pada diri sendiri, seperti yang tertulis pada bait berikut:

*"Iku luwih banget gawat neki  
ing rarasan tan keneng rinasa  
tan kena ginurokake  
yeku yayi den rampung  
eneng onengira kang ening  
sungapan ing lautan  
tanpa tepinipun  
pelayaran ing kasidan  
aneng sira dewe tan liyan iku yayi  
eneng ening wardaya".*

Terjemahan: *(Sembah) itu sangat mendalam, tak dapat diselami dengan kata-kata dan tak dapat digurukan. Oleh karena itu anda sendiri harus melakukannya, menghilangkan diri dalam ekstase cinta hingga selesai, yang bermuara dalam samudera yang bertepi, berlayar menuju kesempurnaan, yang tiada lain terdiri dari anda sendiri, dengan menenangkan dan menjernihkan batin sempurna".<sup>106</sup>*

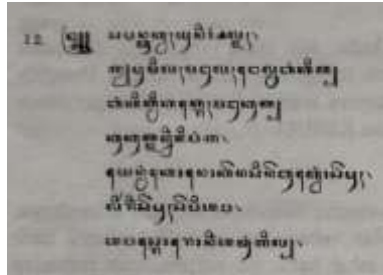
Sekalipun Sembah rasa ini dilakukan tanpa bimbingan guru, berkat tahap-tahap sembah seorang salik sebelumnya yang matang, maka tidak mustahil ia memperoleh anugerah berupa petunjuk Allah. Siapa mendapat petunjuk khusus (Ilham) dari Allah, demikian kata Mangkunegara IV, niscaya ia memiliki kemampuan luar biasa dalam mengolah ilmu batin, menyingkap dengan cepat segenap aspek batin untuk menyingkirkan dari dirinya segala hal selain Allah. Orang demikian adalah orang *sepuh* (matang batinnya), tidak terpengaruh hawa nafsu dan waspada terhadap manunggalnya dua unsur (kehendak Allah dan kehendak hamba).

Mengingat bahwa bait-bait Wedhatama satu dengan lainnya saling menjelaskan, maka tidak mengherankan apabila Pupuh Gambuh yang Terletak di belakang dapat menjelaskan Pupuh Pangkur Sinom dan Pucung yang

---

<sup>106</sup> Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, h. 168, Pupuh Dhandhanggula bait ke 156

terletak di muka. Bait berikut memperjelas Pupuh Gambuh bait 23 meskipun ia terletak dalam Pupuh Pangkur bait ke-12:



*Sapantuk wahyuning Allah,  
 gya dumilah mangulah ngelmu bangkit,  
 bangkit mikat reh mangukut,  
 kukutaning jiwangga,  
 yen mengkono kena sinebut wong sepuh,  
 lira sepuh sepi hawa,  
 awas roroning atunggal*

Terjemahan: *Siapapun yang menerima wahyu illahi, lalu dapat mencerna dan menguasai ilmu, mampu menguasai ilmu kesempurnaan, kesempurnaan diri pribadi, orang yang demikian itu pantas disebut “orang tua”, orang yang tidak dikuasai nafsu, dapat memahami dwi tunggal.*

“Wahyu” pada bait di atas (*sapantuk wahyuning Allah*), mengandung pengertian lughawi *isyarat yang cepat* atau *ilham*, seperti yang terlihat dalam Al-Qur’an surah Maryam:10-11 dan surah An-Nahl: 68 berikut:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۖ قَالَ ءَايَتُكَ ءَلَا تُكَلِّمُ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا (10) فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا (11)

Artinya: *"Zakaria berkata; Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda. Tuhan berfirman: Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia semana tiga malam, padahal kamu sehat (10). Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang (11). (QS. Maryam: 10-11)*

وَ أَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Artinya: *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang di bikin manusia". (QS. An-Nahl 68)*

“Wahyu” dalam bait bukan dalam arti istilah ‘nama sesuatu yang diberikan Allah kepada Nabi-nabi’, melainkan dalam arti lughawi, yang sejalan dengan bahasa Jawa “ajaran yang berupa penjelasan dari Allah tentang

perkara yang ghaib”. Mnegutip dalam *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV*, Poerwadarminta mengungkapkan:

*Seorang salik bisa meraih 'ilmu ghaib' secara cepat dari Allah. Maka tidak mengherankan jika ia memiliki kemampuan luar biasa. Namun demikian, karena ia bukan Nabi, maka ia tidak mendapat wahyu tetapi memperoleh isyarat atau ilham yang laduni atau ilmu laduni (ilmu dari sisi Allah).<sup>107</sup>*

“Roro atunggal” pada bait di atas mengandung arti bahwa seorang salik yang sampai pada sembah rasa, begitu dekat dengan Allah seolah-olah ia manunggalkan dirinya padanya atau berarti *manunggal* tetapi *tan tunggal* (bersatu tetapi tidak dalam arti yang sebenarnya), tak ubahnya seperti hakekat jiwa terlihat bersama raganya, tampaknya menyatu tetapi sebenarnya berdua, juga seperti hubungan siang dan malam, kelihatannya menyatu atau bergandengan dan tak terpisah, tetapi berdiri dari dua hakekat. Dengan demikian, ‘roroning atunggal’ di sini tidak berarti pantheistis, karena setinggi-tinggi makrifat seorang salik hingga mencapai *hal alfana wa al-baqa*, betapapun hakekat dirinya telah hancur ke alam ke Tuhanan, itu bukan berarti bahwa ia muncul menjadi Tuhan.

---

<sup>107</sup> Moh Ardani, *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV*, h. 97

**BAB IV**  
**AJARAN ETIKA ISLAM JAWA DALAM “SERAT WEDHATAMA” DAN**  
**KONSTRUKSINYA MENURUT PERSPEKTIF SOSIOLOGI**  
**PENGETAHUAN KARL MANNHEIM**

**A. Ajaran Etika dalam “Serat Wedhatama”**

Ajaran etika dalam “Serat Wedhatama” dikelompokkan menjadi dua: etika manusia terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan dan etika manusia terhadap Tuhan. Dalam “Serat Wedhatama” etika manusia terhadap sesamanya disebut dengan *budiluhur* sedangkan etika manusia terhadap Tuhannya disebut dengan *sembah / sembahyang*. Sopan santun pada *budiluhur* tertuju kepada makhluk yang setaraf dan sejajar (horizontal), lebih menekankan manusia dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan yang memiliki sifat membumi dan makhluk. Sedangkan sopan santun pada *sembah* berupa hubungan dari pihak ‘bawah’ ke pihak ‘atas’, dari hamba ke Tuhannya (vertikal) yang bersifat batini dan khaliki (transendental).

Ada beberapa sikap *budiluhur* yang ditekankan Mangkunegara IV dalam “Serat Wedhatama”, di antaranya:

a. Sikap dalam Beragama

Pertama, Mangkunegara IV dalam "Serat Wedhatama" menekankan cara penyampaian ajaran agama, menurutnya ajaran agama harus disampaikan secara halus dan penuh kelembutan. Sebab sesuatu yang berisi ajaran kebaikan jika disampaikan dengan cara yang kasar tidak akan membuat orang tergerak dan mau memahaminya, justru sebaliknya akan semakin menjauh. Hal ini disampaikan beliau dalam pembukaan “Serat Wedhatama”, yaitu pupuh Pangkur bait pertama.

Yang kedua, Mangkunegara IV menyatakan bahwa seorang penguasa harus berpegang pada agama, menjadikannya pakaian atau prinsip hidup agar menjadi suri tauladan yang baik bagi rakyatnya. Karena



Mangkunegara IV menghendaki terbentuknya generasi penerus yang berpendidikan, memiliki budi yang luhur. Hal ini harus dimulai dan disadari oleh penguasanya terlebih dahulu sebagai seorang yang berpengaruh, karena generasi muda cenderung akan mencontoh sikap yang ditunjukkan penguasanya.

Mangkunegara IV juga menegaskan agar meneladani Nabi Muhammad yang disertai niat yang ikhlas dan tulus. Sebab tak jarang orang berpura-pura khusyuk datang ke msjid namun hanya ingin mempertontonkan keshalihannya, yang seperti ini justru akan mendatangkan celaka jika menjadikan agama sebagai alat mencari perhatian saja.

b. Sikap dalam Pergaulan

Mangkunegara IV dalam “Serat Wedhatama” membedakan dua jenis manusia, yaitu manusia yang ‘tahu susila’ dan yang ‘tidak tahu susila’. Orang yang disebut ‘tahu susila’ mengetahui hak dan kewajibannya, tahu tempat dan kedudukannya secara pantas dan layak, sehingga mereka tidak berperilaku yang bisa mendatangkan malu. Sedangkan orang yang ‘tidak tahu susila’ digambarkan sebagai manusia yang tidak mempunyai timbang rasa, berperilaku semaunya, tidak bisa menempatkan diri dan memahami sekitarnya, jika berbicara tidak dipikirkan dahulu, gemar dipuji dan disanjung.

Sikap yang sepatasnya ditunjukkan sebagai orang yang ‘tahu susila’ yaitu: bisa menguasai diri dengan tetap memperlihatkan wajah yang manis serta mengeluarkan kata yang baik, tidak memaksakan ide atau kehendak ketika terlibat dalam percakapan dan menutupi kelemahan orang lain. Lebih dari itu ia berupaya untuk menyenangkan hati orang lain, jika ia dibutuhkan, ia akan menerimanya dengan gembira, jika ia dihina tidak langsung marah.

Sikap-sikap demikian sangat diperlukan dalam pergaulan terutama dalam masyarakat agar ketentraman terjamin dan ketegangan-ketegangan bisa dihindarkan yang akan mewujudkan keselarasan dan keserasian, sesuai dengan prinsip etika Jawa.

c. Gemar menuntut ilmu

Mangkunegara IV menempatkan ilmu sebagai pembimbing perilaku dan pengekan hawa nafsu. Ilmu yang dimaksud di sini bukan hanya ilmu yang mempertajam kecerdasan akal pikiran, melainkan juga ilmu yang mempertajam penghayatan hati nurani dan kerohanian. Ilmu yang demikian ini diperoleh dengan cara *nyepi* dari kehidupan perduniawian, yaitu dengan melakukan berbagai maqomat atau *laku* bertapa yang akan menjadikannya 'peka' dan dekat dengan dunia immateri atau alam rohani.

Ilmu juga berperan sebagai pengekan hawa nafsu yang hakikatnya melekat dan melingkar-lingkar dalam diri manusia. Melawan hawa nafsu juga berarti memerangi diri sendiri secara terus menerus. Poin inilah yang seringkali menjadi penghambat seseorang karena ketidakmampuannya memerangi dirinya sendiri. Maka di sinilah peranan ilmu bertindak, karena ilmu memberikan kesadaran pada seseorang akan tindakan yang harus dihindari dan tidak dilakukan. Nafsu yang dibiarkan bebas dan merajalela akan mendatangkan malapetaka yang akan mengancam keselamatan manusia dan lingkungan hidup, sehingga orang yang telah mampu menguasai hawa nafsunya, berarti ia telah memiliki budi yang luhur.

Keberhasilan pencapaian ilmu batin diawali dengan keberhasilan mengendalikan hawa nafsu dalam dirinya sendiri, kemudian konsisten menjalankan *laku* maqomat akan merubah kebiasaan-kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang berbudi luhur. Orang yang berbudiluhur ditandai dengan adanya sifat-sifat utama pada dirinya, di antaranya: mudah memaafkan kesalahan orang lain, sabar dan murah hati, mampu

mengendalikan amarah dan nafsu duniawi, pandai bersyukur atas melimpahnya anugerah dan rahmat-Nya.

Sifat-sifat utama tersebut di atas dapat mempribadi pada diri seseorang bukan berdasarkan pembawaan naluri semata, melainkan juga melalui jalan pendidikan dan latihan. Seseorang yang telah tertarik ke arah pola hidup kerohanian, hidupnya sederhana dan menjauhi urusan duniawi. Jika telah terbiasa dengan *laku* rohani, ia akan memiliki pula sifat-sifat utama yang merupakan kelanjutan dari keempat sifat utama seperti yang telah dijelaskan tadi, yaitu rela hati atas hilangnya apa yang ia miliki (*lila*), menerima dengan tabah apabila dihajati orang (*trima*), ketujuh berserah diri dengan tulus ikhlas kepada Tuhan (*legawa*).

d. *Eling lan Waspada*,

Sikap ini dapat bermakna sebagai etika vertikal (etika kepada Tuhan), dan etika horizontal (etika kepada sesama). Sebagai etika vertikal ditunjukkan dengan kesadaran akan Tuhan yang selalu mengawasi, sehingga akan bersikap waspada akan hal-hal yang dilarang dan dibenci Tuhan. Sebagai etika horizontal ketika mampu mengingat (*eling*) dan menangkap maksud yang diberikan alam atas rentetan kejadian yang mengandung pelajaran hidup, jika sudah *eling* maka akan *waspada* untuk menghindari dan mencegah agar tidak mengulangi kekeliruan yang sama.

Sikap *eling lan waspada* penting untuk dimiliki karena mencegah lebih baik daripada memperbaiki ataupun mengobati. Jika sampai hal ini terjadi, maka sebanyak apapun pengetahuan dan ilmu yang dimiliki akan sia-sia karena tidak bisa menjadi tameng diri.

Selanjutnya yaitu etika kepada Tuhan (etika vertikal). Melakukan penyembahan haruslah dengan cara-cara yang baik, dalam pelaksanaannya harus dijalankan sesuai dengan tata cara dan etika yang berlaku. Berikut ini

ajaran etika kepada Tuhan yang diajarkan Mangkunegara IV dalam “Serat Wedhatama” yang disebutnya dengan ajaran *sembah / sembahyang*.

### 1. *Sembah Raga*

*Sembah raga* yang merupakan wujud pertama dari menyembahkan manusia terhadap Tuhannya, dengan mengutamakan gerak laku badaniah, atau amal perbuatan yang bersifat lahiriah. Cara bersucinya dengan mempergunakan air (wudhu). Dikerjakan lima kali sehari semalam, secara tepat, tekun dan terus menerus. Kendati demikian, yang menjadi pokok ajaran dalam *sembah raga* ini adalah ‘bersuci’. Bersuci berarti harus menjaga kebersihan badan dan juga tempat, sehingga meliputi kebersihan rumah dan pekarangan, kebersihan pakaian dan badan, kebersihan makanan dan minuman.

*Sembah raga* meskipun lebih menekankan gerak laku badaniah, bukan berarti mengabaikan aspek rohaniah. Selain menghadirkan seperangkat fisik, aspek spiritual juga dihadirkan sehingga selain kesucian badan, kesucian rohani yang meliputi kesucian berpikir, kesucian jiwa, kesucian kelakuan, dan kesucian perasaan juga harus dijaga. Inti dari ‘bersuci’ adalah menjauhi segala yang kotor dan mendekati kebersihan, kesucian dalam segala aspek kehidupan.

### 2. *Sembah Cipta*

*Sembah cipta* adalah penyembahan terhadap Tuhan yang dilakukan dengan cara mengekangan hawa nafsu sebab bisa mengakibatkan seseorang melakukan pelanggaran dosa. *Sembah* ini juga biasa disebut dengan *sembah kalbu* yang berarti menyembah Tuhan dengan mengutamakan peranan kalbu (hati).

*Sembah* ini mengutamakan kebersihan hati dari sifat-sifat pengotor hati. Berbeda dengan *Sembah Raga* yang penyuciannya dilakukan menggunakan air, pada *sembah cipta* ini penyuciannya dilakukannya dengan

pengekangan hawa nafsu. Membasuh noda dan dosayang disebabkan karena pengaruh dan dorongan hawa nafsu yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran dosa.

Sekalipun sembah kalbu lebih mengutamakan kesucian batin, namun bukan berarti meniadakan peranan kebersihan dan kesucian lahir. Oleh karena itu pada sembah raga perlu dihayati dan diberi makna batini dalam sebuah kalbu, sehingga para tersebut mengandung makna lahir dan batin secara terpadu.

### 3. *Sembah Jiwa*

Sembah Jiwa merupakan bentuk penyembahan kepada Tuhan berupa selalu mengingat Tuhan dengan cara berdzikir secara terus menerus. Sembah jiwa menekankan kegiatan dzikir kepada Tuhan dari pada kegiatan lainnya. Kesucian yang diperlukan pada sembah jiwa ini adalah kesucian jiwa yang lebih tinggi dari kesucian sembah sebelumnya. Kesucian pada sembah ini adalah, kesucian yang bukan berasal dari persucian dengan air atau dengan menjauhi sifat-sifat nafsu jahat yang tercela, tetapi kesucian hakiki yang diperoleh dengan dzikir sedalam-dalamnya kepada Tuhan.

### 4. *Sembah Rasa*

Sembah rasa adalah sembah yang tidak lagi dilajukan dengan melibatkan unsur badaniah seperti raga, hati dan pikiran. Sembah rasa berarti menyembah Tuhan dengan alat batin inti ruh, alat batin yang paling dalam dan halus. Sembah rasa dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kematangan rohani yang paling tinggi, Mangkunegara menyebutnya dengan istilah “orang sepuh”. Ia tidak lagi memiliki perasaan was-was dengan kehendak Tuhan sebab telah terbuka tirai penutup antara dia dengan Tuhannya.

## **B. Konstruksi Etika Islam Jawa dalam “Serat Wedhatama” Menurut Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim**

Ajaran etika yang terdapat dalam “Serat Wedhatama” tidak hanya berdiri dari fondasi yang hanya berasal dari nilai-nilai kejawaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai ajaran keislaman terutama dalam bidang etika, baik etika terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan maupun etika terhadap Tuhan itu sendiri. “Serat Wedhatama” yang diciptakan oleh seorang penguasa yang keberadaannya cukup berpengaruh pada masa itu, tentu tidak serta merta dan tanpa kesengajaan memasukkan ajaran keislaman dalam serat karangannya, apalagi “Serat Wedhatama” dikatakan diciptakan agar dijadikan sebagai pegangan para punggawa kerajaan agar senantiasa memiliki sifat dan sikap yang luhur sebagaimana sikap “Orang Jawa”.

Untuk mengidentifikasi konstruksi dari nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam ajaran *budiluhur* Mangkunegara IV, penulis menggunakan kacamata teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Sosiologi pengetahuan Karl Mannheim mengkaji hubungan pemikiran manusia dan konteks sosial yang mempengaruhinya. Menurut Mannheim sebuah pemikiran hanya dapat dipahami dengan baik jika faktor-faktor sosial yang terletak di belakang lahirnya pemikiran tersebut dapat dipahami dengan baik pula. Artinya, sebuah pernyataan atau konsep yang menggunakan redaksi yang sama juga bisa memiliki makna yang berbeda hanya karena lahir dari latarbelakang sosial yang berbeda.

Sebelum menggali konstruksi dari masuknya nilai ajaran keislaman dalam “Serat Wedhatama”, penulis akan menjabarkan hal-hal yang mendorong Mangkunegara IV menyusun “Serat Wedhatama”, di antaranya: *pertama*, kekhawatiran Mangkunegara IV akan masyarakat Jawa di masa depan akan kehilangan jati dirinya sebagai “Orang Jawa” karena pada masa

pemerintahan Mangkunegara IV di Surakarta marak akan oknum-oknum kolonial Belanda. Sehingga penulisan “Serat Wedhatama” dimaksudkan untuk menjaga nilai-nilai budaya Jawa. Beliau juga menuliskan pedoman hidup yang sesuai dengan kepribadian masyarakat Jawa.

*Kedua*, Mangkunegara IV pada masa kekuasaannya sejaman dengan masa pemerintahan Sri Pakubawana IX di Kasunanan Surakarta, dan pada masa yang sama hidup pula pujangga Jawa terkenal yang disebut-sebut sebagai pujangga terakhir tanah jawa, yaitu R.Ng. Ranggawarsita. Ketiga Priyagung itu, Sri Pakubawana IX, Mangkunegara IV, dan R.Ng. Ranggawarsita selain memiliki kegemaran yang sama, yaitu cinta budaya bangsa, mereka juga bersahabat dekat satu sama lain. Hal ini tidak menolak kemungkinan memberi dorongan tersendiri bagi Mangkunegara IV dalam menyusun “Serat Wedhatama”, apalagi sejak kecil ketika Mangkunegara IV berada di bawah pengajaran Pengeran Rio (sebelum menjadi Mangkunegara III) jiwa kepujangaan dan kesatriaian mulai ditanamkan pada dirinya.

*Ketiga*, belum adanya hasil kesusatraan dari penguasa sebelumnya, sehingga Mangkunegaran sebagai negara yang relatif masih muda pada masa itu, belum memiliki tata kramanya sendiri. Jika ada tata krama yang diciptakan baru dalam bentuk garis-garis besarnya saja. Hal demikian mengakibatkan tidak adanya hasil kesusastraan di pura Mangkunegaran yang dapat dipahami. Selain belum terbentuknya pedoman tata krama, belum ada juga hasil nyata dalam bidang kebudayaan yang dihasilkan Mangkunegaran sendiri, sehingga dengan dua alasan yang disebutkan pada paragraf sebelumnya tidak ada alasan bagi Mangkunegara IV tidak melakukan penggalakkan bidang budaya khususnya sastra.

Ada dua faktor sosial historis yang menjadi alasan sekaligus menjadi konstruksi terdapatnya nilai ajaran keislaman dalam “Serat Wedhatama”. *Pertama*, para penguasa Mangkunegaran sebelum Mangkunegara IV adalah seorang yang religius. Mangkunegara IV belajar agama sejak kecil, beliau

tidak hanya mendapatkan ilmu/pengajaran dari guru yang didatangkan, tetapi juga belajar kepada kakek dan kerabat-kerabatnya. Kakek buyutnya (Mangkunegara I), yang menurut buku harian tulisan *a Lady Scribe and Soldier* ahli membaca dan menulis Al-Qur'an, juga sangat kuat menjaga ibadah dan segala ketentuan agama. Mangkunegara IV sendiri dalam "Serat Wedhatama" mentamsilkan agama sebagai pegangan yang harus dimiliki raja (*agama ageming aji*). Mangkunegara IV adalah seorang yang taat kepada agama, karena para pendahulunya juga seorang yang taat pada perintah agama.

*Kedua*, Mangkunegara IV menuliskan bagaimana pengalaman pribadi beliau dalam menjaga kewajibannya agar senantiasa bisa melaksanakan sholat lima waktu dalam "Serat Wedhatama". Hal itu tidak mungkin dilakukan serta merta tanpa sebuah maksud yang besar, mengingat "Serat Wedhatama" merupakan karya besar yang akan utuh sepanjang masa. Ketika Mangkunegara IV memasukkan pengalaman pribadinya sebagai isi daripada karya yang dibuatnya, itu menunjukkan seberapa besar ketaatan beliau terhadap agama. Hingga mempengaruhi pola pikir atau isi apa yang harus dimasukkan dalam "Serat Wedhatama".

Menurut sosiologi pengetahuan dalam teori *Weltanschauung*, kesadaran dan kegigihan Mangkunegara IV dalam mengembangkan bidang kesusastraan di masa kekuasaannya merupakan wujud dari pernyataan sosiologi pengetahuan tentang teori kebenaran. Konsep kebenaran pada teori sosiologi pengetahuan mengatakan bahwa kebenaran tidak tetap sepanjang jaman, melainkan terlibat dalam proses perubahan historis. Sekaligus merupakan bentuk inovasi, pembaharuan pola pikir pemerintahan karena pandangan baru dan mengubah strategi yang digunakan penguasa sebelumnya dalam memajukan Mangkunegaran.

Langkah-langkah dalam rangka meningkatkan kejayaan Mangkunegaran yang digunakan pendahulunya tidak lagi relevan digunakan



pada masa kekuasaan Mangkunegara IV. Pemusatan kegiatan konsolidasi ke dalam dirasa sudah cukup dilakukan tiga penguasa sebelumnya. Seperti yang mempertahankan dan meluaskan wilayah dengan turut andil dalam peperang yang dilakukan Mangkunegara I dan II, mencari sekutu dengan mendekatkan hubungan kekerabatan dengan pihak Kasunanan juga sudah dilakukan Mangkunegara III. Yang belum dilakukan adalah konsolidasi dengan menggali potensi yang dimiliki Mangkunegaran sendiri, baik dari bidang ekonomi maupun kebudayaan.

Selain mengubah jalan praktik atau strategi dari yang dilalui penguasa pendahulunya, Mangkunegara IV juga melihat keadaan pada masa pemerintahannya yang marak akan oknum-onkum dari kolonial Belanda dikalangan pemerintahan dan turut andil dalam memegang stir kepemimpinan Mangkunegaran, hal itu menimbulkan kekhawatiran Mangkunegara IV jika dikemudian hari orang-orang Jawa bisa saja kehilangan identitasnya sebagai orang Jawa dan melupakan adat kebiasaan hidup yang sudah dimiliki.

Sumbangan lain pemikiran Mannheim dalam sosiologi pengetahuan adalah teori tentang ideologi dan utopia. Ideologi merupakan tindakan mempertahankan kemapanan kondisi sosial yang ada dengan kepentingan-kepentingan tertentu. Utopia adalah wujud pemikiran dari kelompok atau seseorang yang menghendaki perubahan sosial yang ada, dengan cara merubah tatanan sosial yang sedang berjalan. Mangkunegaran yang relatif masih berusia muda, dan pada masa pemerintahan mangkunegara IV mengalami krisis sosial, atau lebih tepatnya krisis identitas, secara tidak langsung menggiring Mangkunegara IV sebagai pemimpin, bergerak mencari solusi atas kekhawatiran-kekhawatirannya.

Keberadaan “Serat Wedhatama” merupakan bentuk tawaran yang diajukan Mangkunegara IV agar orang-orang Jawa kembali pada jati dirinya sebagai orang yang berkebudayaan Jawa. Hidup dengan cara yang berkesesuaian dengan kepribadian dan tradisi yang dilakukan “Orang Jawa”.

Selain hal itu, Mangkunegara IV melalui “Serat Wedhatama” berusaha menumbuhkan minat dan kecintaan masyarakat Jawa kepada kebudayaan Jawa (khususnya rakyat Mangkunegaran saat itu), bila sudah suka lalu timbul perasaan cinta dan memiliki, maka perasaan ingin selalu melestarikan kebudayaan Jawa tentu tertanam dengan sendirinya meskipun tidak lagi berada di bawah kepemimpinan Mangkunegara IV.

Sosiologi pengetahuan sebagai teori yang mendukung subjektivisme<sup>108</sup>, mengatakan bahwa pengetahuan akan selalu terikat dengan individu yang mengetahuinya. Proses terjadinya pengetahuan tidak akan pernah terpisah dari pengaruh latar belakang sosial dan psikologi individu. Menurut sosiologi pengetahuan, keterkaitan (*relation*) antara eksistensi manusia dan pengetahuan merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindarkan. Tidak ada pengetahuan yang lahir dari ruang hampa, melainkan adanya campur tangan dan konstruksi situasi di mana pengetahuan dan orang yang mengetahui itu tumbuh. Sejalan dengan prinsip dasar sosiologi pengetahuan Mannheim yang berbunyi: 1) tidak ada cara berpikir yang dapat dipahami jika asal usul sosialnya belum diklarifikasi. 2) ide dan cara berpikir berubah sehubungan dengan berubahnya institusi sosial yang berkuasa.

Dua prinsip itulah yang digunakan penulis dalam proses identifikasi adanya ajaran Islam dalam etika yang dicetuskan Mangkunegara IV yang jika dilihat oleh orang awam yang cenderung menerima pengetahuan sebagai sesuatu yang mutlak (yang oleh Mannheim disebut dengan tradisionalisme) tentu akan menganggap ajaran etika yang dibawa atau diusung Mangkunegara IV dalam “Serat Wedhatama” dan serat-serat karangan beliau yang lainnya, semata-mata bersumber atau mendapatkan akarnya dari falsafah-falsafah hidup orang Jawa atau Kejawen. Padahal setelah diruntut, ternyata ajaran etika yang diusung Mangkunegara IV justru sangat erat dengan ajaran Islam,

---

<sup>108</sup> karena menurut sosiologi pengetahuan manusia berikut sebuah kebenaran bersifat subjektif dan tidak bebas nilai.

dengan tetap mempertahankan pola yang sesuai dengan kepribadian masyarakat Jawa, sehingga bisa disebut Eika Islam Jawa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan penguraian data yang disajikan pada bab-bab di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai berikut:

1. Konsep Etika Islam Jawa dalam “Serat Wedhatama” berupa pedoman hidup yang disesuaikan dengan kepribadian “Orang Jawa” sekaligus berisikan ajaran-ajaran yang memiliki nilai keislaman. Ajaran etika dalam “Serat Wedhatama” tidak hanya memuat etika terhadap sesama manusia tetapi juga etika terhadap Tuhannya yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Etika terhadap sesama disebut dengan ajaran *budiluhur*, sedangkan etika terhadap Tuhan disebut dengan ajaran *sembah*.

Ada beberapa *main point* dalam ajaran “budiluhur” di antaranya: sikap dalam beragama, sikap dalam pergaulan, sikap gemar menuntut ilmu, sikap *eling lan waspada*. Ajaran “sembah” dibagi menjadi empat tahapan yaitu: sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa. Antara ajaran “budiluhur” dan “sembah” sifatnya saling kait-berkaitan secara terpadu karena menurut Mangkunegara IV, keimanan seseorang tidak sempurna jika tidak memiliki budi yang luhur.

2. Konstruksi nilai Etika Islam dalam “Serat Wedhatama” jika dilihat dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim mengacu pada latarbelakang sosial historis Mangkunegara IV ketika menyusun “Serat Wedhatama”. Faktor-faktor yang sangat berpengaruh di antaranya adalah faktor keturunan. Seperti yang telah diuraikan pada bab 3, Mangkunegara IV mempunyai silsilah keluarga yang sangat dekat dengan tiga penguasa sebelumnya, para pendahulunya yang memang dari kalangan religius sangat mendukung tumbuh-kembang Mangkunegara IV berjiwa religius pula. Kemudian beliau menginginkan rakyatnya (Orang Jawa) berperilaku

sebagaimana perilaku “Orang Jawa”, dan juga bertindak dengan tindakan yang diajarkan dalam agama Islam sehingga beliau menuliskan pengalaman pribadinya mengenai keteguhan menjaga kewajiban (sholat lima waktu) ke dalam bait “Serat Wedhatama”.

## B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, saran yang bisa penulis ajukan untuk masyarakat umum, bahwa “Serat Wedhatama” ini penting untuk dikaji dan dipelajari. Banyak nilai-nilai filosofis dan esensial yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Meskipun “Serat Wedhatama” disusun pada masa abad ke-19, namun isi ajaran-ajaran di dalamnya masih sangat relevan digunakan di masa sekarang karena ajarannya yang bersifat universal.

Kepada akademisi, ada beberapa alasan melakukan pengkajian lebih lanjut dengan objek “Serat Wedhatama”, pertama karena “Serat Wedhatama” termasuk naskah kuno, banyak makna ekstrinsik dan intrinsik yang bisa digali lebih dalam, misalnya dari sudut pandang hermenutika ataupun semiotika. Kedua, dalam penelitian ini kajian mengenai konstruksi ajaran dalam “Serat Wedhatama” hanya terbatas penelusuran historis saja, konsisi psikologis ruang dan waktu belum tergambarkan dalam penelitian ini.

## C. Penutup

Peneliti menyadari penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna, banyak keterbatasan-keterbatasan yang tidak terpecahkan. Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini karena hanya menggunakan sudut pandang dari teori sosiologi pengetahuan, sehingga pembedahan konstruksi ajaran etika islam hanya dari sudut pandang historis. Tidak menutup kemungkinan pada penelitian selanjutnya jika menggunakan teori atau sudut pandang lain, akan menghasilkan analisis yang lebih dalam dan kaya akan keberagaman wacananya.

### Daftar Pustaka

- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *Ihya Ulum al Din*, jilid 1, Dar al Fikr, Beirut, t.t
- Any, Anjar, *Menyingkap Serat Wedotomo*, Aneka Ilmu, Semarang, 1986.
- Ardani, Moh, *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-Serat Piwulang)*, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995.
- Atjeh, Aboe Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, FA. H. M. TAWI & SON BAG. Penerbitan, Djakarta, cet. II, 1966.
- Astuti, Reni, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam "Serat Wedhatama" Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV", *skripsi*: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Azwar, Saefuddin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- Mulyono, Sri, *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, Gunung Agung, Jakarta, cetakan: II, 1983.
- Boum, George, *Agama dalam bayang-bayang Relativisme: Agama, kebenaran dan Sosiologi pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan masyhuri Arow, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1999.
- Budiman, Arief, *Dari Patriotisme Ayam dan Itik Sampai ke Sosiologi Pengetahuan, sebuah pengantar dalam Karl Mannheim, Ideologi dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Kanisius, Yogyakarta, 1991.
- Daryono, *Etos Dagang Orang Jawa; Pengalaman Raja Mangkunegara IV*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007
- Endaswara, Suwardi, *Kebatinan Jawa: Laku Hidup Utama Meraih Derajat Sempurna*, Lembu Jawa, Yogyakarta, 2011.
- Endaswara, Suwardi, *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawen*, Lembu Jawa, Yogyakarta, 2011.
- Endaswara, Suwardi, *Memayu Hayuning Bawana*, Narasi, Yogyakarta, 2013.

- Endaswara, Suwardi, *Mistik Kejawaen, Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spritual Jawa*, Penerbit Narasi, Yogyakarta, 2006.
- Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim", *jurnal Pedagogi*, Vol. 3, No. 1, 2020.
- Handayani, Christina S., dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, PT LKiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2011.
- Imdad, Muhammad, "Melawan Liberalisasi Pengetahuan Kontemporer; Menjejaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan", dalam *Jurnal Tawazun*, vol. 8, no. 1, juni 2015.
- Jatmiko, Adityo, *Tafsir Ajaran "Serat Wedhatama"*, Pura Pustaka, Yogyakarta, 2012.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1996.
- KGPAA Mangkunagara IV, *"Serat Wedhatama"*, Dahara Prize, Semarang, 1989.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Kanisius, Yogyakarta, 1991.
- Musyarof, Ibtihadj, *Islam Jawa*, Tugu Publisher, Yogyakarta, 2006.
- Muslich ks, "Pandangan Hidup dan Simbol-simbol dalam Budaya Jawa", dalam *Jurnal Millah*, Vol. III, No. 2, Januari 2004.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Misticisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- Ramali, Ahmad, *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*, Balai Pustaka, Jakarta, cet. III, 1968.
- Ricklefs, M.C, *Sejarah Indonesia Modern*, Ilmu Semesta, Jakarta, 2005.

- Rirzer, George, *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terj. Alimandan, Raja Grafindo, Jakarta, 2003.
- Sabdacarakatama, “*Serat Wedhatama*”, Narasi, Yogyakarta, 2010.
- Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, Penerbit Narasi, Yogyakarta, 2018.
- Siswanto J, dan R. Wikandaru, *Metafisika Nusantara*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2013.
- Siswokartono, Soetomo, *Sri Mangkunagara IV sebagai Penguasa dan Pujangga*, Aneka Ilmu, Semarang, 2006.
- Sorakin, Pitirim A, *comtemporany Sociological Theories*, Harper and Row, New York, 1928.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo, Jakarta, 2003.
- Soerdjonoredjo, *Wedhatama Winardi*, PT Citra Jaya Murti, Surabaya, cetakan: IV, 1995.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, Cetakan ke-23, 2016.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer Keterkaitan Ilmu, Agama, Dan Seni*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2017.
- Suryadi, Linus, *Pengakuan Pariyem*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2015.
- Suseno, Franz Magnis, “*Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*”, Gramedia, Jakarta, 1984.

**Sumber Website:**



<https://anggiafriansyah.wordpress.com/2014/10/03/berger-dan-luckmann-pemikiran-modern-tentang-pengetahuan/> Diakses pada tanggal 12-01-2021 pukul 19:47 WIB

<https://www.kamusbesar.com/kepapaan> Diakses pada tanggal 27-12-2020 pukul 21:23 WIB

<https://bambanghusenalmarie.wordpress.com/2017/09/22/kajian-wedatama-74-sumimpang-ing-laku-dur/> Diakses pada tanggal 10-02-2021 pukul 14.55 WIB

<https://bambanghusenalmarie.wordpress.com/2017/09/26/kajian-wedatama-89-sambekala-den-kaliling/> Diakses pada tanggal 10-02-2021 pukul 15:03 WIB